

**Peranan wanita dalam dinamika perekonomian kota
surakarta
(studi kasus wanita pedagang kota surakarta tahun 1980-
2000)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Surakarta


Disusun Oleh :

Desi Kuncoro Bayu M
C.0502009

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2006**

HALAMAN PERSETUJUAN

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Surakarta.



Mengetahui,
Pembimbing,

Drs. Soedarmono S.U.

NIP. 130818783

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan Disetujui oleh Panitia Penguji

Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Pada Tanggal : 24 Agustus 2006

Panitia Penguji :

1. **Drs. Sri Agus, M.Pd.** ()
NIP. 131633901 Ketua
2. **Dra. Sri Wahyuningsih, M. Hum.** ()
NIP. 131570156 Sekretaris
3. **Drs. Soedarmono S.U.** ()
NIP. 130818783 Pembimbing
4. **Dra. Sri Sayekti, M.Pd.** ()
NIP. 131913434 Pembahas

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Prof. Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U.

NIP. 130675167

PERNYATAAN

Nama : Desi Kuncoro Bayu M.

NIM : C0502009

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Peranan Wanita Dalam Dinamika Perekonomian Kota Surakarta (Studi Kasus Pedagang Wanita Kota Surakarta Tahun 1980-2000)*, adalah benar-benar karya sendiri bukan Plagiat dan juga tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *Citasi* (Kutipan) dan ditujukan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang di peroleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 24 Agustus 2006

Yang membuat pernyataan,

Desi Kuncoro Bayu M.

MOTTO

“Tugas utama pemimpin adalah berpikir dan persiapan terbaik untuk memimpin
adalah berpikir”

(**David J. Schwartz**)

“Kemenangan itu selalu mengiringi kesabaran, jalan keluar selalu mengiringi
cobaan, dan kemudahan selalu mengiringi kesusahan”

(**Hadits Arbain**)

“Bersiaplah menjalani kehidupan yang penuh kebahagiaan dan cobaan ini dengan
baik, jika seseorang ingin hidup maka ia harus mengerti apa makna dan hikmah
dari kehidupan yang dijalannya”

PERSEMBAHAN



Dari lubuk hati yang paling dalam dan dengan ketulusan hati,

saya persembahkan skripsi ini untuk :

- Ibunda dan Ayahnda tercinta
- Almamater tercinta
- Adikku tercinta

KATA PENGANTAR

Assalaamu`alaikum wr.wb.

Syukur *alhamdulillah* senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan berbagai limpahan karunia dan kemurahan-Nya kepada penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi dengan judul **Peranan Wanita Dalam Dinamika Perekonomian Kota Surakarta (Studi Kasus Wanita Pedagang Kota Surakarta Tahun 1980-2000)**, ini tentunya tidak terlepas dari dukungan semua pihak, terutama pihak kampus, keluarga dan teman-teman serta instansi maupun lembaga yang terkait dengan penulisan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung, baik moral, material maupun spiritual, hingga akhirnya penulisan skripsi dapat berjalan dengan baik dan selesai sesuai dengan yang penulis harapkan, yaitu kepada :

1. Prof. Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U., selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Sri Agus, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Soedarmono S.U, selaku pembimbing skripsi, yang telah dengan sabar dan teliti memberikan banyak dorongan, masukan dan kritik yang membangun dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Drs. Buchari S., selaku pembimbing akademis penulis selama masa studi di jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret

Surakarta, yang telah dengan sabar dan disiplin memberikan arahan dan motivasi akademis.

5. Segenap dosen pengajar di jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan bekal ilmu dan wacana pengetahuan.
6. Segenap staf dan karyawan di UPT Perpustakaan Pusat UNS, Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, Perpustakaan dan Arsip Monumen Persurakarta, Perpustakaan Daerah Kota Surakarta, Dinas Pengelolaan Pasar Kotamadya Surakarta, Badan Pusat Statistik Kotamadya Surakarta, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal Kotamadya Surakarta, Dinas Pasar Gede dan Dinas Pasar Klewer.
7. Segenap nara sumber yang dengan kesediaannya telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Ibunda dan Ayahnda penulis yang dengan kasih sayangnya yang tulus ikhlas dan tak putus, selalu memberikan do`a, semangat dan dukungannya.
9. Anak-anak kost Pastell serta keluarga Pak Tri atau Pak Dewo dan keluarga Ibu Sri Sulasi Mahmudatin yang senantiasa memberikan kesempatan dan bantuan dalam hidup.
10. Teman-teman Ilmu Sejarah FSSR UNS angkatan 2002, Bang Erik, Ginanjar, Steph, Satir, Ucup, Ponco, Galih, Agung, Sahid, Ony, Wachid, Renanto, Luhur, Hendro, Ardi, Fendi, Wahyu, Siswadi, Icuk, Ian, Iwan, Mara, Heru, Fuad, Eko, Andi aa, serta teman-teman Sejarah 2002 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Khusus Erik terima kasih atas bantuannya dalam hal masalah komputer.

11. Kakak angkatan 1998, 1999, 2000, 2001, adik-adik tingkat 2003, 2004 dan 2005, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan banyak asa dan kenangan yang indah selama masa studi dan teman-teman kampus yang lain di Fakultas Sastra dan Seni Rupa serta mas-mas penjaga parkiran Sastra.
12. Teman-teman Tim Sepak Bola Sastra, atas suka duka dan pengorbanan yang telah kita lalui bersama dalam setiap pertandingan.
13. Segenap pihak yang telah mendukung dan membantu terlaksananya penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis berharap akan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun atas skripsi ini supaya menjadi lebih baik.

Akhirnya penulis berharap bahwa hasil penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sekalian. *Amien.*

Wassalamu`alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 24 Agustus 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Metodologi Penelitian.....	16
1. Metode Penelitian	16
2. Teknik Pengumpulan Data.....	17
a. Studi Dokumen.....	17

b. Wawancara.....	18
c. Studi Pustaka.....	19
3. Teknik Analisa Data.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II KONDISI SOSIAL EKONOMI KOTA SURAKARTA DAN	
LATAR BELAKANG SEBAGAI KOTA FEMINIM PERDAGANGAN.	21
A. Gambaran Umum Kondisi Sosial Ekonomi Indonesia	21
B. Gambaran Kondisi Sosial Ekonomi Kota Surakarta	27
C. Kondisi Geografis dan Demografis Penduduk Kota Surakarta...	35
1. Kondisi Geografis	35
2. Kondisi Demografis	36
a. Jumlah Penduduk	36
b. Pendidikan.....	38
c. Mata Pencaharian	41
d. Agama dan Kepercayaan	42
D. Sejarah Peranan Wanita Dalam Dinamika Perekonomian	
Kota Surakarta Sebagai Kota Feminim Perdagangan	45
BAB III PERANAN WANITA DALAM DINAMIKA	
PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN KOTA SURAKARTA.....	53
A. Peranan Wanita Dalam Dinamika Ekonomi Industri.....	53
B. Peranan Wanita Dalam Dinamika Ekonomi Pasar	66
C. Peranan Wanita Dalam Berbagai Sektor Pekerjaan	73
D. Perbandingan Peranan Kaum Wanita dengan Kaum Pria	
Dalam Dinamika Perekonomian Kota Surakarta	75

BAB IV PERANAN WANITA PEDAGANG KOTA SURAKARTA.....	80
A. Peranan Pedagang Wanita Dalam Potret Aktivitas Perdagangan	
Pasar Gede.....	81
1. Sejarah Berdirinya Pasar Gede	81
2. Aktivitas Perdagangan dan Peranan Pedagang Wanita di	
Pasar Gede.....	84
B. Peranan Pedagang Wanita Dalam Potret Aktivitas Perdagangan	
Pasar Klewer	88
1. Sejarah Berdirinya Pasar Klewer	88
2. Aktivitas Perdagangan dan Peranan Pedagang Wanita di	
Pasar Klewer	90
BAB V KESIMPULAN.....	98
DAFTAR PUSTAKA	103
DAFTAR INFORMAN	107
DAFTAR LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

	hal.
1. Tabel 1. Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tiap Kecamatan Tahun 1991	30
2. Tabel 2. Banyaknya Produksi Padi dan Palawija Menurut Jenisnya Tiap Kecamatan Tahun 1996.....	34
3. Tabel 3. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Dewasa dan Anak Tiap Kecamatan Kodya Surakarta Tahun 1996.....	37
4. Tabel 4. Banyaknya Penduduk Menurut Pendidikan (5 Tahun Ke Atas Tiap Kecamatan Tahun 1996).....	39
5. Tabel 5. Banyaknya Penduduk Menurut Agama Yang Dianut Tiap Kecamatan kodya Surakarta Tahun 1996	43
6. Tabel 6. Jumlah Perusahaan dan Jumlah Tenaga Kerja Kotamadya Surakarta Tahun 1996	54
7. Tabel 7. Jumlah Pengusaha Industri Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Antara Tahun 1980-2000	58
8. Tabel 8. Banyaknya Perusahaan Industri Besar / Sedang dan Jumlah Tenaga Kerja Menurut Sektor Industri Tahun 1996.....	61
9. Tabel 9. Penduduk Yang Bekerja Menurut Jumlah Jam dan Jenis Kelamin di Kotamadya Surakarta Tahun 1992.....	63
10. Tabel 10. Banyaknya Pedagang Yang Mendapat Izin Menurut Jenisnya Tahun 1991.....	68
11. Tabel 11. Banyaknya Pasar Menurut Jenisnya di Kotamadya Surakarta Tahun 1993-1997.....	70

12. Tabel 12. Jumlah Pedagang berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Antara Tahun 1980-2000.....	72
13. Tabel 13. Penduduk Yang Bekerja Menurut Jenis Jabatan dan Jenis Kelamin di Kotamadya Surakarta Tahun 1992.....	74



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
1. Surat Izin Penelitian 1	112
2. Surat Izin Penelitian 2	113
3. Surat Izin Penelitian 3	114
4. Surat Izin Penelitian 4	115
5. Pidato Pada Peringatan HUT IWASRI, HKSN dan Hari Ibu tentang “ <i>Perkembangan Wanita dari Zaman ke Zaman</i> ”, 23 Desember 1997 oleh Ny. Hilmiyah Darmawan di Universitas Slamet Riyadi Surakarta	116
6. Lampiran Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia di depan sidang Dewan Perwakilan Rakyat 16 Agustus 1995, Pelaksanaan Tahun Pertama REPELITA VI tentang “ <i>Peranan Wanita, Anak dan Remaja dan Pemuda</i> ”	120
7. Lampiran Informasi Tentang Profil Perusahaan Kotamadya Surakarta Tahun 1990, yang berisi Pengusaha-pengusaha Wanita dan Pedagang Kotamadya surakarta Tahun 1990.....	142
8. Lampiran Artikel “ <i>Danar Hadi, Pengusaha Batik Terkenal di Solo Menerima Upakarti</i> ”	192
9. Lampiran Gambar	195

ABSTRAK

Desi Kuncoro Bayu M., NIM : C0502009, 2006, Skripsi dengan judul : Peranan Wanita Dalam Dinamika Perekonomian Kota Surakarta (Studi Kasus Pedagang Wanita Kota Surakarta Tahun 1980-2000). Skripsi jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif analitis dengan metode kualitatif untuk menganalisa data dan metode kuantitatif untuk menyajikan data-data statistik. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan serta menganalisa tentang peranan wanita dalam dinamika perekonomian kota Surakarta, khususnya dalam sektor perdagangan dan perindustrian dalam kurun waktu tahun 1980-2000. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1) Bagaimanakah Peranan wanita dalam dinamika perekonomian kota Surakarta, khususnya dalam bidang perdagangan yang ada di Kota Surakarta antara tahun 1980-2000,(2) Mengapa peranan kaum wanita dalam dinamika perekonomian Kota Surakarta identik dengan aktifitas perdagangan dan jasa, terutama dalam aktivitas perdagangan pasar, khususnya wanita pedagang di Pasar Gede dan Pasar Klewer,(3) Pengaruh dari eksploitasi kaum wanita terhadap kondisi keluarga dan ikatan tradisional yang sudah lama mengakar dalam masyarakat. Dalam penelitian dan penulisan atau penyusunan sumber data-data dan fakta, digunakan metode penelitian sejarah, dimana langkah-langkah dalam penelitian ini adalah, pertama, tahap heuristik, kedua tahap kritik sumber, yang ketiga adalah intepretasi atau melakukan penafsiran dari kebenaran data dan yang keempat adalah historiografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi dokumen dan studi pustaka.

Kesimpulan dari penelitian ini diketahui adanya peranan wanita yang sangat dominan dalam perekonomian kota Surakarta, khususnya dalam bidang perindustrian, perdagangan dan jasa, terutama perdagangan pasar. Partisipasi kaum wanita dapat dilihat indikator peranan yang meliputi peran aktif mereka dalam berbagai sektor pekerjaan yang strategis dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian. Indikator peranan kaum wanita dapat dilihat dalam sektor industri dan perdagangan, terutama perdagangan pasar yang sangat dominan peranan para pedagang wanita di Kota Surakarta, khususnya di Pasar Gede dan Pasar Klewer. Peran Kaum wanita dalam sektor industri juga dapat dilihat dari kaum wanita sebagai pemilik usaha maupun sebagai buruh industri. Sedangkan dalam aktivitas pasar peran kaum wanita dapat dilihat dari peran aktif kaum wanita sebagai pedagang. Perdagangan pasar sangat identik dengan kaum wanita karena memang selain aktivitas berdagang merupakan warisan turun-temurun keluarga dan tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi, juga pekerjaan berdagang merupakan kegiatan yang membutuhkan keuletan, kehalusan dan ketelitian yang hanya cocok dilakukan oleh kaum wanita. Dengan kenyataan ini maka kaum wanita mulai mencoba keluar dari ikatan tradisional yang selama ini membelenggu yang hanya menempatkan mereka hanya di rumah saja dengan disibukkan berbagai aktivitas rumah yang kurang produktif. Namun dalam perkembangannya yang sejalan dengan meningkatnya tingkat pendidikan, kaum wanita semakin banyak merambah sektor-sektor pekerjaan yang lebih baik. Kesempatan mereka juga sama dengan kaum pria. Jadi peranan wanita dalam dinamika perekonomian kota Surakarta semakin meningkat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam aktivitas perekonomian yang ada di berbagai daerah tidak lepas dari adanya sektor pasar. Biasanya suatu pasar selain menjadi pasar biasa pada waktu-waktu tertentu berfungsi juga sebagai pasar barang dari tanah asing bagi saudagar perantau, maka istilah kota berarti adalah tempat pasar.¹ begitu juga dengan daerah-daerah atau kota-kota di Jawa, khususnya Jawa tengah. Dimana perekonomian mereka pada masa kerajaan pada saat itu sangat tergantung pada aktifitas perdagangan. Aktifitas perdagangan yang dilakukan pada awalnya masih bersifat sederhana, dimulai dengan adanya barter atau pertukaran uang hingga mereka mengenal mata uang yang dijadikan alat transaksi dalam perdagangan.

Menurut Clifford Geertz, membagi para pedagang ke dalam empat golongan pedagang, yaitu *pertama*, sekelompok kecil pedagang sandang mewah yang menjual kain batik yang terkenal di seluruh dunia. *kedua*, sekelompok pedagang desa semiprofesional atau pedagang kota dengan skala yang kecil sekali, diantaranya banyak wanita yang hampir secara menyeluruh berdagang di daerah setempat. *Ketiga*, sekelompok pedagang yang sepenuhnya profesional dan yang semula pedagang keliling yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari. *keempat*, orang-orang cina yang menjual berbagai barang kebutuhan, bahkan barang impor. Sebagian para pedagang kecil adalah wanita, yang berasal dari istri

¹ Sartono Kartodirdjo, 1977, *Masyarakat Kuno dan Kelompok-Kelompok Sosial*, Jakarta: Bratara Karya Aksara, hal., 13.

petani, istri perajin sambilan kecil atau istri pemilik pabrik, mereka berurusan dalam kerajinan tangan yang dihasilkan.² Di Surakarta sendiri yang pada saat itu dikenal dengan desa Sala, aktifitas perdagangan sudah sejak lama ada. Sejak zaman sebelum dan sesudah kerajaan Mataram serta zaman kolonial Belanda, aktifitas perdagangan sudah tumbuh. Perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang baik itu yang berasal dari daerah kota Surakarta maupun dari luar kota banyak dilakukan di sepanjang aliran sungai Bengawan solo, dimana di sepanjang sungai ini banyak terdapat tempat-tempat perdagangan. Ada juga sungai-sungai lain yang digunakan sebagai sarana perdagangan, misalnya kali Pepe, kali Wingko, kali Laweyan dan sebagainya. Jenis-jenis barang dagangan yang diperdagangkan juga sangat beragam, yang mencakup barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Seiring semakin berkembangnya perdagangan di kota Surakarta maka lambat laun aktifitas para pelaku perdagangan juga bertambah. Yang pada awalnya para pedagang itu didominasi oleh kaum pria, namun dalam perkembangannya peran para pedagang wanita juga mulai muncul, bahkan aktifitas para pedagang wanita sudah dianggap setara dengan kaum pria dalam berbagai jenis atau usaha perdagangan. Salah satu contoh aktifitas perdagangan adalah perdagangan batik, yang menurut sejarahnya batik sudah ada sebelum masuknya kebudayaan India di Indonesia. Di pulau jawa sendiri, batik sudah sejak lama menjadi kegemaran bagi kaum wanita bahkan sudah identik dengan kehidupan para wanita, Baik itu proses pembuatannya maupun aktifitas

² Geertz, Clifford, 1986, *Mojokuto(Dinamika Sosial sebuah Kota di Jawa)*, Jakarta: Grafiti Pers, hal., 74.

pemasarannya dalam lingkup perdagangan kain batik.³ Dalam konteks perkembangan aktifitas perdagangan kain batik, peranan kaum wanita sangat besar. Di pulau Jawa, khususnya di daerah Surakarta dan Yogyakarta batik sudah menjadi suatu aset yang sangat penting dalam perkembangan kebudayaan dan perekonomian. Di daerah Surakarta sendiri batik sudah sejak lama menjadi salah satu aset Kebudayaan dan Pariwisata, dan tentunya menjadi penyokong perekonomian daerah Surakarta. Banyak sekali industri-industri kesenian batik di Surakarta, bahkan sudah merambah pada industri rumah tangga. Salah satu contoh daerah penghasil batik di Surakarta adalah kampung batik yang terletak di daerah Laweyan. Laweyan merupakan daerah penghasil batik yang masih diakui keberadaannya sejak zaman dahulu sampai sekarang, tepatnya pada masa periode kekuasaan kerajaan pajang sampai kasunanan. Kain batik sendiri sudah banyak digunakan di lingkungan kerajaan.

Dalam perkembangannya batik Laweyan kemudian diperdagangkan di pasar-pasar dan pertokoan, salah satunya adalah Pasar Klewer. Produksi batik yang dijual juga banyak diproduksi oleh perusahaan-perusahaan batik besar, seperti Batik Dinar Hadi, Batik Semar, Batik Keris dan lainnya. Beberapa pembeli dari berbagai daerah langsung membeli kain batik dari Laweyan ataupun Pasar Klewer.⁴ Dalam aktifitas perdagangan batik di Surakarta sangat kental atau identik dengan kehidupan kaum wanita, khusus dalam perdagangan batik yang ada di pasar-pasar di Surakarta hampir sebagian besar banyak para pedagang batik

³ B Martin dan R.P. Warindo Dwidjoamiguno, 2005, *Belajar melukis batik dan motif motif batik*, Yogyakarta: Nurcahaya, hal., 7.

⁴ Naniek Widyati, 2004, *Sattlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*, Yogyakarta:Gadjah Mada University, hal.,12.

adalah wanita. Biasanya mereka bekerja dengan maksud untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Pembangunan perekonomian secara makro yang terjadi di Surakarta sangat jelas membawa dampak bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang perdagangan yang sangat berkembang di Surakarta dan menjadi aset yang penting dalam sumber pemasukan daerah selain dari sektor Pariwisata, khususnya dalam berbagai kegiatan perdagangan barang dan jasa yang ada di Kota Surakarta yang dapat mengkaji peranan wanita di dalamnya. Dengan hal ini nantinya akan terjadi suatu perbedaan dalam hal pembagian kerja tertentu, baik itu antara pria dan wanita dalam masyarakat. Sangatlah tepat jika dengan adanya aktifitas perdagangan, khususnya di bidang pertanian serta adanya perpindahan penduduk dari desa-desa ke kota-kota membawa perubahan dalam pola pekerjaan. Pola-pola pekerjaan atau pasaran kerja juga dipengaruhi oleh ketrampilan tenaga kerja baik itu wanita atau pria, pembagian kerja secara seksual juga akan membentuk jurang upah dan ketrampilan antara laki-laki dan perempuan.⁵

Berdasarkan keadaan ini maka akan terjadi perubahan secara fungsional dari perbedaan antara pria dan wanita dalam keluarga, rumah tangga serta dalam kehidupan masyarakat. Yang sangat jelas nantinya akan dapat menghilangkan suatu fungsi produktif dari para wanita, dimana salah satu sebab mengapa banyak dari wanita yang memperoleh pekerjaan yang berstatus rendah atau upahnya rendah dan tidak penuh adalah disebabkan oleh kurangnya ketrampilan dan tidak terpenuhinya persyaratan pendidikan untuk pekerjaan yang lebih.⁶ Sehingga

⁵ Karlina Leksono- Supelli, "Upaya Memahami Kerja Perempuan" dalam Jurnal Perempuan edisi 11 Mei-Juli 1999, hal., 6.

⁶Analisa Situasi Anak dan Wanita di Indonesia, 1989, Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia-UNICEF, hal. 36.

dengan kata lain produktivitas tenaga kerja wanita lebih rendah daripada pria, terutama jika ditinjau dari segi pendidikan dan jam kerja.⁷ Jika hal ini terjadi maka akan sangat mempengaruhi adanya proses perkembangan perekonomian.

Berdasarkan adanya modernisasi pertanian akan meningkatkan mekanisasi di bidang pertanian yang secara tidak langsung akan mengurangi permintaan akan buruh wanita terutama di daerah-daerah yang masih mengandalkan pertanian sebagai kehidupannya. Jika terjadi kemerosotan buruh tani wanita, hal itu bisa disebabkan oleh adanya perubahan dalam persediaan tenaga buruh, akibatnya para wanita di pedesaan mungkin akan semakin menolak bekerja berat di ladang serta dimungkinkan mereka menuntut pekerjaan non-pertanian atau pekerjaan rumah tangga, khususnya dalam era globalisasi ini dimana banyak para wanita yang sudah merambah beberapa sektor pekerjaan, baik itu sektor formal maupun informal. Di sisi lain banyak wanita yang bekerja di sektor industri di desa mereka sendiri, tidak sedikit mereka sejak dulu melakukan mobilitas keluar desa untuk bekerja di industri-industri sekitar dan juga tidak terhitung berapa besar jumlah mereka yang keluar desa untuk berdagang di pasar-pasar sekitar.⁸ Tentunya kenyataan akan membuat adanya kesetaraan gender kaum wanita yang lebih khusus lagi dalam bidang perekonomian.

Dalam penelitian ini nantinya akan membahas mengenai peranan wanita dalam dinamika perekonomian di Kota Surakarta, sebagaimana yang tercantum dalam Ketetapan MPR Nomor : IV/ MPR/ 1978 Tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), dalam naskah GBHN Bab IV tentang Pola Umum

⁷ Pet Parmono (ed), 1990, *Wanita dan Pers (Dukungan Terhadap Pembangunan Nasional)*, Jakarta: Balai Pustaka, hal., 62.

⁸ Irwan Abdullah, "*Kehidupan Wanita dan Peran yang Beragam*", Kedaulatan Rakyat, Selasa Legi 15 Agustus 1995.

Pelita Ketiga dalam arah dan kebijaksanaan pembangunan umum tercantum peranan wanita dalam pembangunan, yang dalam salah satu penjelasannya bahwa pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya pria maupun wanita secara maksimal di segala bidang, oleh karena itu wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta sepenuhnya dalam segala kegiatan pembangunan.⁹

Peranan wanita dalam perekonomian di Kota Surakarta terdiri dari berbagai indikator peranan, terutama yang melihat pada berbagai aktifitas perdagangan yang dilakukan oleh para kaum wanita di berbagai daerah atau Pasar di Kota Surakarta, khususnya di Pasar Klewer dan Pasar Gede antara tahun 1980-2000. Hal ini dikarenakan pada kurun waktu itu perekonomian Kota Surakarta sedang mengalami peningkatan terutama dalam sistem perekonomian kerakyatan, dalam hal ini sektor perdagangan mulai tahun 1980 hingga 2000 mengalami peningkatan pendapatan. Misalnya dalam kurun waktu 1983 hingga 1989, distribusi peranan terhadap pendapatan asli daerah semakin meningkat, dimana yang pada Tahun 1983 hanya 14,01%, di Tahun 1989 meningkat menjadi 19,47%. Sektor pasar juga menjadi unsur terpenting dalam pendapatan daerah Kota Surakarta yang dikenal sebagai kota perdagangan. Perdagangan dan industri sangat berpengaruh di Kota Surakarta, hal ini diperkuat dengan distribusi persentase Produk daerah, dimana sektor tertier yang meliputi perdagangan dan jasa di tahun 1997 mencapai 58,75% dan di tahun 1998 akibat terjadi kerusuhan massa maka terjadi penurunan menjadi 52,46%. Demikian halnya dengan sektor sekunder yang meliputi sektor industri, listrik dan bangunan menempati urutan

⁹ GBHN (*Garis-garis Besar Haluan Negara*) serta *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, 1983*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hal., 146.

kedua dengan persentase 39,61% di tahun 1997, menjadi meningkat di tahun 1998 menjadi 45,29%.¹⁰

Dalam kehidupan di Kota Surakarta dengan ditandai berbagai peristiwa menarik seperti pada bulan Mei 1998 terjadi suatu kerusuhan yang sangat melumpuhkan kondisi perekonomian di Kota Surakarta dengan banyaknya sendi-sendi perekonomian yang hancur. Selama dua hari, 14-15 Mei 1998, Kota yang dikenal berpenduduk sangat lembut, ramah tamah dan Njawani itu tiba-tiba berubah menjadi geram, penjarahan dan pembakaran terjadi di mana-mana.¹¹ Setelah kejadian ini Masyarakat Kota Surakarta bersama-sama membangun kembali kehidupan perekonomian khususnya adalah perdagangan yang telah hancur. Setelah kejadian ini banyak masyarakat yang beraktivitas dalam perdagangan, khususnya kaum wanita guna mencukupi kebutuhan.

Namun sesudah adanya kerusuhan itu, Kota Surakarta mulai membangun kembali kehidupan perekonomiannya, terutama sistem ekonomi kerakyatan. Maka tampak sangatlah nyata dampak dari adanya perkembangan perekonomian di Surakarta yang akan mengakibatkan perubahan pola pekerjaan di Surakarta, khususnya pada saat sekarang ini. Hal ini dapat kita lihat dari adanya pengaruh urbanisasi terhadap perkembangan perekonomian di Surakarta, terutama mereka yang berasal dari luar daerah Surakarta yang kebanyakan dari mereka mencoba peruntungan dengan pergi ke kota Surakarta dan khususnya kaum wanita, dan memang faktor utama kaum wanita bekerja di luar adalah karena faktor

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, 1999, *Produk Domestik Regional Bruto Kotamadya Surakarta Tahun 1998*, hal., 45.

¹¹ Marwanto, dalam rubrik Mimbar Kampus “*Refleksi Kerusuhan Solo*”, Solopos, Edisi Selasa Pahing 16 Juni 1998.

ekonomi.¹² Mereka pergi ke Surakarta karena ingin membebaskan diri dari ikatan tradisional yang selama ini mengikat mereka dalam kehidupan sehari-hari, yaitu adanya anggapan bahwa kaum wanita hanya berada di rumah saja untuk mengurus anak dan keperluan-keperluan keluarga sedangkan yang mencari nafkah adalah pria yang selaku kepala rumah tangga.

Dalam studi dinamika urbanisasi biasanya diterangkan dengan migrasi yang ditentukan oleh faktor-faktor dorong dan tarik, jika faktor dorongnya umumnya dihubungkan dengan perubahan-perubahan ekonomi pedesaan, maka faktor-faktor tarik dihubungkan dengan aspek sosial-psikologis pendatang dan pada umumnya dilukiskan sebagai keinginan keras untuk mengikuti kehidupan kota.¹³ Biasanya, para pendatang tersebut berasal dari daerah sekitar Karesidenan Surakarta seperti Ponorogo, Wonogiri, Sukoharjo, Boyolali, Klaten, Sragen, Karanganyar, Pati, Ngawi dan daerah sekitar Surakarta lainnya bahkan ada yang berasal dari daerah luar kota lainnya. Secara jelas dapat diterangkan bahwa para migran datang untuk mencari pekerjaan serta mencari kemungkinan-kemungkinan kenaikan status sosial.¹⁴ Dalam lingkup kota Surakarta nantinya dapat diperoleh gambaran bagaimanakah usaha-usaha dari pemerintah kota Surakarta untuk melakukan pembangunan yang mendasar terutama dalam meningkatkan aktifitas perdagangan, terutama mengenai jenis perdagangan yang banyak diminati oleh masyarakat, misalnya kain batik dan barang-barang keperluan sehari-hari lainnya yang sebagian besar dilakukan oleh para kaum wanita.

Dari beberapa usaha-usaha pembangunan ini maka akan membutuhkan tenaga kerja yang sangat banyak, yang nantinya menuntut adanya perbedaan yang

¹² Suara Merdeka, Edisi Selasa 29 April 1997, hal., III.

¹³ Dieter Evers, Hans, 1979, *Sosiologi Perkotaan*, Jakarta: LP3ES, Hal., 9.

¹⁴ *Ibid.*

kelas antara status sosial antara pria dan wanita. Namun dalam hal ini peranan wanita sangatlah seimbang jika kita bandingkan dalam hal kesempatan kerja. Di Surakarta sendiri sudah banyak para wanita yang mencoba untuk keluar dari bayang-bayang tradisional yang menempatkan mereka hanya pada lingkup keluarga saja. Peluang kerja yang tersedia bagi perempuan juga adalah pekerjaan-pekerjaan yang tidak menuntut pendidikan dan ketrampilan.¹⁵

Dapat di lihat di Surakarta pada masa sekarang ini sedang gencar-gencarnya adanya pembangunan kota yang mengarah ke modernisasi yaitu dengan banyaknya pembangunan sarana-sarana umum dan perbelanjaan yang berdiri megah yang bertaraf global serta dengan peningkatan jumlah tenaga kerja yang sangat besar, dan ditandai dengan ekonomi dengan jasa dan perdagangan menjadi lebih penting daripada produksi barang.¹⁶ Namun dengan adanya langkah-langkah ini pula tidak membuat para warga masyarakat melupakan ciri-ciri tradisional, dimana ciri-ciri ini masih tetap eksis hidup dalam bayang-bayang modernisasi. Dalam hal ini partisipasi masyarakat antara golongan pria dan wanita dalam sektor perekonomian sangat penting. Dengan adanya aktifitas perdagangan batik oleh kaum wanita ini diharapkan sudah tidak ada adanya anggapan bahwa wanita adalah kaum lemah yang hanya mengurus keluarga tetapi mereka bisa juga keluar dari bayang-bayang tradisional dengan mencoba bekerja di berbagai sektor-sektor pekerjaan.

Di Surakarta ini perbedaan antara pria dan wanita dalam bidang kesempatan kerja sudah dihilangkan. Ini menjadi bukti bahwa kesetaraan gender di Surakarta sudah dimulai. Dalam hal ini banyak para wanita di Surakarta yang

¹⁵ Ane Permatasari (ed), 2001, *Potret Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal., 46.

¹⁶ N. Daldjoeni, 1997, *Seluk Beluk Masyarakat Kota*, Bandung: PT Alumni, Hal., 34.

membantu perekonomian keluarga mereka dengan bekerja sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendidikan serta ketrampilan masing-masing. Selain dalam aktifitas perdagangan batik, kaum wanita dapat kita jumpai di pasar-pasar tradisional, selain masih adanya kaum pria sebagai pemegang peranan ekonomi keluarga, Kita lihat bagaimana kaum perempuan mencoba untuk menumbuhkan perekonomian keluarga dengan jalan menjadi pedagang bakulan, bahkan banyak dari para pedagang bakulan ini yang berasal dari luar Surakarta yang mencoba untuk berdagang di pusat kota yang menurut anggapan mereka bahwa kota adalah sumber peruntungan dan perdagangan.

Hal ini terjadi karena bagi daerah-daerah yang jauh dari pusat kota atau lalu lintas keramaian ini tidak mudah untuk mendapatkan pasaran barang dagang dan modal usaha bagi para pedagang kecil atau bakulan.¹⁷ Namun tidak hanya sebagai pedagang bakulan saja, banyak diantara kaum perempuan ini juga yang mendapat kedudukan yang lebih baik, misalnya banyak para wanita yang bekerja dalam badan-badan pemerintahan, pendidikan, kesehatan, olahraga, sektor hiburan dan banyak sektor pekerjaan lainnya yang ada di Surakarta. Dalam pembangunan kota Surakarta yang belakangan ini sedang dimulai, yaitu dengan pembangunan beberapa infrastruktur di berbagai bidang, khususnya di bidang perekonomian seperti pembangunan pusat-pusat perbelanjaan yang besar yang secara tidak langsung akan membutuhkan tenaga kerja yang besar.

Berdasarkan adanya pembangunan perekonomian ini nantinya akan mempengaruhi adanya urbanisasi secara besar-besaran ke Surakarta, yaitu dengan kedatangan penduduk dari daerah-daerah luar Surakarta yang mencoba

¹⁷ Maria Ulfah Subadio, 1986, *Peranan dan Kedudukan Wanita di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal. 97.

kesempatan usaha atau kerja, khususnya dalam sektor perdagangan di Surakarta yang sedang berusaha membangun kota Surakarta bertaraf Internasional. Dengan adanya perkembangan ekonomi ini akan mengakibatkan perubahan yang mendasar dalam kegiatan-kegiatan rumah tangga, terutama kesempatan kerja bagi kaum wanita. Dari adanya pembangunan ekonomi atau modernisasi ini juga dapat dikatakan sebagai perpindahan penduduk dari sektor pekerjaan tani ke sektor bukan-tani.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan adanya peningkatan perekonomian terutama dalam kajian pola perdagangan yang ada di Kota Surakarta yang mencakup peranan wanita dalam dinamika perekonomian yang ada di Surakarta ini banyak membawa pengaruh yang sangat besar terhadap sektor tenaga kerja, dalam hal ini yaitu peranan dari kaum wanita yang mencoba menumbuhkan kehidupan perekonomian keluarga yang terjun ke dalam dunia kerja baik itu sektor formal maupun informal, salah satu contoh misalnya dalam perdagangan batik di Surakarta dan dalam konteks sejarah, wanita dalam ruang lingkup pekerjaan adalah sesuatu hal yang baru. Dimana partisipasi tenaga kerja wanita dengan maksud memperoleh pendapatan keluarga guna peningkatan kesejahteraan hidup.¹⁹ Serta dengan adanya modernisasi di segala bidang, terutama di berbagai sektor perekonomian di Surakarta ini bisa menjadikan faktor penting bagi kaum wanita yang ingin menuntut kesetaraan dengan kaum pria. Satu hal yang penting adalah sudah terlihat adanya gejala bahwa sebagian kaum wanita Indonesia sudah tidak puas

¹⁸ Boserup, Ester, 1984, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: Yayasan Obor, hal., 85.

¹⁹ Lembaga Studi Realino, 1992, *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 49.

dengan adanya peranan sebagai ibu rumah tangga dan istri saja, dimana ada suatu keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar rumah.²⁰ Dalam hal ini adalah partisipasi kaum wanita kota Surakarta dalam bidang perdagangan, khususnya di Pasar Gede dan Pasar Klewer. Yang sangat jelas adalah dengan adanya pembangunan perekonomian di Surakarta yang mencoba meningkatkan infrastruktur aktifitas perdagangan perkotaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja. Hal ini akan menjadi perangsang bagi kaum wanita untuk mencoba memperoleh peluang kerja dan keluar dari bayang-bayang tradisional yang menempatkan mereka berada di bawah kaum pria.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa pokok masalah antara lain :

1. Bagaimanakah peranan wanita dalam dinamika perekonomian kota Surakarta, khususnya dalam kegiatan perdagangan yang ada di kota Surakarta antara tahun 1980-2000?
2. Mengapa peranan kaum wanita dalam dinamika perekonomian Kota Surakarta identik dengan aktifitas perdagangan dan jasa, terutama dalam aktifitas pasar, khususnya pedagang wanita di Pasar Gede dan Pasar Klewer?
3. Apakah pengaruh dari eksploitasi kaum wanita terhadap kondisi keluarga dan ikatan tradisional yang sudah lama mengakar dalam masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut :

²⁰ Julfita Rahardjo, 1986, *Wanita Kota Jakarta*, Yogyakarta: Gadjah Masa University Press, hal. 124.

1. Ingin mengetahui peranan wanita dalam dinamika perekonomian kota Surakarta, khususnya dalam kegiatan perdagangan yang ada di kota Surakarta antara tahun 1980-2000.
2. Ingin mengetahui peranan kaum wanita dalam dinamika perekonomian di Kota Surakarta yang identik dengan aktifitas perdagangan dan jasa khususnya adalah dalam aktifitas pasar.
3. Ingin mengetahui pengaruh dari eksploitasi kaum wanita terhadap kondisi keluarga dan ikatan tradisional yang sudah lama mengakar dalam masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat, baik itu manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut :

1. Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu sejarah
2. Dapat dijadikan sebagai bahan tinjauan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa.
3. Dapat menambah pengetahuan mengenai peranan wanita dalam Dinamika perekonomian dan dalam aktivitas perdagangan di Surakarta, khususnya di Pasar Gede dan Pasar Klewer.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini selain menggunakan observasi sebagai pencarian data-data, juga menggunakan sumber-sumber yang berupa pustaka-pustaka guna lebih memperjelas penulisan ini. Terdapat beberapa buku yang digunakan sebagai acuan pokok dalam penelitian ini.

Buku pertama berjudul “*Peranan Wanita dalam Perkembangan Perekonomian*” karangan dari Ester Boserup, yang telah diterjemahkan oleh Mien Joebhaar dan Sunarto. Dalam buku ini memaparkan adanya berbagai masalah yang dihadapi oleh kaum wanita sebagai pengaruh pembangunan, khususnya adalah adanya eksploitasi kaum wanita dalam berbagai pekerjaan yang nantinya dapat mengungkap partisipasi wanita dalam pembangunan terutama perekonomian. Dengan adanya pengaruh dari modernisasi terutama di bidang pertanian serta dengan adanya urbanisasi akan membawa perubahan dalam pola pekerjaan, yang nampak jelas adalah dengan adanya pembagian kerja baru dengan berdasarkan jenis kelamin. Dengan adanya pembangunan perekonomian akan meningkatkan gerakan-gerakan urbanisasi yang sangat besar, terutama bagi kaum wanita, terlebih lagi mereka yang mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Di Pasar Klewer dan Pasar Gede menunjukkan adanya perpindahan sektor pekerjaan kaum wanita dari sektor domestik yang meliputi pekerjaan rumah tangga ke sektor publik yang meliputi aktivitas kaum wanita dalam meningkatkan fungsi produktif mereka, seperti berdagang.

Buku kedua berjudul “*Peranan dan Kedudukan Wanita di Indonesia*”, yang merupakan karangan dari Maria Ulfah Subadio, S.H. dan Prof. Dr.T.O. Ihromi, S.H.,M.A. Dalam buku ini akan dijelaskan bagaimana peranan dari wanita yang hanya sebagai pelengkap dari pria saja, dalam artian wanita mempunyai posisi berada di bawah pria. Namun dalam buku ini juga dijelaskan adanya peranan wanita yang sudah meninggalkan kebudayaan tradisional yang menempatkan mereka hanya berada dalam rumah saja dan kurang adanya kesetaraan serta kebebasan dalam kehidupannya. Selain itu pula dijelaskan adanya perbedaan antara kaum pria dan wanita di era modernisasi bukan akibat dari warisan biologis, tetapi kondisi sosial dan budayanya. Peranan kaum wanita terbagi dalam beberapa aspek jam kerja, dari aktivitas para pedagang di Pasar Gede dan Pasar Klewer, kaum wanita membagi jam kerja mereka antara sektor domestik dan publik, misalnya pagi hari bekerja di rumah, siang hari berdagang di pasar dan sore hari kembali ke rumah, ini menjadi aktivitas berkelanjutan setiap harinya.

Buku ketiga berjudul “*Mengapa Berbeda*”, karangan Ratna Megawangi. Dalam buku ini akan diuraikan adanya kesetaraan antara pria dan wanita atau dikenal dengan kesetaraan gender. Dimana dalam buku ini ada suatu pembahasan dari posisi wanita dalam kehidupan yang mencoba bangkit dari bayang-bayang pria dan dengan adanya ikatan tradisional yang ada nantinya akan membuat semangat daripada kaum wanita untuk keluar dan mencoba berekspresi serta berinisiatif untuk lebih maju. Peranan wanita diukur dari jumlah kaum wanita di sektor publik, misalnya dominasi wanita pedagang di Pasar Klewer yang hampir keseluruhan pedagangnya adalah wanita.

Buku keempat berjudul “*Wanita di Tempat Kerja*”, karangan Anne Dickson. Dalam buku ini diungkapkan beberapa kasus yang berkaitan dengan posisi wanita dalam dunia kerja, diantaranya adalah mengenai Gender di tempat kerja, yang dalam pembahasannya memuat tentang posisi wanita dalam dunia kerja yang sudah disesuaikan dengan kesempatan pendidikan. Para kaum wanita ini bahkan sampai sekarang sudah banyak yang memposisikan diri mereka dalam berbagai kategori bidang pekerjaan yang lebih ekonomis dan profesional. Seperti misalnya bagaimana cara seorang pedagang di pasar dalam menghadapi pembeli, tentunya dengan kesabaran, kelembutan yang hanya dimiliki oleh kaum wanita, sehingga pedagang banyak didominasi kaum wanita.

Buku kelima berjudul “*Pembagian Kerja Secara Seksual*”, karangan Arief Budiman. Dalam buku ini membahas mengenai sistem pembagian kerja yang berdasarkan atas jenis kelamin yang didasarkan pada faktor alam. Oleh karena itu kebanyakan orang menganggap pembagian kerja secara seksual ini adalah suatu proses yang alamiah. Faktor lain yang menuntut adanya pembagian kerja secara seksual ini diantaranya faktor sosial ekonomi dan faktor ideologi, yang dapat memunculkan perbedaan kesempatan kerja antara kaum pria dan wanita. Misalnya di Pasar Klewer, yang berdagang adalah kaum wanita dan banyak buruh gendong atau kulinya adalah kaum pria.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan bentuk penulisan diskriptif analitis. Untuk mendukung adanya penulisan tersebut diperlukan adanya data atau sumber-sumber yang dijadikan dasar bagi penulisan ini. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dan dengan hasil observasi sementara. Dari data yang berhasil dikumpulkan kemudian dilakukan analisa dan dicari hubungan antara data-data tersebut, setelah itu akan muncul fakta-fakta yang selanjutnya akan dirangkai dalam penulisan.

1. Metode Penelitian

Penelitian dan penulisan yang dilakukan berdasarkan metode penelitian sejarah. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan berdasarkan atas tahapan yang baku, yang terdiri dari empat tahapan.

Tahap *pertama*, yaitu **heuristik** yaitu suatu proses pengumpulan data, dalam hal ini dilakukan dengan mencari sumber data, wawancara dan studi kepustakaan lewat buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang di teliti, serta dengan membandingkan data-data untuk diambil kesimpulan. Data yang digunakan dari berbagai instansi kemudian diperbandingkan dengan fakta yang ada di lapangan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Setelah data terkumpul, masuk tahap *kedua*, **kritik sumber** yaitu untuk mengetahui kebenaran dari sumber-sumber yang ada, yang berupa kritik intern (mengenai isi sumber data) dan kritik ekstern (mengenai susunan ataupun sistematika yang dipakai dalam sumber tersebut).

Setelah adanya kritik sumber, maka masuk tahap *ketiga* yaitu **interpretasi** yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang telah diseleksi dan telah dilakukan kritik sumber.

Dan tahap *keempat*, **historiografi** yaitu penulisan dengan merangkaikan fakta-fakta menjadi suatu kisah atau cerita yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di wilayah kota Surakarta, dalam kurun waktu antara tahun 1980-2000, dengan menggunakan data primer berupa dokumen dan wawancara yang dapat digunakan sebagai data utama untuk memberikan gambaran tentang fakta yang terjadi, khususnya dalam nilai sejarahnya.

a. Studi Dokumen

Dokumen yang digunakan nantinya berupa artikel-artikel dari beberapa majalah, koran dan surat kabar lainnya yang sejaman. Serta dengan dokumen yang lainnya yaitu dari Dinas Pasar Kota Surakarta, Lurah dan staf Pasar Klewer, Lurah

dan staf Pasar Gede, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal serta dari Badan Pusat Statistik wilayah Surakarta dan dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan data-data dokumen ini nantinya akan diperoleh suatu perbandingan dan dapat ditarik kesimpulan yang bermanfaat bagi penelitian ini.

b.. Wawancara

Wawancara atau metode interview, bertujuan untuk mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.²¹ Dalam hal ini akan menggunakan jenis wawancara terbuka, yang nantinya akan banyak melihat berbagai aspek-aspek perkotaan yang ada di Surakarta, khususnya adalah mengenai peranan wanita dalam kegiatan perekonomian pasar terutama dalam perdagangan di Pasar Klewer dan Pasar Gede di kota Surakarta antara tahun 1980-2000, dan juga berbagai jenis usaha yang ada di Surakarta yang merupakan komponen dari perekonomian Surakarta mulai dari yang bersifat tradisional sampai ke modern yang melibatkan aktifitas para pedagang wanita. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam yang sebelumnya direncanakan dan wawancara sambil lalu, dimana informan tanpa diseleksi lebih dahulu dan dijumpai secara kebetulan, misalnya di pasar. Wawancara mendalam terutama dalam studi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang masalah yang dikaji, terutama mengenai peranan wanita dalam dinamika perekonomian khususnya dalam kegiatan perdagangan di kota Surakarta. Dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang mengetahui masalah yang dikaji. Penelitian ini juga menggunakan data-data sekunder yang berupa studi pustaka guna melengkapi data primer tersebut.

c. Studi Pustaka

Sebagai bahan pendukung untuk memperkuat hasil dari observasi yang ada maka dalam penelitian ini digunakan adanya buku-buku yang sesuai dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Buku ini digunakan dalam usaha pemahaman teori yang nantinya dapat menguji kebenaran dan diharapkan menghasilkan penelitian yang optimal.

3. Teknik Analisis Data

²¹ Koentjaraningrat, 1983, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, hal., 129.

Keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh tajam tidaknya terhadap peninjauan permasalahan. Adapun tujuan dari analisis data adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Dalam menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif serta kuantitatif, yaitu analisis terhadap data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau pemikiran maupun perilaku dan kegiatan yang diamati serta data-data yang berupa statistik dalam bentuk jumlah dan angka. Dari analisis tersebut dapat diinterpretasikan hubungan sebab akibat. Dalam studi kasus ini nantinya akan diperoleh suatu perbandingan kesetaraan antara pria dan wanita khususnya dalam bidang perdagangan, yang juga akan diketahui hubungan sebab dan akibat dari beberapa usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah Surakarta terhadap produktifitas tenaga kerja, khususnya disini adalah kaum wanita. Serta akan diperoleh suatu perbandingan perkembangan jumlah tenaga kerja wanita dalam aktifitas perdagangan yang ada di Surakarta antara tahun 1980-2000. Dengan suatu analisis yang didasarkan pada hubungan sebab akibat dari sebuah fenomena pada cakupan waktu tertentu itu, maka dari analisis ini akan menghasilkan tulisan yang bersifat deskriptif analisis.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah serta dukungan data-data yang ada maka akan mengetahui seluruh kajian dalam penulisan skripsi ini dapat dikemukakan dalam sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan beberapa studi yang relevan, metode penelitian dan analisis data.

Bab II berisi uraian tentang kondisi sosial ekonomi Indonesia, khususnya kota Surakarta dan latar belakang sejarah peranan wanita dalam dinamika perekonomian kota Surakarta sebagai kota feminim perdagangan.

Bab III berisi tentang peranan wanita dalam pertumbuhan ekonomi kota Surakarta dalam dinamika ekonomi industri dan dinamika ekonomi pasar.

Bab IV berisi tentang wujud nyata peranan pedagang wanita dalam dinamika perekonomian kota Surakarta khususnya potret pedagang Pasar Klewer dan Pasar Gede.

Bab V merupakan kesimpulan dari penulisan ini.

BAB II

KONDISI SOSIAL EKONOMI KOTA SURAKARTA DAN LATAR BELAKANG SEBAGAI KOTA FEMINIM PERDAGANGAN

A. Gambaran Umum Kondisi Sosial Ekonomi Indonesia

Indonesia merupakan suatu Negara yang sebagian wilayahnya adalah kepulauan, bahkan Indonesia biasa disebut Negara kepulauan. Sebagai Negara kepulauan Indonesia memiliki 13.667 pulau yang tersebar di berbagai daerah teritorial Negara Indonesia. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia juga sangat banyak, ada berbagai suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia dengan keanekaragaman etnis, adat-istiadat, bahasa dan dialek yang berbeda-beda dan berbagai keanekaragaman lainnya.

Negara Indonesia adalah salah satu Negara terbesar di dunia bila ditinjau dari segi luas wilayahnya, dimana terdiri dari 33 Provinsi, 349 Kabupaten, 91 Kota, 5.227 Kecamatan dan 69.886 Desa atau Kelurahan. Sekitar 60% dari 220 juta jiwa penduduknya terpusat di Pulau Jawa.²² Letak geografis Indonesia terletak diantara 6'08' Lintang Utara dan 11'15' Lintang Selatan, 94'45' Bujur Timur dan 141'05' Bujur Barat, ditinjau dari letaknya, Indonesia memiliki iklim Tropis yang sangat cocok untuk bercocok tanam, pertanian, perikanan serta perkebunan. Di Indonesia juga masih sangat banyak dijumpai hutan-hutan yang masih lebat pepohonannya, hal ini dikarenakan adanya iklim yang menunjang pertumbuhan hutan sehingga di Indonesia terdapat banyak hutan. Perikanan dan pelayaran juga sangat memungkinkan berkembang di Indonesia yang memiliki iklim tropis. Pariwisata juga sangat berkembang di Indonesia, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki berbagai obyek wisata, baik itu wisata alam maupun buatan manusia yang dapat menarik para wisatawan baik yang berasal dari dalam negeri maupun wisatawan mancanegara.

²² BPS, 2005, *Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka*, Jakarta, hal., 10

Potensi lain dari Indonesia selain dari faktor alam adalah dari segi perekonomian yang meliputi perdagangan dan industri, yang di dalamnya mencakup modal, tenaga kerja dan bahan baku atau barang yang diperdagangkan. Perdagangan dan Industri mengambil peranan pokok dalam pembangunan ekonomi yang ditandai dengan proses perubahan struktural, yaitu perubahan dalam struktur ekonomi masyarakat. Dimana dalam perubahan tersebut banyak sektor-sektor sekunder dan tersier seperti perdagangan, industri manufaktur dan konstruksi semakin meningkat dan meluas.²³ Dalam masyarakat sendiri, sektor perdagangan sangat mudah berkembang karena cocok dengan kekuatan modal serta kebutuhan masyarakat. Begitu juga dengan Industri, baik itu industri kecil atau rumah tangga, sedang maupun besar juga mudah berkembang di Indonesia. Usaha kecil dan menengah dalam sektor ekonomi cukup banyak menyerap tenaga kerja, sehingga kegiatan usaha ini berpusat di pulau Jawa dan Bali yang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk sangat cepat serta banyak menyediakan tenaga kerja.²⁴ Namun hampir di seluruh wilayah Indonesia terjadi keseimbangan aktifitas perekonomian, baik yang dilakukan oleh para pengusaha-pengusaha besar maupun usaha kecil dan menengah yang meliputi pedagang dari kaum biasa atau yang memiliki modal jauh lebih sedikit daripada para pengusaha besar. Dalam nilai perdagangan luar negeri yang meliputi ekspor dan impor pada tahun 1980 sampai tahun 2000 setiap tahunnya mengalami peningkatan pendapatan, kecuali pada tahun 1998, karena terjadi kerusuhan sosial maka nilai ekspor impor menjadi turun. Selain itu juga perdagangan dalam negeri (Produk Domestik Bruto) masyarakat menjadi kurang berkembang, dan juga dengan menurunnya

²³ Sumitro Djojohadikusumo, 1985, *Perdagangan dan Industri dalam Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, hal., 76.

²⁴ *Ibid.*, hal. 226.

permintaan akan tenaga kerja.²⁵ Otonomi daerah juga dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian masing-masing daerah di Indonesia.

Dalam perkembangan setelah mencapai kemerdekaan, pemerintahan di Indonesia mengalami berbagai perubahan, dan pemerintahan terbagi dalam tiga masa, diantaranya adalah :

1. Masa Orde Lama dalam kurun waktu 1955-1965
2. Masa Orde Baru dalam kurun waktu 1966-1998
3. Masa Orde Reformasi dalam kurun waktu 1999- sekarang

Dari ketiga masa tersebut banyak terjadi berbagai macam peristiwa dan perubahan, khususnya dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia yang banyak mengalami perubahan. Dalam masa Orde Lama kondisi sosial ekonomi masyarakat kurang dapat diperhatikan karena pemerintah Indonesia masih dalam keadaan yang sedang membangun pemerintahan dan hanya terkonsentrasi pada kepentingan politik. Sedangkan pada masa Orde Baru berbagai peningkatan di bidang sosial dan perekonomian terjadi, dimana bangsa Indonesia sudah mulai melakukan pemerataan pembangunan di segala bidang sehingga perekonomian Indonesia mulai stabil, baik itu pendapatan dan pengeluaran negara dan kondisi masyarakatnya. Namun pada akhir masa ini diketahui adanya penyelewengan oleh para pemimpin negara dengan berbagai praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, sehingga keadaan masyarakat Indonesia mulai tidak stabil, bahkan terjadi krisis ekonomi yang mengakibatkan berbagai peristiwa kerusuhan sosial di berbagai tempat.

²⁵ *Ibid.*, hal. 165.

Kependudukan adalah salah satu bidang yang menjadi perhatian pemerintah dalam proses pembangunan. Dimana dalam masalah kependudukan nantinya akan memuat kuantitas penduduk seperti jumlah penduduk, persebaran penduduk, angkatan kerja serta kualitas penduduk seperti pendidikan dan kesehatan. jumlah penduduk perlu diperhatikan, karena selain sebagai subyek, penduduk indonesia juga dijadikan obyek bagi pembangunan.²⁶ Penduduk di tahun 1945 hanya berjumlah 73,3 juta jiwa dan telah bertambah tiga kali lipat di tahun 2005 menjadi 219,2 juta jiwa.²⁷ dengan peningkatan jumlah penduduk ini maka sektor kependudukan sangat penting untuk dikaji dan dipertimbangkan dalam proses pembangunan. Pada tahun 1990 dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 179.247.783 Jiwa, 89.375.677 Jiwa adalah penduduk pria dan 89.872.106 Jiwa adalah penduduk wanita, dari jumlah ini dapat diketahui bahwa kaum wanita menjadi faktor penting dalam pembangunan.²⁸

Terutama masalah ketenagakerjaan, khususnya kaum wanita dalam sektor perdagangan, di Indonesia, peranan wanita dalam sektor perdagangan pasar cukup tinggi, yaitu dengan didominasi di pulau Sumatra dan Jawa, khususnya Jawa Timur. Dimana persentase peranan dari kedua regional itu adalah mencapai 59%, yang terdiri 15% di Sumatra dan 44% di Jawa Timur.²⁹ Fakta ini belum ditambah di daerah-daerah lainnya. Pembangunan di segala bidang yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia nampaknya membawa pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kesejahteraan penduduk, yang meliputi meningkatnya kondisi

²⁶ *Op. Cit.*, hal. 11.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ BPS, 1990, *Penduduk Indonesia (Hasil Sensus Penduduk Tahun 1990)*, Jakarta: BPS., Hal., 3.

²⁹ Boserup, Ester, 1984, *Peranan wanita dalam Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: Yayasan Obor, hal., 81.

kesehatan dan gizi, pendidikan dan kebudayaan, pengeluaran dan pola konsumsi masyarakat, penurunan kemiskinan, distribusi pendapatan, perumahan dan lingkungan hidup.

Dalam persebaran penduduk yang terjadi di Indonesia, hampir pertumbuhan penduduk yang sangat pesat terjadi di pulau Jawa, seperti yang kita ketahui dengan luas yang kurang dari 7% luas daratan di Indonesia, pulau Jawa dihuni oleh sekitar 60% penduduk Indonesia.³⁰ Dengan kondisi ini mengakibatkan beban pulau Jawa sangat berat dalam menampung jumlah penduduk dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya. Kemudian permasalahan yang timbul dari ketidakseimbangan pemerataan penduduk ini adalah terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang terletak di daerah perkotaan, penyebab dari keadaan ini bisa disebabkan karena pertumbuhan alami, perpindahan penduduk dari desa ke kota (Urbanisasi) dan juga adanya perubahan status dari penetapan wilayah pedesaan menjadi daerah perkotaan. Biasanya memang para penduduk dari desa khususnya, banyak yang mengadu nasib di kota-kota besar guna mencari peruntungan atau mencari pekerjaan, hampir realitas ini terjadi di seluruh kota-kota di Indonesia. Dengan meningkatnya angkatan kerja tersebut, maka terjadi peningkatan pada pasokan tenaga kerja. Namun jika jumlah kesempatan kerja sangat sedikit maka akan mengakibatkan kelebihan angkatan kerja sehingga menyebabkan banyaknya pengangguran dan merupakan masalah baru untuk dipecahkan oleh pemerintah. Namun secara keseluruhan penduduk yang bekerja sudah cukup banyak, tentunya dengan bukti bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat, walaupun tidak semua masyarakat masuk dalam kategori sejahtera.

³⁰ *Ibid.*

Sementara itu dalam perkembangan perekonomian terjadi peningkatan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun-tahun sehingga kesejahteraan penduduk juga meningkat. Hal ini memang nyata bila kita lihat dari semakin berkurangnya penduduk miskin di Indonesia. Selama periode 1970-1996 penduduk miskin Indonesia telah menurun, dari 70 juta jiwa atau sekitar 60% dari jumlah penduduk menjadi hanya 22,5 juta jiwa atau 11,3% pada tahun 1996, akan tetapi krisis ekonomi dan keuangan yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 menyebabkan jumlah penduduk miskin kembali meningkat secara drastis. Jumlah penduduk miskin di tahun 1998 menjadi 49,5 juta jiwa atau 24,2% dari jumlah penduduk Indonesia. Walaupun terjadi penurunan jumlah penduduk miskin selama periode 1998-2004. tetapi jumlah penduduk miskin masih cukup besar, jumlah penduduk miskin di tahun 2004 masih sekitar 36,2 juta jiwa atau 16,7% dari keseluruhan jumlah penduduk.³¹

Dari semakin banyaknya jumlah pertumbuhan penduduk, tetapi tidak menghalangi peningkatan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Dapat kita lihat dari Produk Domestik Bruto (PDB), dimana pada tahun 1950 hanya mencapai Rp 84,0 milyar, sedangkan di tahun 1998 mencapai Rp 955.753,5 Milyar dan pada tahun 2004 mencapai Rp 2.303.031,5 Milyar.³²Dari hasil PDB yang cukup tinggi tersebut, maka perekonomian Indonesia dapat dikatakan mengalami peningkatan yang sangat besar dari sektor pendapatannya. sektor-sektor pendapatan yang ada meliputi sektor produksi yang meliputi pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, energi, konstruksi, pariwisata, transportasi dan keuangan. Selain itu juga terdapat sektor perdagangan luar negeri yaitu

³¹ *Ibid.*, hal. 12.

³² *Ibid.*, hal 17.

meliputi ekspor dan impor yang tidak kalah pentingnya dalam peningkatan pendapatan negara. Secara keseluruhan memang perekonomian Indonesia menganut sistem perekonomian kerakyatan, dimana rakyat sebagai obyek dan subyek dalam pembangunan.

B. Gambaran Kondisi Sosial Ekonomi Kota Surakarta

Daerah Kotamadya Dati II Surakarta atau Solo merupakan salah satu kota yang sangat berkembang di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Letaknya yang sangat strategis dan sangat berpotensi untuk pengembangan baik dari segi fisik maupun keanekaragaman masyarakatnya. Pemerintah Kota Surakarta sebagai suatu daerah otonom di Indonesia mempunyai bermacam potensi daerah, pertama adalah sebagai Kota Budaya, dimana Kota Surakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan masyarakat Jawa tradisional, hal ini ditandai dengan masih adanya Kerajaan Jawa yaitu Keraton Surakarta dan Mangkunegaran.³³ Dimana dengan adanya Keraton tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi masyarakat dalam lingkup budaya, Karena itu Surakarta sangat kental dengan budaya jawanya.

Sikap sosial masyarakat dalam kehidupan juga berpengaruh terhadap pembangunan. Mentalitas yang terbentuk dari nilai budaya yang ada mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap kebijaksanaan pembangunan dan percepatan pembangunan kota. Kedua, Surakarta sebagai Kota Pendidikan, dimana Solo memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dan tentunya dengan didukung sarana dan fasilitas yang menunjang aktivitas pendidikan serta merangsang masyarakat dari daerah lain untuk menimba ilmu di kota ini. Ketiga, Sebagai Kota Perdagangan, Solo sendiri sangat Strategis,

³³ Soegeng Soerjadi Syndicated, 2001, *Otonomi (Potensi Masa Depan Republik Indonesia)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 479.

hal ini ditunjukkan dengan letak kota Solo itu berada di tengah-tengah wilayah atau Kabupaten yang mengelilinginya, seperti Sukoharjo, Wonogiri, Boyolali, Klaten dan Sragen. Namun sejauh ini kalangan pengembang di Surakarta dan sekitarnya belum ada yang tertarik membangun kawasan industri, padahal kawasan industri sendiri diperlukan untuk mendukung Solo sebagai kota perdagangan, para pengembang saat ini lebih banyak membangun perumahan maupun pusat perdagangan seperti mall maupun ruko.³⁴ Dengan kondisi kota yang memiliki daya tarik sebagai pusat kota seperti ini maka potensi perekonomian kota Solo sangat mudah berkembang. Serta dengan daerah-daerah luar sekitar seperti daerah Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan daerah-daerah pantai utara Jawa juga sangat memungkinkan untuk mengadakan kerjasama di bidang perekonomian.

Selain itu berbagai aktifitas perekonomian juga mudah berkembang di Surakarta. Dalam mengembangkan potensi daerah di sekitar Kota Surakarta dengan dukungan infrastruktur yang baik, diantaranya adanya sarana jalan, komunikasi, energi, transportasi dan sebagainya akan sangat membantu dalam proses pembangunan kota. Dari kota Surakarta juga sangat mudah untuk menjangkau daerah lainnya dengan berbagai sarana yang telah tersedia. Dengan adanya dukungan yang memadai ini, maka berbagai aktifitas manusia akan lebih mudah terlaksana, dalam hal perdagangan nantinya akan mempermudah serta memperlancar aktivitas dan hubungan perdagangan, baik itu antara pedagang di Kota Surakarta ataupun dengan para pedagang dari luar Surakarta. Kota Surakarta juga dikenal sebagai Kota Pariwisata, Salah satu faktor dominan yang menjadikan

³⁴ Solopos, Edisi Rabu Kliwon, 13 April 2005, hal., 5.

Kota Surakarta banyak dikenal masyarakat luar adalah dari sektor wisata, hal ini sangat wajar karena Kota Surakarta banyak memiliki obyek-obyek wisata yang dapat menarik wisatawan, baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Obyek-obyek wisata yang banyak dikunjungi antara lain Keraton Surakarta, Keraton Mangkunegaran, Museum Radya Pustaka, Taman Sriwedari, Monumen Pers, Taman Satwataru serta Taman Balekambang. Dari berbagai obyek wisata ini, maka pariwisata Kota Surakarta sangat potensial untuk dapat dipasarkan baik itu pasaran nasional maupun internasional. sumber pendapatan daerah yang juga penting adalah tingginya nilai ekspor dan banyaknya barang-barang komoditas ekspor. dengan segala infrastruktur yang ada maka perindustrian serta pemasaran atau perdagangan sangat layak untuk dioptimalkan. dalam hal kemampuan sumber daya manusia, pendidikan masyarakat mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi sudah banyak berkembang di Surakarta. Dengan adanya kondisi seperti ini, maka perkembangan kualitas sumber daya manusia di Surakarta tergolong sangat baik.

Sebagai suatu wilayah yang dalam artian sebagai kota, maka kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat kompleks untuk dibahas, termasuk dalam hal mata pencaharian penduduk. jenis-jenis mata pencaharian penduduk di wilayah kota Surakarta sangat beragam dari tahun ke tahun. Banyaknya penduduk menurut mata pencahariannya dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini :



Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Surakarta menggantungkan kehidupannya ke dalam sektor informal atau usaha dan kecil-

kecilan atau dalam tabel disebutkan sektor mata pencaharian lain-lain.³⁵ Dimana dalam aktifitas yang jelas dalam wadah perdagangan pasar dan mempunyai tradisi perdagangan pasar oleh kaum wanita.³⁶ Tradisi kebudayaan , termasuk peranan wanita dalam sektor perdagangan pasar secara tradisional, agaknya merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan tempat wanita dalam sektor perdagangan modern. Dimana usaha tersebut memang berpotensi untuk tumbuh dan berkembang di Surakarta, karena masih adanya hubungan dengan sistem budaya yang mengharuskan kebanyakan penduduk untuk melestarikan usaha secara turun-temurun. seperti misalnya pedagang makanan (Hik), minuman, atupun penjual barang-barang kelontong lainnya yang modal usahanya relative kecil. dengan aktivitas ini dimungkinkan dapat menambah pendapatan keluarga dalam menopang kehidupan keluarga.

Dalam tabel disebutkan bahwa jumlah mata pencaharian lain-lain sangat besar jumlahnya bila dibandingkan jumlah mata pencaharian lainnya, dimana terjadi kestabilan peningkatan jumlah penduduk dalam sektor usaha lain-lain atau informal. secara berurutan berdasarkan jumlah dari tabel tersebut sektor Mata pencaharian lain-lain masih menjadi mayoritas pilihan penduduk, diikuti buruh industri, buruh bangunan, PNS, pedagang, pengangkutan, pensiunan, pengusaha industri, buruh tani dan petani sendiri. Sedangkan mata pencaharian nelayan memang tidak berkembang, karena Surakarta adalah daerah pedalaman atau terletak di tengah-tengah daratan pulau Jawa, sehingga tidak terletak di sekitar

³⁵ Jika kita bandingkan dengan data di tahun 1980 hingga 1984 dalam berbagai sektor mata pencaharian, jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Surakarta tidak berbeda jauh, hanya mata pencaharian pengusaha industri dan buruh industri yang jumlahnya meningkat tajam, ini dikarenakan pembangunan di sektor industri di Surakarta mulai berkembang dengan ditandai dengan banyak berdirinya perusahaan atau pabrik. BPS, *Surakarta Dalam Angka Tahun 1984*, hal. 71.

³⁶ Boserup, Ester, *Op. Cit.*, hal., 87.

pantai atau laut dan tidak menjadi penghasil perikanan, bahkan hanya sebagai konsumen saja. Dengan keadaan penduduk yang beranekaragam mata pencahariannya, maka dapat diketahui bahwa di Surakarta mempunyai beranekaragam kesempatan kerja, meskipun itu hanya sebagai pedagang kecil-kecilan bahkan ada yang hanya menggantungkan hidupnya pada gaji pensiunan saja.

Potensi perekonomian dan pemasukan pendapatan daerah yang dimiliki oleh Kota Surakarta sangat beragam, seperti perdagangan, industri batik, tekstil, mebel dan berbagai industri lainnya. Industri batik lebih banyak diilhami oleh batik keraton Surakarta, namun banyak juga industri batik modern dengan berbagai variasi corak dikembangkan oleh para seniman-seniman batik. Dalam perjalanannya sampai sekarang ini produk seni batik tak terbatas sebagai batik tulis tradisional saja, namun telah mengalami revolusi, baik dari cara pembuatannya yang melahirkan batik cap dan *printing* maupun kekayaan motif atau corak dari kain batik berikut beraneka macam fungsi dan pemakaiannya.³⁷ Industri batik memiliki peluang pemasaran dan perdagangan yang bagus, baik itu pemasaran domestik maupun pemasaran ke luar negeri atau ekspor. Industri tekstil juga sangat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan industri batik ini, yaitu sebagai penyokong kelangsungan industri batik sendiri. Tidak berbeda dengan industri batik, industri mebel juga mempunyai peranan dalam perekonomian, dengan jenis atau corak yang dipengaruhi oleh keraton. selain industri-industri tersebut diatas, juga banyak variasi industri kerajinan kayu, seperti ukir-ukiran yang memiliki nilai jual yang baik. Potensi ekonomi Kota

³⁷ Suara Merdeka, *Merunut Pasang-Surut Kerajinan Batik Solo*. Edisi 4 Januari 1991.

Surakarta lainnya meliputi potensi bidang pertanian, perkebunan, peternakan, industri dan pertambangan, serta potensi-potensi lainnya. Namun pada umumnya masyarakat Surakarta juga bergerak di sektor informal (dalam kategori lain). Golongan pedagang cukup banyak, namun kebanyakan dari mereka adalah pedagang dalam skala kecil dan pedagang pasaran, karena banyak diantara mereka yang tidak memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya.

Untuk potensi pertanian dan perkebunan di Surakarta belum menunjukkan hasil yang maksimal jika dibandingkan dengan daerah lainnya. seperti yang kita ketahui bahwa sektor perdagangan sangat mendominasi masyarakat Surakarta, sehingga banyak tumbuh daerah-daerah perdagangan yang sangat menyita lahan yang mengakibatkan lahan pertanian dan persawahan semakin sedikit. Meskipun tanah atau lahan yang dimiliki Kota Surakarta sangat sempit, namun masih dapat menghasilkan berbagai produksi pertanian seperti padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah. Lebih jelasnya dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Banyaknya Produksi Padi dan Palawija Menurut Jenisnya Tiap Kecamatan Kodya Surakarta Tahun 1996 (Kw)

Kecamatan	Padi	Padi Gogo	Ketela	Jagung	Kacang
-----------	------	-----------	--------	--------	--------

	Sawah		Pohon		Tanah
1.	2.	3.	4.	5.	6.
1.Lawiyari	6.204	-	-	-	-
2.Serengan	-	-	-	-	-
3.Pasarkliwon	460	-	-	-	-
4.Jebres	1.321	-	4.147	285	353
5.Banjarsari	13.785	751	2370	286	60
Jumlah	21.770	751	6.530	571	413
Tahun 1995	20.200	710	8.830	530	490
Tahun 1994	23.681	980	6.705	708	418
Tahun 1993	21.459	1.300	8.220	313	380
Tahun 1992	16.860	690	6.180	970	774

Sumber : BPS Surakarta 1996

Dari tabel tersebut diketahui bahwa hasil pertanian dan pangan di Surakarta di dominasi oleh hasil padi sawah.³⁸ Meskipun kita tahu bahwa kota Surakarta sendiri memang mempunyai sedikit lahan persawahan dan pertanian, namun dengan sedikitnya lahan persawahan yang dimiliki, padi masih dapat diproduksi dengan maksimal guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Hasil lain yang ada secara berurutan jumlahnya adalah Ketela pohon, padi gogo, jagung dan kacang tanah. Dengan realitas hasil pertanian ini, diketahui bahwa dengan lahan yang relatif sedikit, baik itu persawahan, pertanian dan perkebunan, namun masih tetap dapat menghasilkan secara optimal yang nantinya dapat digunakan oleh

³⁸ Jika kita bandingkan jumlah produksi padi pada tahun 1984 yang mencapai 15.965 Kw, tentunya produksi padi di Surakarta tahun 1996 mengalami peningkatan, tentunya dengan teknologi serta perawatan yang lebih intensif. BPS, *Surakarta Dalam Angka Tahun 1984*, hal. 120.

penduduk, baik itu diperjualbelikan ataupun dikonsumsi sendiri. Dari hasil pertanian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian kurang dapat dikembangkan dengan baik, bahkan Surakarta sendiri tidak menggantungkan kebutuhan hidupnya pada hasil pertanian dan persawahan, namun kebutuhan akan hasil-hasil pertanian masih sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagaimana kita ketahui makanan pokok orang Indonesia adalah nasi yang terbuat dari beras yang merupakan hasil pertanian dan persawahan.

C. Kondisi Geografis Dan Demografis Penduduk Kota Surakarta

1. Kondisi Geografis

Daerah Kotamadia Dati II Surakarta atau lebih dikenal dengan nama kota Solo berada dalam dataran rendah. Yang secara umum merupakan dataran rendah dengan ketinggian 92 m di atas permukaan laut. Kota ini berada di pertemuan kali atau sungai-sungai Pepe, Jenes, dan Bengawan Solo di tepi sebelah timur, serta diantara kaki gunung Lawu dan gunung Merapi. Secara geografis, kota Surakarta terletak diantara $110^{\circ} 45' 15''$ – $110^{\circ} 45' 35''$ bujur timur dan $7^{\circ} 36'$ – $7^{\circ} 56'$ lintang selatan. Wilayahnya dibatasi oleh Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar di sebelah timur, Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan, serta Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar di sebelah barat. Kota Surakarta mencakup areal seluas $44,041 \text{ km}^2$ atau $4404,1 \text{ ha}^2$, dan terbagi menjadi lima kecamatan yaitu Kecamatan Jebres, Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, dan Kecamatan Pasar Kliwon.³⁹ Dari lima kecamatan tersebut terbagi lagi menjadi 52 kelurahan. Jumlah kelurahan untuk masing-

³⁹ Statistik Kotamadya surakarta tahun 1992, Biro Pusat StatistikKotamadya Surakarta.

masing kecamatan adalah: Kecamatan Laweyan terdiri dari sebelas kelurahan, Kecamatan Serengan terdiri dari tujuh kelurahan, Kecamatan Pasar Kliwon terdiri dari sembilan kelurahan, Kecamatan Jebres terdiri dari sebelas kelurahan, Kecamatan Banjarsari terdiri dari empat belas kelurahan.

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Dari sekian banyak penduduk di Indonesia, sebagian besar bermukim di daerah di Jawa. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepadatan penduduk di Indonesia berpusat di daerah Jawa. Adanya kepadatan penduduk tersebut dapat digali potensinya bagi laju pembangunan. Namun di satu sisi kepadatan penduduk justru akan mendatangkan banyak masalah, seperti penyebaran penduduk yang tidak merata, masalah pengangguran, kerawanan sosial, kurangnya lapangan pekerjaan, dan lain sebagainya. Besarnya kenaikan jumlah penduduk di Jawa disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun kenaikan yang pesat ini antara lain disebabkan oleh pengendalian kematian yang semakin berhasil yang tidak seimbang dengan pengendalian kelahiran. Di Surakarta sendiri yang paling dominan adalah orang Jawa, hampir seluruh penduduk Surakarta adalah asli keturunan Jawa, namun ada juga berbagai etnis yang menetap di Surakarta seperti Cina, Arab, Banjar dan sebagainya yang juga memiliki berbagai perkampungan atau tempat hidup tersendiri. Pertumbuhan penduduknya sangat cepat, hal ini disebabkan oleh adanya usaha pemerintah daerah yang sedang melakukan pembangunan terutama dalam bidang ekonomi yang ditandai dengan peningkatan infrastruktur kota dan perekonomian, sehingga laju pertumbuhan penduduk tidak dapat dihentikan. Berikut adalah jumlah penduduk Surakarta :

**Tabel 3. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Dewasa dan Anak
Tiap Kecamatan Kodya Surakarta Tahun 1996**

Kecamatan	Dewasa		Anak		Dewasa dan Anak		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Lawiyen	34.796	35.469	15.476	16.840	50.272	52.309	102.581
2. Serengan	18.053	19.138	12.331	12.299	30.384	31.437	61.821
3. Pasar Kliwon	28.279	29.657	12.202	12.921	40.481	42.578	83.059
4. Jebres	39.837	41.775	23.675	24.467	63.512	66.242	129.754
5. Banjarsari	48.141	51.371	29.25	30.024	77.395	81.395	158.790
Kodya Surakarta	169.106	177.410	92.938	96.551	262.044	273.961	536.005
1995	182.127	192.057	78.634	80.810	260.761	272.867	533.628
1994	162.738	170.671	96.453	101.525	959.191	272.186	531.377
1993	161.066	170.686	96.395	99.620	257.460	270.307	527.767
1992	159.462	170.096	95.790	98.197	255.252	268.203	523.455

Sumber : BPS Surakarta 1996

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dari tahun ke tahun yang mencakup usia dewasa dan anak-anak mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tahun 1992 penduduk Surakarta sebanyak 523.455 jiwa, sedangkan dalam perkembangannya pada tahun 1996 penduduknya mengalami peningkatan

sehingga berjumlah 536.005 jiwa.⁴⁰ Dengan adanya situasi seperti ini maka laju pertumbuhan penduduk di Surakarta sangat cepat. Seperti yang telah disebut di atas, bahwa pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Surakarta secara serta merta turut juga melibatkan masyarakatnya, dalam hal ini permintaan akan jumlah tenaga kerja semakin meningkat. Dengan semakin pesatnya pembangunan, maka akan meningkatkan juga kesejahteraan masyarakat, dan jika kesejahteraan masyarakat semakin baik maka tingkat kelahiran akan semakin bertambah. Dengan keadaan ini maka secara tidak langsung akan berdampak pada meningkatnya laju pertumbuhan penduduk, sehingga tingkat kepadatan penduduk akan semakin tinggi.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara yaitu menjadikan manusia sebagai kader-kader yang berguna bagi pembangunan negara. Apalagi bagi Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mengejar ketinggalannya dari Negara-negara maju. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka kemajuan suatu bangsa akan semakin berkembang menuju suksesnya pembangunan nasional sehingga tercapai masyarakat yang adil dan makmur.

Sebagaimana diungkapkan oleh Winarno Surakhmad bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Transformasi dalam berbagai bidang kehidupan dapat ditempuh melalui proses pendidikan. Pendidikan dalam pengertian pengajaran adalah usaha sadar tujuan dengan

⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan namun masih dalam jumlah yang wajar. BPS, *Surakarta Dalam Angka Tahun 1996*.

sistematika terarah pada perubahan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud itu menunjuk pada suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses tersebut maka perubahan tidak akan terjadi, sedangkan yang dimaksud proses dalam hal ini adalah proses pendidikan.⁴¹ Jika dilihat dari komposisi tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa jumlah penduduk kota Surakarta baik itu yang berpendidikan rendah maupun berpendidikan tinggi dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4. Banyaknya Penduduk Menurut Pendidikan (5 Tahun Ke Atas tiap Kecamatan Tahun 1996)

Kecamatan	Tamat Akademi/ PT	Tamat SLTA	Tamat SLTP	Tamat SD
1	2	3	4	5
1.Lawiyen	4.360	21.223	22.766	19.940
2.Serengan	3.662	8.525	11.783	14.357
3.Pasarkliwon	3.246	17.178	14032	16.161
4.Jebres	5.531	15.786	26.953	29.263
5.Banjarsari	5.486	21.840	24.825	35.276
Jumlah	22.285	84.551	100.359	114.997
Tahun 1995	27.169	79.428	99.148	114.544
Tahun 1994	17.707	77.165	96.664	116.449
Tahun 1993	16.197	73.077	94.038	114.063
Tahun 1992	15.191	70.393	92.315	115.244

Sumber : BPS Surakarta 1996

Lanjutan Tabel 4.

⁴¹ Winarno Surakhmad, 1979, *Metoda Pengajaran Nasional*, Jakarta: Jemmars, hal., 13.

Kecamatan	Tidak Tamat SD	Belum Tamat SD	Tidak Sekolah	Jumlah
1	6	7	8	9
1.Lawiyan	6.493	10.627	5.437	90.845
2.Serengan	4.827	6.423	2.100	51.677
3.Pasarkliwon	8.788	12.428	3.432	75.265
4.Jebres	12.143	14.022	3.858	107.556
5.Banjarsari	15.999	22.518	8.431	134.375
Jumlah	48.250	66.018	23.258	459.718
Tahun 1995	49.276	63.729	28.047	455.341
Tahun 1994	55.011	58.189	28.399	449.584
Tahun 1993	54.579	66.046	25.930	443.930
Tahun 1992	57.260	59.919	29.535	440.854

Sumber : BPS Surakarta 1996

Dari Tabel tersebut diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Surakarta masih sangat rendah, yaitu dapat kita lihat kebanyakan penduduk Surakarta dalam kurun waktu 1996 hanya tamat SD dan SLTP.⁴² Dimana jumlahnya di tahun 1996 jumlah tamat SD sebanyak 114.997 dan tamat SLTP sebanyak 100.359. begitu juga dengan penduduk yang tidak tamat SD, belum tamat SD dan tidak sekolah jumlahnya juga sangat besar. Namun sangat berbeda jauh bila kita bandingkan dengan jumlah penduduk yang tamat SLTA dan tamat Akademi atau Perguruan tinggi, dimana jumlahnya masih sangat kecil untuk

⁴² Namun jika kita bandingkan dengan tahun 1980 sangat berbeda, pada dasarnya tingkat pendidikan masyarakat Surakarta mengalami peningkatan, hanya dalam masyarakat yang belum tamat SD di tahun 1996 malah mengalami peningkatan, jika pada tahun 1980 yang belum tamat SD berjumlah 49.373, meningkat di tahun 1996 menjadi sebanyak 66.018. BPS, *Surakarta Dalam Angka Tahun 1980*, hal., 34.

ukuran sebuah kota yang sedang dalam proses pembangunan.⁴³ Jika kita amati dari rendahnya tingkat pendidikan yang ada di Surakarta, maka dapat diketahui adanya beberapa faktor yang menentukan rendahnya minat masyarakat untuk bersekolah, salah satunya adalah faktor ekonomi, dimana kita ketahui bahwa mata pencaharian sebagian besar penduduk Surakarta bergantung pada sektor informal atau usaha kecil-kecilan dengan modal yang sedikit dan keuntungan yang sedikit pula, sehingga tingkat kesejahteraannya masih sangat rendah. Hal ini yang mengakibatkan banyak para penduduk tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun faktor lain yang mempengaruhi selain faktor ekonomi yaitu dari individu sendiri, dimana masih adanya ikatan sosial budaya yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, dimana masyarakat hanya akan berorientasi pada anggapan bahwa bisa makan saja sudah bagus, jadi keperluan lainnya kurang diperhatikan.

c. Mata Pencaharian

Berdasarkan dengan semakin berkembangnya perekonomian Surakarta, maka kepadatan penduduk kota Surakarta akan semakin tinggi sehingga menyebabkan makin heterogennya strata sosial penduduknya. ini terlihat dengan munculnya berbagai mata pencaharian penduduk. Kaitan yang ditimbulkan antara kepadatan penduduk dengan mata pencaharian yaitu dengan semakin padatnya penduduk suatu wilayah maka kebutuhan akan adanya perumahan juga meningkat. ini berimplikasi juga pada pergeseran fungsi lahan dari tanah persawahan dijadikan perumahan, dengan semakin menyempitnya lahan sawah berarti pula semakin berkurangnya tenaga kerja yang tertampung di sektor

⁴³ Jika kita bandingkan dengan jumlah penduduk yang tamat perguruan tinggi atau akademi di tahun 1995 yang mencapai 27.169 jiwa, maka di tahun 1996 ini mengalami penurunan cukup banyak. BPS, *Surakarta Dalam Angka Tahun 1995*, hal., 106.

agraris.⁴⁴ Sehingga yang menjadi jalan keluarnya adalah mencari pekerjaan di luar sektor agraris baik di sektor formal maupun di sektor informal. Jumlah hasil sawah, pertanian dan perkebunan juga sangat sedikit, hal ini disebabkan karena lahan yang produktif sangat sedikit. Seperti yang telah dijelaskan dalam tabel 1, dimana sektor usaha lain-lain atau informal masih mendominasi perekonomian masyarakat Surakarta dengan berbagai jenis pekerjaan, tentunya dengan berbagai peran dari kaum wanita. Namun sektor mata pencaharian lainnya seperti buruh bangunan, pabrik, PNS dan sebagainya juga berpengaruh di Surakarta.

d. Agama dan Kepercayaan

Agama adalah faktor yang paling penting dalam kehidupan masyarakat. Agama mengajarkan kepada masyarakat untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan. Ajaran agama juga berisi ketauhidan yang harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan memberi dasar pegangan keyakinan hidup sehingga orang sadar dan mengetahui asal-usul kejadian alam dan sangkan parannya yaitu tujuan dan untuk apa manusia hidup. Sikap tauhid juga harus dicerminkan dalam akhlak atau norma-norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial.⁴⁵ Agama akan tumbuh subur tergantung pada keadaan masyarakat dan pemerintah yang ada. Dimana suatu pemerintah memperhatikan agama sebagai sarana dalam pembaharuan diikuti dengan masyarakat yang telah menyadari tentang peranan agama sebagai pegangan hidup dalam pergaulan bermasyarakat dan bernegara,

⁴⁴ Berkurangnya tenaga kerja di sektor agraris juga dikarenakan oleh adanya berkembangnya kegiatan-kegiatan wanita secara radikal dengan adanya perpindahan dari pedesaan ke kota dan menyebabkan adanya perubahan pola pekerjaan. Lihat Ester Boserup, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan ekonomi*, hal., 170.

⁴⁵ M. Dawam Rahardjo, 1988, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, hal. 3.

maka agama itu akan berkembang dengan baik.⁴⁶Di kota Surakarta sebagian besar masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam, seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 5. Banyaknya Penduduk Menurut Agama Yang Dianut Tiap Kecamatan Kodya Surakarta Tahun 1996

kecamatan	Islam	Kristen Katolik	Kristen Protestan	Budha	Hindu	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
1.Laweyan	81.514	10.454	9.824	418	371	102.581
2.Serengan	47.317	7.184	7.143	122	55	61.821
3.Pasarkliwon	64.214	8.959	8.164	1.062	660	83.059
4.Jebres	86.939	20.547	19.787	1.457	1.024	129.754
5.Banjarsari	111.600	23.786	20.825	1.752	845	158.790
Jumlah	391.584	70.912	65.743	4.811	2.955	536.005
Tahun 1995	390.604	69.790	65.266	2.942	5.026	533.628
Tahun 1994	391.858	68.416	62.935	2.923	5.245	531.377
Tahun 1993	389.742	67.260	62.633	2.928	5.204	527.767
Tahun 1992	387.447	66.140	61.911	2.746	5.211	523.455

Sumber : BPS Surakarta 1996

Dari tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar penduduk surakarta memeluk agama Islam, hampir di setiap kecamatan dan tiap tahunnya penduduk yang memeluk agama Islam paling banyak, hal ini dimungkinkan karena agama

⁴⁶ Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo, 1977, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal., 227.

terbesar di Jawa adalah Islam, namun tidak menutup kemungkinan adanya keanekaragaman akan tumbuhnya agama lainnya. Selanjutnya secara berurutan jumlahnya diikuti oleh pemeluk Agama Kristen Katolik, Protestan, Budha dan Hindu.⁴⁷ Kebanyakan agama selain Islam itu dibawa oleh orang-orang dari luar daerah Surakarta bahkan dari pendatang mancanegara yang kemudian menetap dan beraktivitas di Surakarta. Dengan keanekaragaman yang terjadi ini dapat dijadikan modal pembangunan, dimana akan terjadi saling interaksi positif, misalnya dalam bidang perekonomian khususnya aktivitas perdagangan sesama pemeluk agama dengan diikuti situasi kondusif dan saling menghormati sesama pemeluk agama sehingga pembangunan yang sedang berlangsung di Surakarta dapat berjalan dengan lancar. Di Surakarta sendiri dapat kita lihat banyak sekali berbagai perkampungan etnis, mulai dari etnis Jawa, Cina, Arab, Banjar dan sebagainya yang memiliki perbedaan religi, sudah banyak yang berperan aktif dalam perekonomian Surakarta bahkan sudah menetap secara permanen dengan banyak mendirikan ruko atau rumah sekaligus pertokoan.

⁴⁷ Perbandingan jumlah pemeluk agama antara tahun 1996 dan tahun 1984 menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pemeluk agama di Surakarta, namun yang mencolok adalah pemeluk agama islam dimana pada tahun 1984 hanya mencapai 362.942 jiwa, namun pada tahun 1996 mencapai 391584 jiwa, tentunya seiring dengan pertumbuhan penduduk maka semakin banyak pula pemeluk agama yang ada di Surakarta. BPS, *Surakarta Dalam Angka Tahun 1984*, hal., 112.

D. Sejarah Peranan Wanita Dalam Dinamika Perekonomian Kota Surakarta Sebagai Kota Feminim Perdagangan

Dalam awal perkembangan perekonomian Surakarta di tandai dengan munculnya berbagai peristiwa menarik, khususnya dalam bidang perdagangan sehingga kemudian Kota Surakarta banyak dikenal dengan sebutan Kota Dagang. Dimana pada awalnya Surakarta adalah daerah yang terkenal dengan industri batiknya, dan dari sinilah awal munculnya aktivitas perdagangan yang dapat mempengaruhi tumbuhnya aktivitas perdagangan berbagai barang kebutuhan lainnya. Dalam perdagangan yang terjadi di Surakarta tidak lepas adanya peranan dari etnis Cina, dimana kaum minoritas Cina sebagian besar menguasai perdagangan utama.⁴⁸ Dimana biasanya para etnis cina dalam melakukan aktifitas perdagangan biasa dilakukan dengan sarana pertokoan yang kemudian juga digunakan sebagai tempat tinggal atau menetap yang kemudian dikenal dengan sebutan ruko atau rumah sekaligus pertokoan.

Pasar merupakan tempat sebagian besar penduduk pribumi melakukan aktifitas perekonomiannya, khususnya perdagangan. Di pasar inilah setiap hari ratusan orang Jawa yang profesional maupun yang semi-profesional di bidang tukar-menukar barang dan tukang catut, baik wanita maupun laki-laki, menawarkan barang dagangan dalam usaha mati-matian untuk membiayai hidupnya dalam pola perdagangan kecil-kecilan antar pribadi.⁴⁹ Barang-barang dagangan yang biasa diperdagangkan diantaranya adalah tekstil, kebutuhan makan sehari-hari dan hasil pertanian lainnya. Sebenarnya selain pasar sudah ada toko, namun toko bagi orang pribumi berukuran kecil, hal ini sangat berbeda dengan

⁴⁸ Colletta, J., Net, 1987, *Kebudayaan dan Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor, hal. 52.

⁴⁹ *Ibid.*, hal., 53.

toko-toko orang Cina yang memang menguasai sebagian besar aktifitas perdagangan saat itu.

Dalam perkembangan selanjutnya dimasa pergerakan yang terjadi di Surakarta muncul suatu organisasi yaitu Sarekat Islam yang berdiri pada tahun 1912. Sarekat Islam tumbuh dan berkembang dari Rekso Roemekso, organisasi ini merupakan perkumpulan tolong-menolong untuk menghadapi para kecu yang membuat daerah Laweyan tidak aman, indikasinya karena adanya pencurian kain batik yang dijemur di halaman tempat pembuatan batik.⁵⁰ Organisasi Sarekat Islam ini sangat cepat berkembang dan menjadi organisasi massa yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi perekonomian dan memperkuat kehidupan beragama. Ketika Pembentukan SI, tidak dapat dilepaskan dari peranan Raden Mas Tirtohadisoerjo, dia adalah pemimpin redaksi harian Medan Prijaji dan ia juga aktif sebagai pengusaha dan pada tahun 1910 mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) di Bogor.⁵¹ SI sendiri sangat memperhatikan perkembangan industri batik yang sangat identik dengan kaum wanita. Di Surakarta pada tahun 1915 terdapat 225 tempat produksi batik dengan menyerap 3.608 buruh, dan menurut sensus tahun 1930 sebanyak 6.900 dari 40.800 buruh laki-laki dan sebanyak 14.100 dari 33.700 buruh perempuan yang bekerja pada pembuatan dan perdagangan batik.⁵² Dengan adanya realitas ini diketahui bahwa memang kaum wanita sangat mendominasi dalam aktivitas pembuatan dan perdagangan batik pada saat itu.

Berbicara masalah perdagangan dan perindustrian serta berbagai usaha industri rumah tangga tentunya tidak lepas dari peranan suatu badan usaha yang

⁵⁰ M. Hari Mulyadi, Soedarmono (dkk), 1999, *Runtuhnya Kekuasaan "Kraton Alit" (Studi Radikalisasi sosial "Wong Solo" dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta)*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan, hal., 22.

⁵¹ *Ibid.*.

⁵² *Ibid.*, hal., 57.

mengurusi aktifitas permodalan dan berbagai kepentingan para pedagang, yaitu dengan adanya Gade Djawa yang pada saat ini lebih dikenal dengan nama pegadaian. Gade Djawa sendiri merupakan lembaga perkreditan yang tumbuh dan berkembang di Surakarta pada akhir Abad 19, lembaga perkreditan ini lahir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kredit yang semakin meningkat pada saat itu. Kehadiran Gade Djawa ini dapat juga diartikan sebagai usaha wong Solo dalam menerapkan prinsip-prinsip hukum gadai dalam melakukan transaksi kredit. Prinsip hukum gadai yang digunakan Gade Djawa dalam memberikan kredit kepada masyarakat, rupanya semakin memonetasi di Surakarta, hal ini disebabkan karena kehadiran Gade Djawa memungkinkan orang untuk menjual atau mengubah barang-barang bergerak miliknya menjadi uang tunai.⁵³

Selama permulaan Abad 20, figur dominan dan manajemen Gade Djawa terletak pada pemegang lisensi, dalam hal ini diprioritaskan pada peran ayah yang berkedudukan sebagai abdi dalem dalam dinas kerajaan. Tetapi kasus unik yang terjadi dalam organisasi dan manajemen Gade Djawa justru dijalankan oleh peran ibu (istri abdi dalem tersebut) dengan dibantu dua pembantu utama yaitu Carik Gade dan Koeli Barang.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa peranan wanita dalam berbagai aktifitas perdagangan dan prindustrian khususnya industri rumahtangga pada saat itu memang sangat besar, seperti halnya posisi wanita dalam sistem manajemen dan organisasi Gade Djawa tersebut.

Di kampung batik Laweyan misalnya, sudah menjadi tradisi di Laweyan bahwa seorang ayah dari keluarga pengusaha hanya memegang peranan 25% dari seluruh kegiatan perusahaannya, terutama dalam bidang pengawasan produksi

⁵³ Pramana, 1992, *Gade Djawa di Surakarta Tahun 1892-1945 (Skripsi)*, hal., 179.

⁵⁴ *Ibid.*, hal., 182.

saja. Selebihnya, baik dalam urusan keuangan, ketentuan jumlah produksi sampai dengan proses pendistribusian ke tangan konsumen, sepenuhnya berada di tangan ibu pengusaha. Begitu besarnya peranan ibu di perusahaan keluarga itu sampai bisa diwujudkan dalam simbol status kekuasaannya, yang cukup populer di masyarakat dengan sebutan "Mbok Mase".⁵⁵ Menurut sejarah lesan setempat sehubungan dengan dominasi wanita dalam perusahaan batik, dimulai dari pertumbuhan seni kerajinan batik sebagai pekerjaan sambilan dirumah, pekerjaan itu cukup ideal bagi wanita-wanita Laweyan sebagai pengasuh dan penunggu rumah. Karena pekerjaan membatik membutuhkan kesabaran dan ketelitian penggarapnya, maka dalam hal ini tenaga laki-laki tidak cocok mengerjakan barang itu, selanjutnya dalam perubahan semacam ini maka pekerjaan laki-laki dalam ekonomi keluarga digantikan oleh peranan ibu dalam mengelola perusahaan keluarga.⁵⁶

Selebihnya adalah peranan seorang anak perempuan dari keluarga majikan. Biasanya pada usia enam tahun, anak-anak itu sudah dilatih oleh orang tuanya ikut membantu di dalam pekerjaan sekunder perusahaan keluarganya. Pada saat itu ia sudah cekatan membantu melipat kain, menempelkan label perusahaan dan memasukkan jumlah isian per kodi pada kemasan yang sudah disiapkan oleh buruhnya. Kemudian pada usia 12 tahun, ia sudah diajak oleh ibunya berkeliling menemui pedagang langganan, atau ke pasar ikut menjajakan barang dagangan itu di kios-kios.⁵⁷ Dengan adanya realitas ini diketahui bahwa pada mulanya peran kaum wanita dalam perdagangan, khususnya perdagangan batik yang dapat

⁵⁵ Soedarmono, 1987, *Munculnya Kelompok Pengusaha Batik Di Laweyan Pada Awal Abad XX (Tesis)*, hal., 61.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 62.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 63.

dikatakan sebagai awal mula peran wanita menekuni aktifitas perdagangan di Surakarta, yang menjadi landasan kaum wanita untuk ikut menekuninya adalah adanya ikatan sosial budaya yang secara turun-temurun diwariskan oleh orang tuanya yang mempunyai perusahaan keluarga khususnya industri batik. Dimana anak perempuan banyak mempelajari pengetahuan tentang proses produksi dan pemasaran dari para orang tuanya, yang membuat mereka semakin menekuni aktifitas industri dan perdagangan batik hingga dalam perkembangannya dewasa ini masih kita jumpai sebagian besar pedagang yang ada di Surakarta, khususnya pedagang kain batik, tekstil dan sebagainya adalah para kaum wanita.

Surakarta merupakan daerah yang sangat berpotensi dalam perkembangan perekonomiannya. dengan berbagai fasilitas yang tersedia, maka kegiatan perekonomian dapat berkembang dengan pesat. khusus dalam bidang perdagangan, kota Surakarta mempunyai latar belakang sejarah perekonomian yang panjang. Sarana pasar misalnya, hampir segala kebutuhan berada disana, biasanya dalam jumlah dan keuntungan yang sangat kecil.⁵⁸ Perdagangan yang ada di Surakarta sudah dikenal sejak zaman awal terbentuknya desa Solo, pada saat itu selain adanya pasar, sarana perdagangan lain yang digunakan kebanyakan melalui sungai. sungai-sungai yang berada di Surakarta yang dapat digunakan untuk aktivitas perdagangan yang paling dikenal adalah Sungai Bengawan Solo, berbagai sungai lain diantaranya Kali Pepe, Kali Wingko, Kali Laweyan dan sungai-sungai lainnya. Lalu lintas perdagangan pada saat itu sangat ramai, hal ini terjadi karena letak Surakarta sangat strategis dan mudah dijangkau oleh para pedagang-pedagang dari daerah sekitar wilayah Surakarta. Hampir para pedagang

⁵⁸ Clifford Geertz, 1986, *MOJOKUTO, (Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa)*, Jakarta: Grafiti pers, hal., 25.

dari daerah-daerah lain melakukan aktivitas perdagangan di Sungai-sungai yang ada di Surakarta. Dari berbagai aktivitas perdagangan yang ada tersebut, dapat dijumpai fenomena menarik, yaitu adanya peranan kaum wanita atau para pedagang wanita yang terlibat dalam aktivitas perdagangan. Banyak kaum wanita yang berdagang dengan berbagai macam barang dagangan di pasar ataupun tempat-tempat perdagangan lain, dan hampir semua wanita dari pelbagai golongan masyarakat berjualan di pasar, walaupun sebagian besar mereka memperoleh pendapatan yang sangat kecil daripadanya.⁵⁹ Memang dalam perdagangan pasar kaum wanita lebih ulet dalam berdagang.⁶⁰

Perdagangan di Jawa khususnya di daerah Jawa Tengah yang terkenal diawali dengan perdagangan batik, dimana dalam industri batik mempunyai hubungan historis yang sangat erat antara pembuat atau produsen batik dengan kebudayaan istana.⁶¹ Dari kebudayaan istana yang menekankan seni dan cara berpakaian akan menimbulkan keahlian di bidang pertekstilan pribumi yang banyak dikenal dengan batik. Pada mulanya batik ini dipakai oleh para priyayi di istana, akibatnya terjadi produksi batik dalam skala besar di kalangan istana. seringkali industri batik ini dijalankan oleh para istri-istri para pelayan dan pejabat tingkat rendah. Suami dari istri-istri ini mempunyai upah yang rendah dan sangat sibuk dengan aktifitas di istana, sehingga menimbulkan pola dan keinginan untuk mengembangkan industri tekstil yang cukup mewah yang didominasi oleh kaum wanita.⁶² Seperti diketahui di Jawa Tengah khususnya, masih sangat kental

⁵⁹ Boserup, Ester, *Op. Cit.*, hal., 83.

⁶⁰ GKR Hemas, *Wanita Lebih Ulet Dalam Berdagang*, dalam harian Solopos edisi Selasa Pahing, 23 Desember 1997, hal., II.

⁶¹ Clifford Geertz, *Op.Cit.* hal. 74.

⁶² Colletta, J., Net, 1987, *Kebudayaan dan Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor, hal. 95.

dengan kehidupan Kerajaan atau Keraton, misalnya seperti daerah Yogyakarta, Surakarta dan daerah pesisir yaitu Pekalongan.

Para ahli pada Abad ke 19 membuat penilaian tentang batik dan menyebutkan bahwa batik semula berpusat dari kerajaan Yogyakarta dan Surakarta, baru menyebar kepada perempuan perajin di desa-desa yang membuat batik untuk kepentingan komersil.⁶³ Kepentingan komersil disini adalah batik itu dipakai sendiri atau diperdagangkan dalam aktivitas perdagangan masa itu. Untuk memperoleh batik di pedesaan, maka kita harus mengunjungi rumah-rumah penghasil batik yang pada umumnya adalah kaum wanita yang menjual batik demi untuk menambah gaji suaminya yang mungkin sangat rendah. Di Surakarta sendiri aktivitas perdagangan batik maupun berbagai macam barang dagangan sangat ramai, hal ini didukung dengan adanya sarana perdagangan yang ada di Surakarta pada masa lalu yaitu sungai-sungai yang digunakan sebagai jalur atau lalu lintas perdagangan dengan berbagai daerah tempat persinggahannya. dengan adanya tempat persinggahan ini, maka dimungkinkan akan terjadi transaksi antara pedagang-pedagang dari daerah lain dengan para pedagang di daerah Surakarta. dengan semakin ramainya aktivitas perdagangan yang dilakukan maka Solo atau Surakarta kemudian muncul sebagai kota perdagangan.

Dalam aktivitas perdagangan yang ada di berbagai tempat singgah atau transit para pedagang luar daerah di Surakarta seperti daerah semanggi dan sepanjang sungai Laweyan, kali Pepe dan sebagainya, akan terjadi perputaran barang dagangan sehingga aktivitas perdagangan di daerah Surakarta akan semakin ramai, hal ini ditandai dengan adanya para pedagang-pedagang wanita

⁶³ Kompas, 2000, *Seribu (1000) Tahun Nusantara*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, hal. 240.

yang mulai ikut berdagang, walaupun pada awalnya hanya sebagai pedagang kecil-kecilan dan bersifat sambilan serta jumlahnya relative sedikit. Tujuan mereka berdagang pada saat itu adalah untuk membantu perekonomian keluarganya. Biasanya para pedagang wanita ini menawarkan barang dagangannya dengan berkeliling atau menjadi pedagang keliling. Industri dan perdagangan batik sangatlah identik dengan keberadaan kaum wanita. Mulai dari proses pembuatan dan pemasaran, hampir kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita.

Pada awal abad 20-an, para saudagar batik di Solo melakukan revolusi untuk memberanikan diri mengembangkan usaha batiknya untuk konsumsi masyarakat umum, sehingga industri batik semakin luas pemasarannya. Para pedagang batik di Kampung Laweyan telah mengembalikan batik kepada rakyat, selain itu juga para saudagar di Laweyan berusaha mengembangkan batik sebagai bahan sandang multifungsi dan multi corak.⁶⁴ Dalam perkembangan perdagangan batik hingga dewasa ini, kaum wanita masih sangat lekat dengan batik. Tidak saja menjual batik, tetapi juga dengan menjual berbagai jenis kain atau bahan pakaian, namun banyak juga para pedagang wanita yang merambah ke dalam bidang perdagangan barang-barang kebutuhan lain. Dengan berbagai Sarana yang sudah ada sekarang ini, seperti Pasar, toko, Supermarket bahkan hingga Supermal. Situasi ini memungkinkan memantapkan posisi dan peranan wanita dalam perekonomian Surakarta sebagai kota feminim perdagangan.

BAB III

⁶⁴ Suara Merdeka. *Op. Cit.*

PERANAN WANITA DALAM DINAMIKA PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN KOTA SURAKARTA

A. Peranan Wanita Dalam Dinamika Ekonomi Industri

Perkembangan perekonomian suatu negara dan wilayah pada khususnya, memang tidak lepas dari peranan sektor perdagangan dan perindustrian. Bangsa Indonesia sendiri sedang mengalami proses modernisasi, yaitu perubahan dari masyarakat tradisional menuju pada masyarakat modern. Sedangkan di Surakarta khususnya juga sedang mengalami proses pertumbuhan perekonomian. Berbagai kebijakan dan strategi telah ditempuh untuk mencapai tujuan pembangunan, khususnya di bidang ekonomi sesuai dengan kondisi dan sumber daya alam yang tersedia di Kota Surakarta.⁶⁵ Dimana kita ketahui bahwa Kota Surakarta dari tahun ke tahun mengalami peningkatan kondisi perekonomian, tentunya dengan dikenalnya Surakarta sebagai kota perdagangan, maka aktifitas dagang dan perindustrian sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian.

Dalam konsep perusahaan industri sendiri mengandung arti bahwa pengolahan adalah suatu unit produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu, melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, termasuk juga kegiatan jasa industri.⁶⁶ Ada tiga faktor produksi dalam pembangunan ekonomi, ketiga faktor tersebut adalah tanah, modal dan tenaga kerja.⁶⁷ Peranan kaum wanita dalam sektor industri dapat dilihat dari kaum wanita

⁶⁵ Dinas Tenaga Kerja Kotamadya Surakarta, 2005, *Profil ketenagakerjaan Kota Surakarta Tahun 2004*. hal., 1.

⁶⁶ BPS Surakarta, *Statistik Industri Kotamadya Surakarta Tahun 1996*. hal.1.

⁶⁷ Mulyadi S, 2003, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal., 194.

sebagai pemilik perusahaan atau pengusaha dan kaum wanita sebagai buruh tenaga kerja.⁶⁸ Sedangkan di Surakarta sendiri dapat dikatakan bahwa lapangan pekerjaan yang dominan menyerap tenaga kerja diantaranya adalah sektor perdagangan dan sektor industri serta jasa. Dalam sektor perindustrian, jumlah perusahaan industri dan jumlah tenaga kerja diperinci dalam tabel berikut berikut :

Tabel 6. Jumlah Perusahaan dan Jumlah Tenaga Kerja Kotamadya Surakarta Tahun 1996

		1995	1996
Jumlah Perusahaan	Besar	35	35
	Sedang	144	168
Jumlah Tenaga Kerja		10.765	10.312

Sumber : Statistik Industri Kotamadya Surakarta Tahun 1996.

Dari tabel di atas diketahui bahwa, jumlah industri besar jumlahnya tetap, namun terjadi peningkatan jumlah perusahaan industri sedang, dimana pada tahun 1995 berjumlah 144, kemudian meningkat sebanyak 24 perusahaan di tahun 1996 menjadi 168 perusahaan. Peningkatan jumlah perusahaan sedang dimungkinkan karena Surakarta sedang dalam proses pertumbuhan perekonomian, jadi banyak perusahaan berskala sedang yang berdiri, juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan modal yang tidak begitu besar sehingga para pengusaha hanya mendirikan perusahaan yang berskala sedang. Namun dalam jumlah tenaga kerja mengalami penurunan, dimana pada tahun 1995 jumlahnya mencapai 10.765 orang, kemudian menjadi 10.312 orang di tahun 1996. Walaupun sempat mengalami penurunan, namun dengan adanya realitas ini maka sangat jelas

⁶⁸ Wawancara dengan Mastuti S.H., pada tanggal 1 Agustus 2006.

adanya peranan masyarakat sebagai pelaku aktif dalam proses pembangunan, dimana berkembangnya peranan masyarakat, yaitu golongan terbesar dalam struktur sosial-ekonomi Indonesia, dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu kesadaran, kemampuan dan kesempatan.⁶⁹ Di Kota Surakarta sendiri, sektor industri menduduki nomor kedua setelah perdagangan dalam distribusi peranan pendapatan daerah, di tahun 1983 mencapai 14,63% menjadi 18,86 di tahun 1989.⁷⁰ Dengan kenyataan ini maka diketahui bahwa terjadi peningkatan di sektor industri, dan hal ini tidak terlepas dari peranan kaum wanita dalam sektor industri yang bertindak baik itu sebagai pengusaha maupun buruh pabrik industri, baik itu dalam aktivitas industri sedang dan besar, industri kecil dan industri rumah tangga.

Begitu juga dengan yang terjadi di Kota Surakarta, dimana peran yang aktif ditunjukkan oleh masyarakat dengan ditandai semakin banyaknya masyarakat Surakarta yang terjun langsung dalam usaha perekonomian dalam berbagai sektor usaha, mulai dari sektor perdagangan, industri kecil atau industri rumah tangga, jasa dan sektor pekerjaan lainnya hingga dalam aktifitas perdagangan dan perindustrian dalam skala nasional dan internasional. Dalam hal ini kaum wanita juga ikut berperan aktif dalam perekonomian dan perindustrian di berbagai sektor usaha. Seperti dalam sektor industri dan perdagangan di tahun 1991 misalnya, buruh industri di Surakarta dari jumlah keseluruhan mencapai 45.700 buruh, sebanyak 28.650 atau 62,7% adalah buruh wanita dan selebihnya adalah buruh pria. Begitu juga dalam sektor perdagangan, dari jumlah keseluruhan

⁶⁹ M. Dawam Rahardjo, 1987, *Perekonomian Indonesia (Pertumbuhan dan Krisis)*, Jakarta: LP3ES, hal., xvii.

⁷⁰ Badan Pusat Statistik Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, 1990, *Produk Domestik Regional Bruto Tahun 1989*, hal., 14.

16.601 pedagang, sebanyak 9.320 atau 56,2% adalah pedagang wanita.⁷¹ Kaum Wanita di Surakarta juga sudah ada yang memiliki perusahaan sendiri atau dikelola sendiri, dari 276 pengusaha industri di kota Surakarta yang tercatat dalam Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal, sebanyak 50 pengusaha yang ada di Surakarta adalah kaum wanita, dan biasanya mereka mendirikan perusahaan yang memproduksi bermacam-macam barang, kebanyakan perusahaan yang dikelola adalah perusahaan batik, konveksi tekstil atau pakaian jadi. Namun selain itu juga masih banyak perusahaan-perusahaan lainnya, seperti perusahaan bahan makanan, jamu tradisional, kerajinan kuningan, alat-alat olahraga dan sebagainya.⁷² Begitu juga dengan pengusaha kelompok usaha bersama dan sentra industri kecil, dari sebanyak 1548 pengusaha industri dan perdagangan, sebanyak 668 pengusaha dan pedagang adalah kaum pria, sedangkan sebanyak 880 pengusaha dan pedagang adalah kaum wanita.⁷³ Begitu juga dengan sektor tenaga kerja, dari berbagai industri besar dan menengah di kota Surakarta seperti misalnya industri konveksi, batik, rokok kretek, makanan, pertenunan dan sebagainya, biasanya di dominasi oleh tenaga kerja wanita atau buruh wanita.⁷⁴

Keadaan ini menunjukkan bahwa sangat wajar jika kaum perempuan mulai untuk mencoba meningkatkan fungsi sosial-ekonomi mereka, khususnya dalam perekonomian di Kota Surakarta. Dalam Berbagai sektor usaha kaum wanita menempati jumlah lowongan dan penempatan yang cukup banyak. Kota Surakarta sebagai kota dengan pertumbuhan pembangunan yang pesat dengan infrastruktur

⁷¹ Pusat Studi Lembaga Penelitian UNS 1993/1994, *Analisis Situasi Wanita Kotamadya Surakarta*. hal., 43.

⁷² Kantor Departemen Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal Kotamadya Surakarta, 1990, *Profil Perusahaan Kotamadya Surakarta*.

⁷³ Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal Kota Surakarta, *Data Perusahaan Industri dan Perdagangan Tahun 2002*.

⁷⁴ Wawancara dengan Sutarno, pada tanggal 1 Agustus 2006.

maupun mobilitas, masih perlu mengembangkan berbagai variasi sektor perekonomian, khususnya sektor-sektor yang masih jarang ditempati oleh para tenaga kerja terutama wanita, dimana dengan adanya pengembangan ini dimaksudkan untuk membuka lapangan usaha lebih banyak lagi bagi warga Kota Surakarta, sehingga pertumbuhan ekonomi yang pesat akan dinikmati oleh masyarakat serta diimbangi dengan meningkatnya pendapatan perkapita penduduk Kota Surakarta.

Dalam perkembangan perekonomian selanjutnya dan perbaikan sistem pengangkutan, pasar-pasar hasil para pengrajin yang dibuat secara profesional dapat bertambah luas, dan beberapa desa tempat pembuatan barang-barang untuk dijual tersebut, dapat tumbuh menjadi kota-kota kecil, dengan ekonomi yang berdasarkan sebagian pada industri rumah tangga dan sebagian pada perdagangan pasar untuk daerah sekitarnya. Jika industri rumah tangga seperti itu berspesialisasi dalam hasil-hasil yang secara tradisional dihasilkan oleh wanita, kita mungkin menemukan peran serta wanita yang sangat tinggi di dalamnya.⁷⁵Demikian juga dengan yang terjadi di Surakarta, dimana kaum wanita mulai banyak menekuni dunia usaha, terutama dalam sektor perdagangan dan perindustrian. Dalam sektor industri selama dalam kurun waktu tahun 1980 hingga 2000 terjadi peningkatan jumlah pengusaha, khususnya pengusaha wanita, seperti dalam tabel berikut :

Tabel 7. Jumlah Pengusaha Industri Berdasarkan Jenis kelamin di Kota Surakarta antara Tahun 1980-2000

⁷⁵ Ester Boserup, 1984, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal., 96-97.

Tahun	Pengusaha Wanita	Pengusaha Pria
1. 1980-1990	50	150
2. 1990-2000	880	668
Jumlah	930	818

Sumber: Data Pengolahan Penulis

Dari tabel di atas dapat mengetahui adanya peningkatan yang sangat besar dari pengusaha wanita khususnya dalam kurun waktu tahun 1990 hingga 2000. Namun pengusaha pria juga mengalami peningkatan walaupun masih sedikit bila dibandingkan dengan peningkatan pengusaha wanita. Secara keseluruhan jumlah pengusaha wanita lebih banyak dibandingkan pengusaha pria, yaitu pengusaha pria sebanyak 818 pengusaha, sedangkan pengusaha wanita sebanyak 930 pengusaha. Sedangkan dari sektor tenaga kerja dapat kita lihat pada Bab II Tabel I, dimana mata pencaharian yang paling dominan dalam masyarakat Surakarta adalah sebagai buruh industri, dan dengan adanya kenyataan ini maka dapat dikatakan bahwa sektor perindustrian di Kota Surakarta sudah berkembang menuju tingkat perindustrian yang lebih maju dan banyak didapati pabrik-pabrik yang berdiri dan melakukan aktivitas industrinya.

Pada awalnya suatu fenomena menarik muncul mengenai persepsi wanita terhadap pekerjaan pabrik. Yaitu realitas bahwa wanita lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan industri rumah tangga ataupun jasa, selain jam kerjanya lebih sedikit dan juga menguntungkan dibandingkan dengan pekerjaan pabrik, khususnya bagi para ibu rumah tangga. Selain itu mereka juga mudah menghentikan pekerjaannya jika pekerjaan rumah lebih penting untuk dikerjakan, jam kerjanya pun tidak

teratur.⁷⁶ Namun situasi ini lama-lama bergeser karena adanya desakan-desakan di bidang ekonomi, Pabrik tidak begitu lagi dipahami sebagai pekerjaan yang berat dan justru dengan adanya penetapan jam kerja maka akan menjadi daya tarik bagi kaum wanita. Oleh karena itu banyak dari kaum wanita yang mulai bekerja di sektor pabrik. dengan semakin banyak pabrik-pabrik yang berdiri di Surakarta maka akan semakin banyak membuka lowongan pekerjaan, hal ini sangat diperhatikan oleh Pemerintah Kota Surakarta dengan melewati Departemen Tenaga Kerja, dengan memberikan info dan peluang pekerjaan bagi masyarakat secara luas.

Dorongan motivasi yang paling kuat bagi wanita untuk bekerja di sektor industri atau pabrik adalah adanya masalah ekonomi dalam keluarga, dan bagi mereka yang belum berumah tangga maka sektor ini dapat digunakan sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki. Apabila desakan ekonomi sedemikian kuatnya maka yang paling utama adalah mengenai upah atau gaji, jika semakin banyak upah dan kenaikan gaji, maka akan semakin banyak mendorong ramainya bursa tenaga kerja wanita ke pabrik-pabrik.⁷⁷ Dengan semakin banyak didirikan pabrik manufaktur yang dibangun secara berangsur bersaing dengan industri rumah tangga yang ada, diawaki tenaga keluarga, banyak dari tenaga kerja ini mungkin beralih ke kerja upahan dalam industri yang lebih besar.⁷⁸ Sehingga dalam sektor tenaga kerja sendiri sangat banyak menyerap pekerja dari kalangan masyarakat yang berpendidikan sedang

⁷⁶ Seringkali mereka membawa pekerjaannya ke rumah, sehingga sambil bekerja ia dapat merawat dan mengasuh anak-anaknya. Mereka juga bebas datang dan pergi, lama pekerjaannya juga relative lebih pendek perbulannya. LPPM UNS, 1997, *Citra dan Eksistensi Wanita-Wanita Pekerja Pabrik di Surakarta*,(Peneliti: Sahid Teguh Widodo, S.S. dkk.), hal., 70.

⁷⁷ LPPM UNS, 1997, *Citra dan Eksistensi Wanita-Wanita Pekerja Pabrik di Surakarta*,(Peneliti: Sahid Teguh Widodo, S.S. dkk.), hal., 72.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 101.

hingga rendah, baik itu kaum pria dan wanita. Untuk lebih jelas seberapa besar peranan wanita dan juga kaum pria dalam sektor perekonomian khususnya perindustrian dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Kode Klasifikasi Usaha Dalam Sektor Industri :

- Kode Industri 31 : Industri Makanan, Minuman dan Tembakau.
- Kode Industri 32 : Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit.
- Kode Industri 33 : Industri Kayu, Bambu, Rotan dan Parabot Rumah Tangga.
- Kode Industri 34 : Industri Kertas dan Barang-barang dari Kertas Percetakan dan Penerbitan.
- Kode Industri 35 : Industri Kimia dan Barang-barang dari Bahan Kimia, Minyak Bumi, Batubara Karet dan Plastik.
- Kode Industri 36 : Industri Barang-barang Galian Bahan Logam, Kecuali Minyak Bumi, Batubara.
- Kode Industri 37 : Industri Logam Besar.
- Kode Industri 38 : Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya.
- Kode Industri 39 : Industri Pengolahan Lainnya.

Tabel 8. Banyaknya Perusahaan Industri Besar / Sedang dan Jumlah Tenaga Kerja Menurut Sektor Industri Tahun 1996

Kode Sektor Industri	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	
		Laki-laki	Perempuan

(1)	(2)	(3)	(4)
31	37	966	1636
32	92	4670	6701
33	6	157	35
34	19	1254	764
35	28	983	1017
36	6	131	27
37	-	-	-
38	9	401	29
39	6	78	103
Jumlah	203	8640	10312

Sumber : Statistik Industri Kotamadya Surakarta Tahun 1996

Dari tabel tersebut diketahui bahwa banyak jumlah tenaga kerja wanita menekuni sektor usaha yang bersifat halus, seperti dalam tabel diatas banyak kaum wanita yang bekerja dalam kode sektor industri 31, 32, 35 dan 39.⁷⁹ Dimana kode sektor industri itu meliputi industri makanan, minuman, tembakau, tekstil, pakaian jadi dan kulit, industri kimia dan industri pengolahan lainnya, sedangkan pekerjaan atau industri yang dilakukan oleh kaum pria meliputi kode sektor industri 33, 34, 36 dan 38, dimana kaum pria biasanya bekerja dalam jenis pekerjaan yang sifatnya keras dan kasar, seperti sektor industri kayu, bambu, rotan, perabot rumahtangga, industri kertas dan percetakan, industri barang galian bahan logam dan industri barang dari logam. Dari tabel tersebut juga diketahui

⁷⁹ Namun pada dasarnya berbagai peluang kerja yang ada, hampir keberadaan wanita dewasa ini di semua sektor ada, hanya prosentase dari masing-masing sub sector relatif kecil, kecuali di sektor informal yang lebih luwes dan tidak terikat waktu dan ruang. LPPM,1999, *Faktor-faktor Tentang Partisipasi Wanita Dalam Pembangunan Di Kotamadya Surakarta.*(Peneliti: Drs. Argyo Demantoto), hal., 34.

bahwa di tahun 1996 kaum wanita sangat berperan dalam sektor perindustrian, hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah tenaga kerja wanita dalam berbagai sektor industri di Surakarta, dimana jumlah pekerja wanita mencapai 10.312 jiwa sedangkan jumlah pekerja pria sebanyak 8.640 jiwa.

Dari data tersebut sudah sangat jelas bahwa peranan wanita dalam berbagai sektor industri di Surakarta sangat besar. Dengan hal ini maka secara tidak langsung kaum wanita sudah menunjukkan eksistensinya dalam usaha pertumbuhan perekonomian di Kota Surakarta. Menurut Boserup (1970 : 178) di dalam proses pembangunan ekonomi terjadi dua tahap, pertama adalah partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi beralih dari kegiatan rumah tangga menjadi kegiatan-kegiatan jasa, yang kedua adalah terjadi perpindahan kegiatan menuju sektor yang misalnya bekerja di pabrik-pabrik.⁸⁰ Bidang Industri atau pabrik-pabrik di dalam tahapan pembangunan selanjutnya memang merupakan alternatif utama guna mengatasi permasalahan ketenagakerjaan. Sebab di bidang lainnya sudah kurang dapat menyerap tenaga kerja lebih besar lagi guna mengatasi permasalahan kepadatan penduduk.

Namun untuk tenaga kerja wanita di Kotamadya Surakarta belum begitu nampak dominan meskipun sudah banyak juga yang bekerja di sektor manufaktur atau pabrik, hal ini disebabkan pabrik-pabrik yang ada di Surakarta yang berskala besar, tenaga kerjanya banyak yang berasal dari luar daerah Kota Surakarta seperti dari daerah Sragen, Boyolali dan Karanganyar. Guna mengetahui penduduk yang bekerja di sektor industri berdasarkan jam dan jenis kelamin akan dijelaskan dalam tabel berikut :

⁸⁰ *Analisis Situasi Wanita Kotamadya Surakarta. Op. Cit.*, hal., 38.

Tabel 9. Penduduk Yang Bekerja Menurut Jumlah Jam dan Jenis Kelamin di Kotamadya Surakarta Tahun 1992

Jam Kerja/Minggu	Laki-laki	%	Wanita	%	Sex Ratio
1 - 9	1.235	0,8	2.685	1,9	45,9
10 - 24	5.000	3,2	6.000	4,2	83,4
25 - 34	62.036	39,4	70.036	50,1	88,6
35 - 44	73.234	46,5	50.356	35,9	145,4
45 - 59	11.203	7,2	8.521	6,1	13,2
60 +	4.557	2,9	2.327	1,6	195,8
Jumlah	157.265	100	139.925	100	

Sumber : BPS, Analisis Situasi Wanita Kotamadya Surakarta 1993/1994

Dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja atau pekerja wanita ternyata lebih besar dari pekerja laki-laki, tetapi hanya pada jam yang pendek yaitu diantara 1-9 jam, 10-24 jam, 25-34 jam per minggu. Ini sangat sejalan dengan berbagai jenis pekerjaan yang ditekuni oleh wanita yang hanya membutuhkan waktu tidak banyak, karena memang kaum wanita hanya memiliki waktu yang sedikit selain harus mengurus rumahtangganya. Menurut sensus penduduk tahun 1980, diperkirakan sekitar 15% dari seluruh tenaga kerja di kota yang mempunyai pekerjaan, bekerja kurang dari 35 jam seminggu, dan tampaknya hal semacam ini terjadi pula untuk para pekerja di Kotamadya Surakarta, terutama yang dilakukan oleh kaum wanita. Oleh karena itu kalau jam kerjanya pendek umumnya pendapatannya juga rendah.⁸¹ Bicarakan masalah sektor industri di Kota Surakarta tentunya tidak akan terlepas dari industri batik, dimana industri batik di

⁸¹ *Ibid.*, hal. 39.

Surakarta sangat dikenal, baik itu secara nasional maupun internasional. Di Karesidenan Surakarta sendiri banyak sentra industri batik, diantaranya di daerah Laweyan, daerah Bekonang dan Kedunggundel, daerah Masaran Sragen. Kerajinan batik di Surakarta sudah menjadi tradisi secara turun-temurun dalam masyarakat, terutama adalah bagi masyarakat kampung Laweyan yang memang dikenal sebagai tempat industri dan perdagangan batik. Peranan wanita dalam industri batik sudah secara turun-temurun diwariskan oleh orang tua, biasanya mereka yang mendapatkan ilmu membatik atau seleksi tenaga kerja adalah anak perempuan yang bertujuan untuk regenerasi, dimana nilai komparatif tenaga anak majikan perempuan mencapai 60% berbanding 40% dari anak laki-laki.⁸²

Industri batik sendiri pada awalnya mempunyai hubungan yang istimewa dengan kebudayaan Keraton, namun dalam perkembangannya sudah banyak sekali industri batik yang bermunculan di masyarakat. Dengan semakin banyaknya industri batik, maka akan meningkatkan aktivitas perekonomian khususnya perdagangan kain batik dan tekstil. Pada masa dewasa ini, pendukung terbesar bagi tumbuhnya pengrajin dan pedagang batik Laweyan adalah, *pertama*, dari pihak istana kerajaan karena barang itu memiliki nilai istimewa sebagai perlengkapan atas pangkat dan kekuasaan mereka, *kedua*, sejumlah permintaan dari para konsumen daerah, karena batik sudah menjadi barang konsumsi rakyat.⁸³ Seperti yang kita ketahui bahwa sebagian besar dari pekerja dalam industri batik adalah wanita, bahkan batik sendiri sudah sangat identik dengan

⁸² Soedarmono, *Munculnya Kelompok Pengusaha Batik Di Laweyan Pada Awal Abad XX (Tesis)*, hal., 105.

⁸³ LPPM UNS, 1997, *Etos Kerja Pengusaha Wanita Jawa Dalam Tradisi Perdagangan Batik(Suatu kajian tentang kehidupan wanita karier pengusaha batik di Laweyan Surakarta, Bekonang dan Kedunggudel Sukoharjo serta Masaran Sragen)*, Peneliti: Drs. Soedarmono, SU, hal., 28.

kehidupan wanita. Ketrampilan membatik yang diperoleh oleh masyarakat luas adalah tidak lepas dari adanya politik pintu terbuka pada akhir abad XIX, dimana pemerintah belanda mencoba menghapuskan struktur masyarakat feodal.⁸⁴ Sehingga kehidupan masyarakat mulai beragam, begitu juga dengan ketrampilan membatik mulai menyebar luas dalam masyarakat di Surakarta.

Di Surakarta sendiri sudah banyak muncul industri batik serta koperasi para pengusaha batik, koperasi ini sangat membantu peningkatan pertumbuhan industri batik di Surakarta. Seperti salah satu industri batik yang berkembang adalah PT Danar Hadi yang dimiliki oleh seorang pengusaha batik wanita yaitu Ny Danar Hadi, seorang mahasiswi teknik kimia di luar Solo serta pernah Kuliah di Fakultas Hukum di Solo sebelum akhirnya ia menekuni usaha batik ini. Dimana pada mulanya PT Danar Hadi hanya industri rumahan, mereka bertahan pada batik tulis kendati pasarannya sepi. Ketika batik sablon populer, suami-istri ini tak tergiur, mereka tetap mempertahankan batik *sugo genes* (yang diberi warna dengan obat-obatan tradisional).⁸⁵ Selain PT Danar Hadi, muncul juga industri batik lainnya seperti Batik Keris, Kencana dan sebagainya. Dengan adanya industri batik di Kota Surakarta ini maka peranan wanita sangat terasa dalam perindustrian khususnya industri batik dan industri-industri lainnya seperti industri tekstil, industri makanan dan minuman serta berbagai sektor industri lainnya yang dapat mengindikasikan peranan wanita dalam perekonomian.

B. Peranan Wanita Dalam Dinamika Ekonomi Pasar

⁸⁴ Hal ini dimaksudkan untuk membebaskan para individu dari ikatan-ikatan komunal dan feodal tradisional, sehingga mendorong pertumbuhan individualisasi masyarakat (Burger, 1962. h. 210), lihat Penelitian Drs. Soedarmono SU. tentang *Etos Kerja Pengusaha Wanita Jawa Dalam Tradisi Perdagangan Batik*. hal. 32.

⁸⁵ Femina, *Para Penerima Upakarti, Danar Hadi Beranak-Pinak*, edisi 7 Januari 1986. hal., 101.

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sektor perdagangan, baik itu perdagangan lokal maupun internasional dan sektor industri, yang mencakup industri kecil, sedang dan besar. Perekonomian Indonesia yang berlandaskan sistem ekonomi pasar sangat dipengaruhi oleh peran aktif masyarakat untuk ikut serta dalam proses pembangunan. Dalam perekonomian pasar dikenal adanya suatu aktifitas perdagangan pasar. Pasar mempunyai peranan yang sangat penting, baik itu dalam sistem perekonomian maupun sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, karena di pasar inilah nantinya akan terjadi aktifitas transaksi antara penjual dan pembeli.

Bahkan retribusi pasar menjadi primadona pendapatan asli daerah (PAD), bahkan mampu menempati posisi pertama dalam urutan pemasukan daerah.⁸⁶ Nilai retribusi pasar pada tahun 1997 mencapai sekitar Rp 3,6 milyar, hal ini terjadi karena semakin berkembangnya aktivitas pasar, dan diharapkan setiap tahunnya mampu terjadi peningkatan sebesar 10%-20% sehingga bisa tetap menjadi andalan PAD.⁸⁷ Satu hal yang menarik dalam aktifitas perdagangan pasar adalah sebagian besar para pelaku aktifitas pasar sehari-hari di dominasi oleh kaum wanita, yang kebanyakan dari mereka hanya merupakan sambilan atau membantu perekonomian rumah tangga. Memang, Jiwa pedagang kecil sudah mendarah daging pada wanita Jawa.(Van Deventer).⁸⁸ Faktor yang paling penting sebagai latar belakang mereka berjualan di pasar adalah keterbatasan modal yang dimiliki. Faktor lainnya adalah karena aktivitas perdagangan di pasar tradisional terdapat aktivitas tawar-menawar, maka dalam hal ini dibutuhkan pedagang yang

⁸⁶ Solopos, edisi 14 Januari 1998, hal., 11.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Maria Ulfah Subadio-T.O. Ihromi, 1994, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal., 85.

luwes, sabar dan lebih bisa mempertimbangkan dalam proses tawar-menawar tersebut, maka kaum wanita sangat cocok dengan aktivitas seperti ini.⁸⁹

Di kota Surakarta, pasar-pasar yang ada dibagi dalam kelas masing-masing, termasuk Pasar Klewer yang termasuk pasar kelas IA dan Pasar Gede yang termasuk pasar kelas IB, dan banyak pasar-pasar tradisional lainnya. Dari sekitar 38 pasar dengan berbagai barang dagangan yang ada, terdapat 3.354 kios terpakai, 8.170 los terpakai dan juga para pedagang plataran atau pedagang oprokan sebanyak 4.906 pedagang, hampir seluruh pedagang kios, los dan plataran didominasi oleh para pedagang wanita.⁹⁰ Seperti halnya yang terdapat pada tabel I pada Bab II sebelumnya, diketahui bahwa profesi atau jenis pekerjaan yang banyak ditekuni oleh sebagian besar kaum wanita adalah pedagang dan sektor lain-lain, dalam hal ini termasuk juga para pedagang plataran atau oprokan.

Di Surakarta sendiri kebanyakan dari profesi sebagai pedagang didominasi oleh kaum wanita, dapat kita lihat di berbagai pasar-pasar tradisional maupun semi modern. Dimana kaum wanita di Surakarta memang sangat identik dengan perdagangan, terutama menurut sejarahnya awal mula kaum wanita menekuni aktifitas perdagangan adalah pada saat industri dan perdagangan batik tumbuh di Surakarta. Diawali dengan munculnya kelompok pengusaha batik Laweyan Solo. Kemudian pengusaha batik ini menjadikan Laweyan sebagai Kampung Dagang. Wanita dan batik merupakan suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan, batik merupakan monopoli kaum wanita. Sedangkan kaum laki-laki hanya membantu

⁸⁹ Wawancara dengan Marwanti, pada tanggal 16 Juni 2006.

⁹⁰ *Ibid.*

dalam kerja kasarnya, dan setelah batik selesai dibuat, wanita pula yang memperdagangkan.⁹¹

Dengan adanya realitas ini maka dalam perkembangannya kaum wanita semakin mendominasi aktifitas perdagangan, bahkan tidak hanya perdagangan batik saja namun dalam bentuk dan jenis barang dagangan yang beraneka ragam di setiap pasar-pasar yang ada. Di Surakarta sendiri banyak terdapat pedagang, baik itu pedagang besar, menengah atau kecil, untuk lebih jelasnya terdapat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 10. Banyaknya Pedagang Yang Mendapat Izin Menurut Jenisnya Tahun 1991

Jenis Pedagang	Baru	Perpanjangan	Jumlah
1. Pedagang Besar	16	13	29
2. Pedagang Menengah	86	-	86
3. Pedagang Kecil	153	-	153
Jumlah :	255	13	268
Tahun 1990	540	29	569
Tahun 1989	427	108	535
Tahun 1988	496	276	772
Tahun 1987	487	435	922

Sumber : BPS Kotamadya Surakarta, Surakarta Dalam Angka Tahun 1991

Dari data di atas diketahui bahwa jenis pedagang kecil atau pedagang pasaran masih sangat dominan, dimana pada tahun 1991 sangat dominan, bahkan antara tahun 1987 hingga 1990 jumlah pedagang kecil juga sangat banyak, diikuti

⁹¹ Penelitian Oleh Drs. Soedarmono SU, *Op. Cit.*, hal., 3.

kemudian dengan pedagang menengah dan pedagang besar. Pedagang kecil pada periode antara tahun 1987 hingga 1991 sangat mendominasi aktifitas perdagangan, karena memang para pedagang kecil-kecilan ini hanya mempunyai modal yang terbatas sehingga mereka hanya mengembangkan usaha perdagangannya dalam skala kecil-kecilan. Seperti yang kita ketahui bahwa sebagian besar pedagang yang berada di sekuruh tempat-tempat aktifitas perdagangan adalah kaum wanita.⁹² Perempuan kota di seluruh dunia adalah partisipan utama dalam apa yang dikenal sebagai “ Sektor Informal “ yang pada umumnya adalah para pedagang kecil bahkan pelacuran.⁹³

Aktivitas masyarakat Surakarta pada awalnya terpusat pada pasar. Kehidupan ekonomi tradisional menjadi ramai ketika dibangun jembatan di Bacem dan Jurug.⁹⁴ Di Surakarta yang dikenal dengan kota perdagangan, banyak terdapat tempat atau pusat-pusat perbelanjaan dan perdagangan, khususnya dalam perdagangan pasar, Kotamadya Surakarta memiliki berbagai macam pasar umum, seperti Pasar Gede, Pasar Klewer, Pasar Legi, Pasar Kabangan, Pasar Nusukan, Pasar Kleco, Pasar Jongke, Pasar Kembang dan masih banyak pasar lainnya. Namun secara keseluruhan di Surakarta memiliki berbagai macam jenis pasar, selain pasar umum tadi terdapat juga bermacam-macam pasar berdasarkan atas jenis barang yang diperdagangkan. Untuk lebih jelasnya dalam tabel berikut ini :

⁹² Jika dilihat dari jam kerjanya yang sangat panjang yaitu 45 jam ke atas bahkan hingga 60 jam per minggu, kemungkinan kebanyakan dari mereka adalah pelayan toko, rumah makan, dagang di pasar dan bekerja di sektor informal. Pusat Studi Lembaga Penelitian UNS 1993/1994, *Analisis Situasi Wanita Kotamadya Surakarta*. hal., 39.

⁹³ LPPM UNS, 2000, *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*, Peneliti: Eva Agustinawati, S.sos. hal., 19.

⁹⁴ Susanto, 2005, *Surakarta: Tipologi Kota Dagang*, Diakronik(jurnal Pemikiran dan Penelitian Sejarah), Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, Vol.2 No.6 Januari 2005 : 13.

**Tabel 11. Banyaknya Pasar Menurut Jenisnya di Kotamadya Surakarta
Tahun 1993-1997**

Jenis Pasar	Tahun				
	1993	1994	1995	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Departemen Store	1	2	2	2	2
2. Pasar Swalayan	7	7	7	7	7
3. Pusat Perbelanjaan	2	2	2	2	2
4. Umum	23	23	23	23	23
5. Hewan	2	2	2	2	2
6. Buah	3	3	3	3	3
7. Ikan Hias	1	1	1	1	1
8. Besi	3	3		3	3
9. Mebel	1	1	1	1	1
10. Tekstil	1	1	1	1	1
11. Bunga	1	1	1	1	1
12. Bambu	1	1	1	1	1
13. Ember	1	1	1	1	1
14. Sepeda	1	1	1	1	1
15. Cinderamata	1	1	1	1	1
16. Pusat Jajan	1	1	1	1	1
17. Prombengan	1	1	1	1	1
18. Tanaman Hias	3	3	3	3	3
Jumlah	54	55	55	55	55

Sumber : BPS Surakarta, Surakarta Dalam Angka Tahun 1997

Dari data tersebut di atas diketahui bahwa jenis pasar yang banyak dijumpai adalah pasar umum. Dimana terdapat kebanyakan wanita sektor perdagangan merupakan pedagang bebas.⁹⁵ Pasar umum sendiri sangat dominan, selain karena menyediakan barang-barang kebutuhan rumah tangga yang bermacam-macam, juga karena sebagian besar pedagang yang berada di pasar umum pada dasarnya adalah para pedagang kecil-kecilan yang memiliki modal usaha yang relatif kecil, sehingga mereka berdagang dalam skala kecil artinya ruang lingkup barang dagangan dan pemasaran sangat terbatas. Berbicara masalah perdagangan pasar tentunya tidak lepas dari peranan para pedagang sebagai pendukung aktifitas perdagangan. Dalam masyarakat Jawa biasa dikenal dengan pedagang bakulan atau pedagang pasaran, seperti yang kita ketahui bahwa kebanyakan di berbagai daerah perdagangan pasar ditangani oleh kaum wanita.

Biasanya barang dagangan mereka diantaranya adalah hasil-hasil pertanian, buah-buahan, sayur-sayuran, susu, telur dan berbagai macam barang kebutuhan lainnya, tentunya tidak hanya bahan makanan dan minuman saja namun berbagai barang dagangan juga dijual di berbagai pasar. Hal semacam ini tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di kota Surakarta, Seperti yang kita ketahui dalam tabel 11 diatas, bahwa kehidupan perekonomian pasar di Kota Surakarta sangat beragam bentuk barang dagangan, hingga banyak terdapat pasar-pasar yang khusus menjual barang dagangan tertentu saja, namun secara keseluruhan masih didominasi oleh pasar umum yang terdapat beraneka ragam barang kebutuhan. Dalam sektor perdagangan antara tahun 1980 hingga 2000 terjadi peningkatan jumlah pedagang wanita, seperti dalam tabel berikut:

⁹⁵ Boserup Ester, *Op. Cit.*, hal., 81.

Tabel 12. Jumlah Pedagang Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Surakarta antara Tahun 1980 - 2000

Tahun	Pedagang Wanita	Pedagang Pria
1. 1980-1990	9.370	7.231
2. 1990-2000	67.830	20.154
Jumlah	87.200	27.385

Sumber: Data Pengolahan Penulis

Dari data tersebut sangat jelas dominasi kaum wanita dalam sektor pekerjaan pedagang, dimana jumlah kaum wanita yang aktif dalam aktivitas perdagangan mengalami peningkatan yang sangat besar, terutama di tahun 1990 hingga 2000, jumlah keseluruhan pedagang wanita mencapai 87.200 pedagang, sedangkan pria hanya 27.385 pedagang, hal ini dikarenakan adanya semakin ramainya aktivitas perdagangan di pasar di Kota Surakarta.

Pasar yang berkembang di Surakarta tidak hanya pasar tradisional saja, namun juga tumbuh pasar semi modern dan pasar modern. Untuk pasar semi modern di Surakarta sudah muncul dan biasanya berbentuk kios-kios atau toserba yang bentuknya kecil, dimana terdapat juga para pedagang ataupun pramuniaga yang kebanyakan adalah kaum wanita, tak kalah ramainya dengan pasar tradisional, selama masa pemerintahan orde baru pasar modern banyak bertumbuhan di Surakarta. Setidaknya terdapat tiga plaza yaitu Singosaren Plaza, Beteng Plaza dan Purwosari Plaza, Dengan 2 Matahari Dept. Store, 5 pasar swalayan, ditambah dengan 2 swalayan Mitra, Alfa dan Relasi.⁹⁶Peranan Wanita

⁹⁶ M. Hari Mulyadi, Soedarmono(dkk), 1999, Runtuhnya Kekuasaan “Kraton Alit”(Studi Radikalisasi Sosial Wong Solo dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta). hal., 273.

dalam sektor perdagangan berbagai pasar ini juga sangat menonjol, seperti dalam tabel 13, dimana sektor penjualan dan jasa sangat didominasi oleh pekerja kaum wanita. Hal ini menunjukkan bahwa peranan wanita dalam aktivitas pasar sangat tinggi.

C. Peranan Wanita Dalam Berbagai Sektor Pekerjaan

Pembangunan perekonomian yang berkesinambungan tentunya tidak terlepas dari peran aktif masyarakatnya sendiri baik itu pria atau wanita.⁹⁷ Khusus mengenai peranan wanita dalam pembangunan juga sangat dipengaruhi oleh adanya kesempatan bekerja dalam berbagai sektor pekerjaan. Peranan pendidikan juga sangat mempengaruhi pola-pola pekerjaan yang ditekuni oleh kaum wanita, seperti dalam tabel 4 pada Bab II, dimana tingkat pendidikan masyarakat kota Surakarta sudah meningkat, terutama yang sudah lulus sekolah baik itu SD, SLTP, SLTA atau Perguruan Tinggi. Bahkan setiap tahunnya akan mengalami peningkatan tingkat pendidikan. Termasuk didalamnya adalah kaum wanita, sehingga kaum wanita dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Di Surakarta sendiri berbagai peluang pekerjaan bagi kaum wanita sangat beraneka ragam, mulai dari sektor formal hingga sektor informal. Dari berbagai sektor pekerjaan yang ada dapat diketahui adanya peran wanita yang mengisi beranekaragam pos-pos pekerjaan. Untuk lebih jelas mengungkap peran wanita dalam berbagai sektor pekerjaan, maka kita lihat dalam tabel sebagai berikut :

⁹⁷ berbicara masalah studi wanita di Indonesia menurut Mansour Fakih (1996) dilatarbelakangi oleh ketidakadilan terhadap wanita yang belum memiliki peluang untuk berpartisipasi di bidang pendidikan, ekonomi, politik dan kebudayaan. Begitupun fakta sejarah yang dimulai adanya kegelisahan dan keresahan Kartini yang mendambakan adanya kemitrasejajaran antara laki-laki dan wanita. LPPM,1999, *Faktor-faktor Tentang Partisipasi Wanita Dalam Pembangunan Di Kotamadya Surakarta.*(Peneliti: Drs. Argyo Demantoto), hal., 37.

Tabel 13. Penduduk Yang Bekerja Menurut Jenis Jabatan dan Jenis Kelamin di Kotamadya Surakarta Tahun 1992

Jabatan	Laki-laki	%	Wanita	%	Sex Ratio
Profesional	9.635	6,1	8.075	5,7	119,4
Managerial	503	0,3	315	0,3	159,6
Clerikal	13.704	8,7	10.250	7,3	133,6
Penjualan	20.154	12,8	67.830	48,4	29,7
Jasa	10.365	6,6	18.071	12,9	57,4
Pekerja Tani	23.186	14,7	8.025	5,7	288,9
Produksi	76.297	48,5	25.012	17,8	305,1
ABRI	1.901	1,2	500	0,3	380,2
Lain-lain	1.520	0,9	1.847	1,3	82,2
Jumlah	157.265	100	139.925	100	112,9

Sumber : BPS Kotamadya Surakarta, Analisis Situasi Wanita Kotamadya Surakarta 1993/1994.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa peranan wanita di berbagai sektor pekerjaan di Surakarta juga berkembang, namun pada umumnya yang paling dominan ditekuni kaum wanita adalah sektor penjualan dan jasa, dalam sektor ini lagi-lagi kaum wanita memegang peranan yang dominan.⁹⁸ Tetapi berbagai sektor pekerjaan juga ditekuni oleh kaum wanita diantaranya adalah posisi profesional, managerial, clerikal, pekerja tani, produksi dan ABRI, untuk sektor pekerjaan lain-lain memang masih banyak kaum wanita, namun pada dasarnya peranannya seimbang antara kaum pria dan wanita. Sedangkan kaum pria sendiri dominan dalam sektor pekerjaan selain penjualan dan jasa.

⁹⁸ Jika kita lihat di tahun 1991 jumlah kaum wanita dalam jenis pekerjaan pedagang dan sector lain-lain juga masih sangat tinggi, namun dalam jenis pekerjaan produksi di tahun 1991 lebih dominant kaum wanita daripada kaum laki-laki. BPS Kotamadya Surakarta, *Surakarta Dalam Angka Tahun 1991*. hal., 43.

Dari bermacam-macam sektor pekerjaan itu kebanyakan para wanita yang menekuni sektor profesional dan managerial adalah mereka yang bekerja dalam kantor atau mempunyai perusahaan sendiri yang bergerak di berbagai bidang. Namun pada dasarnya yang terjadi di Kotamadya Surakarta adalah adanya suatu pengakuan terhadap kedudukan wanita yang tercermin dalam berbagai sektor pekerjaan.

D. Perbandingan Peranan Kaum Wanita Dengan Kaum Pria Dalam Dinamika Perekonomian Kotamadya Surakarta

Berbicara masalah perbandingan antara kaum pria dan wanita, tentunya tidak terlepas dari pekerjaan yang sedang digeluti oleh kaum pria maupun wanita, umumnya laki-laki bekerja disektor publik, sedangkan wanita di sektor domestik, serta dari segi upah, wanita yang bekerja umumnya menempati posisi-posisi pekerjaan yang upahnya relatif lebih rendah daripada laki-laki.⁹⁹ dalam dinamika perekonomian Surakarta sangat menarik apabila dapat dilihat dari partisipasi masing-masing dalam seluruh aspek-aspek perekonomian di Kota Surakarta, seperti yang terdapat dalam tabel 13 diatas, kebanyakan dari pada kaum wanita lebih senang untuk bekerja di sektor penjualan dan jasa, tentunya dengan didasari pada tujuan awal dari keinginan kaum wanita untuk bekerja. Tentunya berbeda dengan kaum pria yang mendominasi sektor-sektor pekerjaan yang bersifat keras dan kasar jika dibandingkan dengan kaum wanita.

Jika berbicara masalah perbandingan peranan antara kaum pria dan kaum wanita di Surakarta sebenarnya sudah sejak dahulu ada pembagian kerja, terutama pada awal tumbuhnya perdagangan di Surakarta yang diawali dengan munculnya

⁹⁹ Arief Budiman, 1985, *Pembagian Kerja Secara Seksual (Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang peranan wanita di dalam Masyarakat)*, Jakarta: PT Gramedia, hal., 53.

aktifitas perdagangan dan industri batik, dimana dalam proses industri dan pemasarannya sudah ada pembagian kerja, dalam perdagangan dan industri batik di Laweyan misalnya, kaum wanita dengan adanya mbok mase yang menjadi pengusaha batik menunjukkan bahwa begitu dominannya kaum wanita dalam industri batik, kaum pria sendiri bekerja dalam jenis pekerjaan yang kasar seperti sebagai tukang cap dan buruh.¹⁰⁰

Dalam perkembangannya, seiring dengan semakin berkembangnya perekonomian di Surakarta maka semakin banyak pula berdiri berbagai macam infrastruktur perekonomian, baik itu perekonomian industri maupun perekonomian pasar. Tentunya dengan semakin banyak sarana perekonomian, maka akan banyak membutuhkan tenaga kerja yang memadai, dan hal inilah yang menjadikan sektor tenaga kerja menarik untuk diketahui. Tentunya jika kita mengkaji masalah ketenagakerjaan maka kita tidak lepas dari etos kerja serta berbagai dinamika dalam sektor tenaga kerja yang nantinya didalamnya menyangkut jam kerja, sistem upah dan kesejahteraan para pekerja.

Buruh merupakan tenaga kerja yang potensial dalam proses produksi, termasuk disini adalah buruh gendong yang ada, misalnya di Pasar Gede buruh gendong wanita mencapai 270 orang dari jumlah keseluruhan 370 orang, fakta ini menunjukkan bahwa dominasi kaum wanita dalam sektor buruh di pasar. Sektor tenaga kerja yang dikaji tentunya menyangkut sektor industri dan sektor pasar, dimana seperti yang kita ketahui dalam tabel 8 dan tabel 13 dapat diketahui bahwa sebagian besar sektor industri, perdagangan dan jasa didominasi oleh kaum wanita, sedangkan sektor pekerjaan dari kaum laki-laki kebanyakan yang bersifat

¹⁰⁰ Agaknya menjadi suatu pengecualian di Laweyan, bahwa semangat kerja yang tinggi biasanya justru dimiliki oleh wanita-wanita yang belum mengenal sekolah, (Tesis : Soedarmono, *Munculnya Kelompok Pengusaha Batik Di Laweyan Pada Awal Abad XX*, hal., 104).

keras, seperti halnya sebagai pekerja Tani, managerial, ABRI dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan wanita semakin aktif dalam menumbuhkan perekonomian, khususnya kota Surakarta.

Dalam hal angkatan kerja yang ada di Surakarta menurut sensus tahun 1980 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran untuk pendidikan perguruan tinggi untuk kaum pria hanya 2,8 persen, tetapi sangat menarik karena untuk kaum wanita ternyata jauh lebih tinggi, hampir empat kali dari kaum pria.¹⁰¹ Begitu pula dengan tingkat pengangguran, ternyata jumlah kaum wanita ternyata lebih besar bila dibandingkan dengan kaum pria, namun yang menarik adalah tingkat pengangguran di kota Surakarta di tahun 1992 baik itu pria dan wanita cukup tinggi. Padahal di daerah Surakarta ini, sektor manfaat dan jasa dikembangkan cukup pesat, tetapi lebih banyak yang padat modal.¹⁰² Hal ini tentunya membawa dampak yang sangat besar bagi para tenaga kerja wanita, dimana akhirnya kebanyakan dari mereka masuk ke sektor informal atau menjadi pengangguran. Kebanyakan kaum wanita melakukan kegiatan sampingan dalam perdagangan.¹⁰³

Dalam sektor perindustrian dan perdagangan, khususnya para pengusaha industri yang ada di Surakarta yang mendapat izin, dapat diambil perbandingan bahwa jumlah pengusaha pria masih mendominasi bila dibandingkan dengan pengusaha wanita, seperti data yang telah disebutkan sebelumnya, dari sebanyak

¹⁰¹ Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya lapangan pekerjaan di Kotamadya Surakarta ini yang lebih cocok untuk kaum pria, seperti teknik, ketatalaksanaan, professional dan sebagainya, hal ini juga dialami oleh wanita pada tingkat pendidikan SMTP dan SMTA. Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian UNS, 1993/1994, *Analisis Situasi Wanita Kotamadya Surakarta*. hal., 35.

¹⁰² *Ibid.* hal., 40.

¹⁰³ Yaitu dengan jalan melibatkan diri dalam produksi dan distribusi barang-barang dan jasa melalui berbagai kegiatan kecil-kecilan yang disebut sektor informal di pasar atau ditengah-tengah kota.

276 pengusaha industri, 50 pengusaha adalah pengusaha wanita di berbagai bidang industri seperti batik, konveksi dan sebagainya. Sedangkan sebanyak 226 pengusaha adalah kaum pria.¹⁰⁴ Namun jika dilihat dari para pengusaha industri kecil yang ada, jumlah pengusaha industri lebih banyak kaum wanita, dari sebanyak 1548 pengusaha industri, 880 pengusaha adalah kaum wanita, sedangkan sisanya sebanyak 668 pengusaha adalah kaum pria.¹⁰⁵ Namun pada dasarnya jika kita lihat dalam sektor perdagangan dan industri, baik itu perdagangan pasar tradisional maupun modern, industri besar, menengah atau kecil, baik itu yang menyangkut pemilik perusahaan, pedagang, pekerja atau buruh masih tetap didominasi oleh kaum wanita, sedangkan kaum pria lebih dominan pada sektor pekerjaan selain perdagangan, jasa, buruh industri.

Namun dalam perkembangannya peranan wanita mulai diakui eksistensinya dalam pembangunan di Surakarta, hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya sektor pekerjaan yang ditekuni oleh kaum wanita, tidak hanya dalam sektor perdagangan dan jasa saja, namun ke berbagai sektor strategis lainnya bahkan hingga pada pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh kaum laki-laki yang bersifat kasar. Tentunya dengan didukung peningkatan tingkat pendidikan yang menjadi modal dasar untuk menekuni berbagai sektor pekerjaan tersebut. Namun pada kenyataannya, masyarakat pada zaman dahulu kurang mementingkan pendidikan yang terstruktur, mereka lebih menekankan pada pendidikan keluarga yang secara turun-temurun diperkenalkan kepada anak-anak mereka, termasuk disini ilmu berdagang. Yang kemudian menjadikan sebagian besar kaum wanita

⁴⁰ *Profil Perusahaan Kotamadya Surakarta, Op. Cit.*

¹⁰⁵ *Data Perusahaan Industri dan Perdagangan Tahun 2002, Op. Cit.*

Jawa lebih memilih untuk beraktivitas dalam sektor informal atau sektor domestik, khususnya pada awal perkembangannya adalah pasar tradisional. Tentunya berbeda dengan kaum pria yang dibekali oleh tingkat pendidikan dan ketrampilan yang lebih tinggi jika dibanding kaum wanita, sehingga kaum pria lebih menguasai berbagai sektor pekerjaan.

BAB IV

PERANAN WANITA PEDAGANG KOTA SURAKARTA

Sektor perdagangan memang sudah sangat identik dengan Surakarta, dimana dengan sistem perdagangan pasar inilah yang menjadikan wilayah Surakarta kemudian dikenal dengan sebutan kota dagang. Kaum wanita sangat dominan dalam perdagangan pasar, dimana mereka para kaum wanita adalah wanita-wanita yang harus menghidupi diri dan membiayai sebagian anak-anak mereka dari keuntungan perdagangan dan pertanian sendiri.¹⁰⁶ Dengan tujuan praktis inilah maka dalam perkembangannya banyak kaum wanita yang kemudian mulai menekuni perdagangan pasar ini, banyak para wanita yang menekuni sektor perdagangan juga dikarenakan oleh faktor pendidikan yang masih sangat terbatas, sehingga mereka hanya mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, dan juga karena berdagang itu merupakan pekerjaan yang mudah.

Berbicara masalah pedagang, khususnya para pedagang kaum wanita di Surakarta, tentunya tidak terlepas daripada peranan pasar-pasar tradisional yang ada di Surakarta. Sebagaimana ditemui di Jawa pada umumnya, pasar-pasar

¹⁰⁶ Boserup, Ester, 1984, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: Yayasan Obor, hal., 83.

tradisional di Surakarta sudah mulai bermunculan sejak masa pemerintahan kolonial, dan sebagai pengelola pasar tersebut kebanyakan dilakukan oleh kalangan etnis Cina.¹⁰⁷Etnis Cina juga banyak yang mendirikan berbagai pusat perbelanjaan atau toko-toko yang juga digunakan sebagai tempat tinggal atau yang lebih lanjut dikenal dengan sebutan ruko. Salah satu yang mencolok dalam sistem perdagangan adalah sistem perdagangan pasar, dimana seperti yang kita ketahui, sektor pasar tradisional di Surakarta memang sudah sejak dulu tumbuh dan berkembang, bahkan hingga saat ini. Dalam hal ini yang akan menjadi kajian adalah Pasar Gede dan Pasar Klewer. Dimana di pasar ini terdapat peranan wanita dalam aktivitas perdagangan yang sangat dominan. Di dalam Pasar Gede sendiri merupakan pasar yang mempunyai nilai sejarah yang memiliki konsep sebagai Pasar Gede satu-satunya di Surakarta, khususnya mengenai peran pedagang wanita dalam aktivitas perdagangan serta merupakan pasar hasil bumi terbesar di Surakarta termasuk buah-buahan, sedangkan Pasar Klewer sendiri merupakan pasar tekstil terbesar di Surakarta bahkan di Pulau Jawa dan bahkan di Indonesia.¹⁰⁸Inilah yang menjadi alasan utama dipilihnya Pasar Gede dan Pasar Klewer untuk mengkaji masalah peranan wanita dalam dinamika perekonomian, khususnya aktivitas perdagangan pasar.

A. Peranan Wanita Pedagang Dalam Aktivitas Perdagangan Di

Pasar Gede

1. Sejarah Berdirinya Pasar Gede

¹⁰⁷ M. Hari Mulyadi, Soedarmono (dkk), 1999, *Runtuhnya Kekuasaan “Kraton Alit” (Studi Radikalisasi sosial “Wong Solo” dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta)*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan, hal., 263.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Totok Supriyanto, pada tanggal 10 Mei 2006.

Pada awal perkembangannya Pasar Gede hanyalah sebuah pasar hasil bumi yang ruang lingkungannya kecil beserta warungan seluas 10.421 m² yang bersifat sederhana. Dimana banyak para pedagang yang belum tertata rapi dan hanya dengan tenda-tenda saja. Pasar Gede atau Besar sendiri terletak di depan gedung Gubernur (Kota Praja) yang sekarang menjadi Balaikota, bahkan pintu utara Pasar Gede menghadap ke barat daya dan berhadapan dengan Balaikota Surakarta. Pada Tahun 1928 Pasar Gede dibangun oleh Pemerintah Belanda atas inisiatif dari Pangeran Paku Buwono ke X dan selesai dibangun pada tahun 1930. Bangunan Pasar Gede sendiri dirancang oleh seorang Arsitek Belanda bernama Ir. Thomas Karsten. Setelah selesai dibangun kemudian diberi nama Pasar Gedhe Hardjanegara, Namun pada kenyataannya Pasar ini lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Pasar Gede. Pasar ini disebut dengan sebutan Pasar Gede atau yang secara harafiah disebut Pasar Besar karena terdiri dari atap yang sangat besar, dan seiring dengan perkembangannya pasar ini kemudian menjadi salah satu pasar terbesar di Surakarta. Penarikan retribusi pada awalnya dilakukan oleh petugas dari keraton dan kemudian disetorkan ke kasunanan. Wilayah Pasar Gede sendiri adalah area milik penguasa komunitas Cina yang bernama Babah Mayor, nama itu berasal dari jabatan pimpinan komunitas Cina yang berpangkat Mayor.¹⁰⁹ Pasar Gede terdiri dari 2 bangunan, satu disebelah timur bangunan utama yang menggunakan atap sirap yang sampai sekarang masih dipertahankan dan satunya lagi di sebelah barat masing-masing berlantai dua yang dihubungkan

¹⁰⁹ Susanto, 2005, *Surakarta: Tipologi Kota Dagang*, Diakronik(jurnal Pemikiran dan Penelitian Sejarah), Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, Vol.2 No.6 Januari 2005 : 13.

dengan jalan layang. Sedangkan jika dilihat dari gaya bangunannya, Pasar Gede merupakan bangunan perpaduan antara gaya Belanda dengan gaya Jawa.

Sedangkan untuk masalah renovasi dan perbaikan juga sudah banyak terjadi, dimulai pada tahun 1947 Pasar Gede mengalami kerusakan akibat dirusak oleh bangsa kita karena dahulu diganakan oleh bangsa Belanda, dan pada tahun 1949 mengalami renovasi. Pada tahun 1981 direhab kembali dengan menggunakan atap dari sirap (Atap atau genteng dari kayu), pada tahun 1986/1987 Pasar Gede direhab dengan dana dari bantuan inpres. Pada bulan Oktober 1999 dengan tidak terpilihnya Megawati sebagai presiden, Pasar Gede dibakar oleh massa, namun renovasi dengan mempertahankan arsitektur asli bisa berjalan dengan cepat. Kemudian pada tahun 1997 dilakukan perbaikan dengan menggunakan dana dari P3KT. Pada tanggal 28 April 2000 pukul 12.00 Pasar Gede terbakar yang disebabkan oleh hubungan arus listrik dari sekitar sudut bangunan Solo Billiard. Untuk sementara para pedagang ditampung di pasar darurat di Gladag, namun setelah adanya pemugaran Pasar Gede, para pedagang kembali berdagang dengan menempati tempat masing-masing.

Pasar Gede sendiri pada akhirnya diresmikan pada tanggal 29 Desember 2001 oleh Bapak Gubernur Mardiyanto.¹¹⁰ Wilayah Pasar Gede sangat dekat dengan pemukiman komunitas Tionghoa dan area Pecinan yang terletak di perkampungan yang bernama Balong yang terletak di Kelurahan Sudiroprajan, bahkan ada juga pedagang dari etnis tionghoa yang berjualan di Pasar Gede. Identiknya wilayah Pasar Gede dengan komunitas Tionghoa dan Pecinan ditandai dengan adanya sebuah kelenteng, persis disebelah selatan pasar ini, kelenteng ini

¹¹⁰ Wawancara dengan Bambang Wihono, 9 Mei 2006.

bernama Vihara Avalokitesvara dan terletak pada jalan Ketandan. Bangunan Pasar Gede sendiri tetap dipertahankan sebagaimana aslinya, dengan tujuan selain sebagai pasar tradisional yang memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi, juga merupakan aset Kota Solo yang sebanding dengan bangunan-bangunan kuno bersejarah lainnya di Kota Solo.

Pasar Gede juga memiliki nilai filosofi yang tinggi, diantaranya adalah filosofi tentang manusia, yaitu *Babahan Hawa Sanga* (tercermin dari kesamaan jumlah jendela yang ada di Pasar Gede yang berjumlah 9 buah), dimana ini merupakan suatu konsep bahwa manusia itu memiliki 9 lubang kehidupan yang juga merupakan panca indera, manusia juga harus memiliki faedah atau manfaat yang berguna dari sembilan lubang tersebut, dimana manusia harus menggunakannya secara baik dan bermanfaat sesuai dengan kegunaannya dalam kehidupan ini, dan juga nantinya akan ada pertanggungjawaban dari apa yang telah dilakukan dengan kesembilan lubang tersebut.¹¹¹ Diharapkan dengan adanya nilai filosofi ini manusia akan sadar akan segala sesuatu yang telah dilakukannya dan menjalani kehidupan ini dengan sebaik-baiknya.

2. Aktivitas Perdagangan dan Peranan Wanita Pedagang di Pasar Gede

Pasar Gede termasuk dalam pasar kelas I, dimana dengan pasar seluas 12.244 m², dengan jumlah Kios sebanyak 64 buah, jumlah Los sebanyak 498 petak, dengan jumlah pedagang Plataran sebanyak 320 orang sehingga secara keseluruhan jumlah pedagang mencapai 882 orang atau kurang lebih 900 pedagang yang sebagian besar adalah kaum wanita.¹¹² Pasar Gede sendiri selain dikenal sebagai pasar hasil bumi, tetapi juga dikenal dengan tempat grosir buah-

¹¹¹ Wawancara dengan Hedi Ratriyono, 5 Mei 2006.

¹¹² Wawancara dengan Soedjarwadi SH., 9 Mei 2006.

buah, dan biasanya para pembeli yang berdatangan juga berasal dari daerah Surakarta sendiri dan juga dari sekitar Surakarta yang merupakan para pedagang eceran yang berbelanja buah di Pasar Gede yang nantinya akan dijual kembali. Pasar Gede disebut penyedia aneka kebutuhan paling lengkap karena terdapat berbagai macam barang kebutuhan dan juga fasilitas hiburan. seperti billiard dan diskotek.¹¹³ Berkaitan dengan masalah retribusi, dari Pasar Gede sendiri, rata-rata pertahunnya Pemda bisa mengeruk pendapatan kurang lebih Rp 234.000.000,00, dari para pedagang di kios-kios pasar, Rp 3.000.000,00, dari para pedagang PKL, serta retribusi bagi para pengusaha yang terletak di lantai dua sebesar Rp 6.000.000.,00.¹¹⁴

Pasar Gede sendiri memiliki ruang yang beragam, maksudnya adalah pasar dibagi ke dalam blok-blok atau los sendiri-sendiri, Blok I yang terletak di sebelah timur adalah tempat pedagang yang berjualan Grabatan, Blok II yang terletak di bagian tengah sebelah utara adalah tempat pedagang yang berjualan sayuran, Blok III adalah tempat pedagang yang berjualan makanan, untuk lantai atas atau Blok IV adalah tempat pedagang yang berjualan daging, kain serta pakaian, Blok V adalah tempat pedagang yang berjualan buah-buahan, sedangkan untuk Blok sebelah barat yang dihubungkan oleh jembatan penyeberangan adalah khusus untuk para pedagang yang berjualan buah-buahan dan dalam perkembangannya kemudian banyak juga pedagang ikan serta akuarium yang berjualan di Blok barat. Di Pasar Gede juga terdapat para pedagang lainnya, seperti pedagang makanan timlo, soto, latengan, nasi tumpang dan penjual gorengan serta pedagang rokok. Namun hingga kini banyak bermunculan pedagang-pedagang bukan inti

¹¹³ Solopos, Senin Kliwon, 1 Desember 1997, hal., 14

¹¹⁴ Rubrik Bursa “ Pasar Gede Solo Tak Pernah Sepi Sepanjang Hari “, Solopos, Edisi Senin Kliwon, 1 Desember 1997.

atau tidak resmi yang biasanya menjual barang-barang kebutuhan para pedagang dan pembeli di pasar.

Pasar Gede memang dikenal sebagai tempat grosir buah-buahan, sedangkan para pedagangnya sendiri mayoritas adalah kaum wanita, karena memang kaum wanita itu lebih teliti, lebih sabar dan lebih telaten bila berjualan di pasar.¹¹⁵ Dalam kenyataannya memang prosentase jumlah kaum wanita di pasar hampir mencapai 90%, selain pedagang misalnya, jumlah kuli gendong di pasar Gede sebanyak 370 orang, dan yang mengejutkan adalah sebanyak 270 orang adalah mereka kaum wanita, maka jika kita lihat dari fakta ini memang kaum wanita sangat mendominasi kehidupan pasar, khususnya di Pasar Gede.¹¹⁶ Bahkan dalam periode tahun 1980 hingga 2000 pedagang wanita mengalami peningkatan, dan biasanya yang mengalami peningkatan adalah para pedagang oprokan. Sedangkan kaum pria di Pasar Gede kebanyakan menjadi kuli angkut, bahan pada tahun 1996 mengalami peningkatan, selain menjadi kuli angkut, kaum pria juga berjualan kain, sayuran dan ikan laut namun jumlahnya sedikit. Selain para pedagang pribumi, juga terdapat pedagang dari etnis lain, seperti pedagang dari etnis Banjar kurang lebih sebanyak 3 pedagang, pedagang etnis Cina kurang lebih sebanyak 25 pedagang. Dalam kehidupan sehari-hari Pasar gede biasanya disebut pasar Tionghoa, karena banyak sekali orang-orang Cina yang berbelanja di Pasar Gede karena barang-barang yang ada di Pasar Gede merupakan barang-barang pilihan.¹¹⁷

Di Pasar Gede sendiri memang menyajikan berbagai barang kebutuhan keseharian, namun dari sejumlah mata dagangan itu, ayam potong atau ayam

¹¹⁵ Wawancara dengan Bambang Wihono, *Op. Cit.*

¹¹⁶ Wawancara dengan Soedjarwadi SH. *Op. Cit.*

¹¹⁷ Wawancara dengan Djumadi, 9 Mei 2006.

goreng potongan dibidang lebih menonjol, dan disebut sebagai dagangan paling populer yang memiliki kekhususan sendiri bila dibandingkan dagangan serupa di pasar-pasar lainnya. Posisi dagangan ayam potongan ini bersanding dengan barang dagangan ikan hias dan buah-buahan.¹¹⁸ Memang usaha ikan hias di Pasar Gede menjadi daya tarik tersendiri, keuntungannya juga hampir sama dengan para pedagang lainnya. Namun fenomena yang menarik adalah, walaupun di Pasar Gede terdapat berbagai macam barang dagangan, namun para penjualnya adalah mayoritas kaum wanita, baik itu dahulu hingga sekarang.¹¹⁹

Peran kaum wanita sendiri sangat menonjol, seperti Ibu Mintojuwiyem, seorang pedagang buah yang sudah 35 tahun berdagang di Pasar Gede yang berasal dari Karanganyar, mengakui bahwa sebagian besar orang yang berdagang di Pasar Gede adalah Ibu-ibu, dan sebelum terjadi kebakaran memang pembelinya sangat ramai, namun semenjak terjadi kebakaran jumlah pembeli menjadi menurun. Meskipun dengan keuntungan yang sedikit, namun masih bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bersama keluarga.¹²⁰ Besarnya peranan wanita dalam perdagangan pasar, khususnya Pasar Gede juga diakui oleh Bapak Slamet yang sudah 18 tahun menjadi staff kebersihan pasar, dimana selama bekerja di Pasar Gede beliau melihat bahwa kaum wanita sangat mendominasi aktivitas perdagangan, dan kebanyakan kaum pria bekerja dalam sektor kerja yang kasar, misalnya sebagai kuli pengangkut barang.¹²¹ Tidak jauh berbeda dengan Ibu Partojo yang sudah 41 tahun berdagang plastik di Pasar Gede, menurutnya para pedagang yang ada sudah sejak dahulu memang mayoritas adalah kaum wanita

¹¹⁸ Solopos, Edisi Senin Kliwon 1 Desember 1997, hal., 14.

¹¹⁹ Wawancara dengan Partojo, 29 Mei 2006.

¹²⁰ Wawancara dengan Mintojuwiyem, 27 Mei 2006.

¹²¹ Wawancara dengan Slamet, 27 Mei 2006.

dan itu sudah menjadi kebiasaan ibu-ibu pada saat itu untuk berjualan di pasar. Dengan adanya kenyataan seperti ini, memang sangat jelas dalam aktivitas perdagangan Pasar Gede sangat tidak terlepas dari kaum wanita.

Kondisi aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh wanita pedagang ini memang memang berkelanjutan hingga saat ini, kaum wanita memang sangat dominan di Pasar Gede, hal ini diakui oleh Ibu Tinah, Ibu Minatun dan Ibu Parikem yang berdagang kira-kira semenjak tahun tahun 1970-an.

B. Peranan Wanita Pedagang Dalam Aktivitas Perdagangan

Pasar Klewer

1. Sejarah Berdirinya Pasar Klewer

Pasar Klewer sudah ada semenjak zaman penjajahan Jepang, dimana banyak dari masyarakat Surakarta yang mengalami kesulitan perekonomian, dimana dengan adanya situasi ini maka sejumlah masyarakat berinisiatif untuk berjualan kain dan pakaian. Pada awalnya mereka berjualan di sebelah timur Pasar Legi atau Kawasan Kantor Air Minum dan Pasar Burung. Pasar Klewer sendiri diawali dengan industri batik yang semakin berkembang sehingga produksi kain batik menjadi daya tarik tersendiri, maka sejumlah orang atau pedagang memanfaatkan situasi ramai misalnya pada saat acara garebeg di sekitar alun-alun Keraton. Dimana para pedagang menjajakan pakaian dan kain batik ini dengan cara digantungkan dipundak atau ditanting dan berjalan hilir mudik di lingkungan tersebut, yang tentu saja mengakibatkan barang dagangannya menjuntai ke bawah tidak beraturan atau dalam istilah Jawa “Kleweran”.¹²² Karena belum memiliki

¹²² Wawancara dengan Hedi Ratriyono. *Op. Cit.*

komunitas yang jelas atau belum ada nama, maka kemudian tempat para sekumpulan pedagang kain ini dinamakan Pasar Klewer.

Dalam pengamatan pemerintah saat itu bahwa lokasi sekitar Pasar Klewer sangat kotor dan jorok, sehingga lokasi pasar kemudian dipindahkan ke sebelah selatan Masjid Agung atau di sebelah barat Gapura Keraton Kasunanan Surakarta dan menyatu dengan Pasar Slompretan yang sudah ada sebelumnya. Lokasi Pasar Klewer pada perkembangan selanjutnya setelah dipindahkan merupakan kampung Nglorengan, dimana nama kampung ini berasal dari nama pemilik tanah yaitu Tuan Lourens.¹²³ Namun setelah orang itu meninggal, kampung itu dijadikan kampung Slompretan atau Pasar Slompretan, dinamakan kampung Slompretan karena kampung ini merupakan kampung tempat tinggal para abdi dalem keraton khususnya korps musik terompet, oleh karena itu kemudian dinamakan kampung Slompretan.¹²⁴ Pedagang yang berada di sini sebelumnya adalah para pedagang burung, namun akhirnya para pedagang ini dipindah ke daerah Widuran.

Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1957 hingga 1958 lokasi pasar klewer diperluas ke barat, dengan memindahkan pasar sepeda ke alun-alun selatan dan pasar burung dipindah ke Widuran, karena lokasi ini nantinya yang akan digunakan khusus untuk berjualan kain tenun dan batik. Di tahun 1969 kondisi pasar sudah tidak memenuhi persyaratan ekonomis, kesehatan serta perkembangan kemajuan pembangunan. Maka kemudian pemerintah pada saat itu merenovasi pasar hingga mencapai bentuk yang seperti sekarang ini, dengan pelaksana dari PT SAHID yang bermitra dengan Bank Bumi Daya, setelah selesai dilakukan renovasi kemudian dilakukan peresmian oleh Presiden saat itu,

¹²³ Susanto, *Op. Cit.*, hal., 14.

¹²⁴ Wawancara dengan Hedi Ratriyono, *Op. Cit.*

Soeharto pada 9 Juni 1971 dengan nama tetap yaitu Pasar Klewer. Kemudian sejalan dengan pertumbuhan dan perekonomian kota Surakarta khususnya, Pasar Klewer semakin dikenal sebagai pusat di Jawa Tengah, dengan adanya situasi seperti ini maka memancing minat para masyarakat ataupun pedagang dari berbagai daerah, tidak hanya dari pulau Jawa saja tetapi juga dari Sumatra, Lombok, Kalimantan berdatangan ke Solo untuk mencari barang dagangan seperti kain tenun dan batik.¹²⁵

Berdasarkan semakin besar minat masyarakat untuk berkunjung ke Pasar Klewer, maka kan merangsang para pedagang yang tidak resmi untuk berjualan di sekitar lingkungan pasar, sehingga tidak sedikit dari mereka yang mengganggu aktivitas dan kelancaran lalu lintas dan para pedagang yang memiliki Surat Ijin Penempatan (SIP), dan untuk mengatasi keadaan ini, maka Pemerintah Kota Surakarta pada saat itu yang dipimpin oleh R. Hartomo pada tahun 1985 membangun Pasar Klewer Timur yang letaknya berhimpitan dengan pasar Klewer lama, sedangkan peresmian dilakukan oleh Gubernur Jawa Tengah H.M. Ismail pada 27 Desember 1986. Dalam sambutannya tersebut Gubernur menegaskan bahwa Pasar Klewer hanya ada satu yaitu di Surakarta, tepatnya di Jalan Secoyudan, Kelurahan Gajahan, Kecamatan Pasar Kliwon.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembangunan Pasar Klewer dilakukan dalam dua tahap, yaitu Tahap Pertama adalah Pasar Klewer bagian barat terdiri dari dua lantai dan selesai dibangun serta diresmikan pada 9 Juni 1971 oleh Bapak Presiden Soeharto. Tahap Kedua adalah Pasar Klewer bagian timur satu

¹²⁵ Wawancara dengan Totok Supriyanto, *Op. Cit.*

lantai selesai dibangun dan diresmikan pada tanggal 27 Desember 1986 oleh Gubernur Jawa Tengah, Bapak H. Ismail.¹²⁶

2. Aktivitas Perdagangan dan Peranan Wanita Pedagang di Pasar Klewer

Pasar Klewer memang mempunyai tempat tersendiri bagi orang Solo. Bahkan bagi para pelaku bisnis tekstil dan produk tekstil, Pasar Klewer merupakan tempat yang sangat ideal untuk mengembangkan usahanya. Malah, Pasar Klewer kerap disebut sebagai barometer bisnis tekstil terbesar di Indonesia.¹²⁷ Oleh karena itu Pasar Klewer sangat ramai dikunjungi para pembeli maupun para pedagang eceran yang mencari barang dagangan untuk dijual kembali ke masyarakat. Dari berbagai aktivitas perdagangan di Pasar Klewer, setiap harinya mampu memutar uang senilai Rp 6 Miliar, dan dibantu oleh lembaga-lembaga perbankan.¹²⁸ Pendapatan pasar dari para pedagang juga sangat besar dan setiap tahun mengalami peningkatan, misalnya pada tahun anggaran 1994/1995 pendapatan pasar mencapai Rp 947.625.555,00., Tahun 1998/1999 pendapatan pasar mengalami peningkatan menjadi Rp 1.079.464.335,00. Peningkatan juga terjadi pada tahun 1999/2000 sehingga pendapatan menjadi Rp 1.204.227.115,00.¹²⁹ Namun rata-rata pendapatan retribusi setiap tahunnya mencapai Rp 928.000.000,00. Ini menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan bagi pemerintah Kotamadya Surakarta sendiri, namun kesemuanya ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya peranan para pedagang yang

¹²⁶ Dinas Pengelolaan Pasar Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, 1998, *Profil Pasar*, Surakarta, hal., 22.

¹²⁷ *Dinamika Pasar Legendaris Klewer (Perputaran Uang per hari mencapai Rp 6 Miliar)*, Solopos, rubrik Bursa, Edisi Senin Legi, 13 Oktober 1997.

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ Wawancara dengan Didik Prihutomo, 10 April 2006.

beraktivitas di pasar, khususnya para pedagang wanita yang merupakan mayoritas pedagang di Pasar Klewer.

Para pembeli yang berdatangan memang hampir berasal dari wilayah kota Surakarta dan sekitarnya, namun banyak juga yang berasal dari daerah lain baik itu di Pulau Jawa maupun dari luar Pulau Jawa. Sedangkan para pedagangnya juga mayoritas berasal dari daerah Surakarta dan sekitarnya atau orang Jawa asli, namun dalam perkembangannya banyak juga terdapat pedagang dari etnis-etnis lain selain Jawa, seperti etnis Cina dan Arab. Etnis Cina sendiri Kebanyakan adalah mereka Cina dari Kalimantan.¹³⁰ Dalam aktivitas perdagangan di Pasar Klewer juga terdapat para pedagang yang terdiri dari beberapa skala usaha, mulai dari pedagang besar atau grosir, pedagang biasa hingga pedagang pengecer, dalam keadaan ini meskipun terdapat perbedaan kepentingan diantara mereka, tetapi juga terdapat semacam aturan tidak tertulis, sehingga tidak terjadi persaingan yang tidak sehat.

Berdasarkan adanya Karakter pedagang di Pasar Klewer yang terdiri dari berbagai etnis ini, meskipun hubungan di antara kalangan pedagang cukup rumit tetapi terjalin suasana “Mutual Simbiosis”, dimana para pedagang besar atau grosir disamping menjalin hubungan hutang piutang barang dagangan dengan pedagang kecil atau pedagang pengecer yang saling menguntungkan, pedagang besar atau grosir ini juga tidak akan melayani penjualan secara eceran.¹³¹

Untuk jenis dagangan dan jumlah kios serta pedagang yang ada di Pasar Klewer sangat beraneka ragam dan banyak jumlahnya, seperti Batik jumlah kios pedagangnya sebanyak 683 buah, kain atau pakaian non batik jumlah kios

¹³⁰ Wawancara dengan Amanda, 1 Juni 2006.

¹³¹ M. Hari Mulyadi, Soedarmono (dkk)., *Op. Cit.*, hal., 266.

pedagangnya sebanyak 1.339 buah, makanan atau minuman jumlah kios pedaganganya sebanyak 10 buah, emas jumlah kios pedaganganya sebanyak 32 buah, juga terdapat toko sepatu sebanyak 33 toko, serta kios pedagang berbagai barang lainnya sebanyak 38 buah. Di Pasar Klewer juga banyak terdapat lembaga, kantor atau Bank sebanyak 49 kantor. Jadi jumlah keseluruhan kios di Pasar Klewer mencapai 2.184 buah yang digunakan sesuai berbagai macam fungsinya seperti diatas.¹³² Sebelum mengalami peningkatan jumlah kios, dari 2.062 kios yang ada, sebanyak 1.058 kios dimiliki oleh pedagang wanita, 41 kios adalah bangunan lain seperti Bank dan sebagainya dan 953 kios dimiliki oleh kaum pria, tetapi yang berdagang secara keseluruhan didominasi oleh kaum wanita.¹³³

Di dalam Pasar Klewer sendiri, untuk menghindari ketidakteraturan penempatan, para pedagang sudah dibedakan ke dalam blok-blok atau kios menurut jenis barang dagangannya, seperti misalnya di pasar bagian barat, hampir seluruh blok menjual batik serta pakaian non batik dan kain, namun juga ada blok yang menjual barang dagangan seperti emas yang terletak di blok BTG atau bawah tangga, juga banyak instansi atau kantor Bank, seperti misalnya Bank Mandiri dan Bank Windu Kencana yang terletak di blok EE yaitu blok E tapi di lantai atas atau lantai II. Sedangkan untuk pasar bagian timur hampir keseluruhan menjual kain atau pakaian non batik namun para pedagang batik juga ada di bagian timur ini tapi dalam jumlah yang tidak sebanyak pedagang pakaian non batik. Untuk blok SM atau yang terletak di selatan masjid terdapat pedagang pakaian jadi dan toko barang lainnya seperti tas, kain dan sebagainya. Untuk blok

¹³² Wawancara dengan Didik Prihutomo, *Op. Cit.*

¹³³ *Ibid.*

Renteng yang terletak di sekitar pasar adalah terdiri dari para pedagang kecil-kecilan.¹³⁴

Di Pasar Klewer juga terdapat organisasi dari para pedagang, yaitu HPPK (Himpunan Pedagang Pasar Klewer). HPPK ini sendiri berfungsi sebagai wadah untuk menampung aspirasi yang muncul di kalangan para pedagang, bisa itu dalam bentuk penyelesaian masalah dan aktivitas lainnya. Fasilitas lain yang ada di Pasar Klewer adalah adanya Radio Klewer yang berfungsi selain memberikan hiburan bagi para pedagang dan pembeli, juga sebagai sarana pemberi informasi bagi para pedagang. Siaran radionya juga menggunakan speaker yang dipasang di setiap sudut pasar, ada sebanyak 360 speaker yang terpasang. Radio Klewer ini semula dikelola oleh HPPK, namun kemudian diserahkan pada pihak lain, yaitu GKP (Gapura Klewer Promotion).¹³⁵

Dalam perkembangannya, para pedagang di Pasar Klewer sendiri mayoritas adalah kaum wanita, jadi sangatlah terasa bahwa begitu penting peranan wanita dalam perdagangan di Pasar Klewer, karena memang pedagang pasaran lebih identik dengan kaum wanita dari pada kaum pria. Pada kenyataannya memang hampir seluruh pedagang yang ada di Pasar Klewer adalah kaum wanita, namun kaum pria juga memiliki peranan yang cukup penting dalam aktivitas perdagangan, kaum pria memang tidak berjualan di pasar, namun kaum pria bertugas mengurus aktivitas perdagangan secara global, seperti mengambil dan mencari barang dagangan serta mengawasi dan menyediakan modal bagi kelangsungan perdagangan. Satu hal pokok mengapa kaum pria tidak banyak yang ikut berdagang adalah adanya kecenderungan bahwa kaum pria banyak yang

¹³⁴ Wawancara dengan Saebani, 8 April 2006.

¹³⁵ Dinamika Pasar Legendaris Klewer, Solopos, *Op. Cit.*

memiliki pekerjaan tetap atau pekerjaan pokok selain di pasar, jadi pasti yang berjualan di pasar adalah kaum wanita, sedangkan kaum pria hanya sebagai sambilan saja.¹³⁶ Biasanya pekerjaan yang sudah ditekuni oleh kaum pria sebagai pekerjaan pokok diantaranya sebagai Pegawai di kantor-kantor baik itu negeri atau swasta, jadi mereka bisa ikut membantu dalam aktivitas perdagangan hanya sambilan guna mengisi waktu luang mereka.

Pasar Klewer merupakan pasarnya pedagang kaum wanita.¹³⁷ Karena memang sudah menjadi pemandangan yang biasa jika kaum wanita berdagang di pasar-pasar, terutama di Pasar Klewer. Seperti Ibu Amanda yang merupakan pedagang grosir pakaian jadi di Pasar Klewer, beliau menekuni usaha dagang karena merupakan usaha keluarga secara turun-temurun. Beliau juga mengaku datang ke Solo untuk mencari nafkah bagi kebutuhan sehari-hari, Ibu Amanda adalah seorang perantauan dari Padang Sumatera Barat, dan mencari peruntungan dengan cara berdagang di kota Surakarta. Barang-barang dagangannya berupa pakaian jadi dengan motif Korea, pakaian jadi lainnya yang biasanya dibeli dari Jakarta yang kemudian dijual kembali di Pasar klewer. Juga ada barang dari Pekalongan yang biasanya sebagian besar adalah berbahan Jeans. Dalam sehari biasanya Ibu Amanda mendapat keuntungan sekitar lima juta rupiah, dan itu jika pasar sedang ramai. Para pembelinya juga berasal dari berbagai daerah di sekitar Surakarta maupun daerah lainnya di Pulau Jawa bahkan ada yang dari luar pulau jawa. Selain dari Jakarta dan Pekalongan, barang dagangan juga diambil dari Surabaya dan biasanya di Pasar Turi dan juga dari Kudus.

¹³⁶ Wawancara dengan Totok Supriyanto, *Op. Cit.*

¹³⁷ Wawancara dengan Amanda, *Op. Cit.*

Seiring semakin banyaknya pusat perbelanjaan atau mall, malah membuat Pasar Klewer semakin ramai, sebab para pembeli lebih menyukai membeli di pasar Klewer dari pada di mall karena harganya lebih murah dan modelnya juga tidak kalah dengan yang dijual di pusat-pusat perbelanjaan.¹³⁸Keuntungan yang besar juga menjadi motivasi bagi para ibu-ibu yang berdagang di Pasar Klewer. Tampaknya usaha dagang di Pasar Klewer khususnya, banyak yang dikarenakan usaha turun-temurun, seperti Ibu Tukiyeem yang berasal dari Sukoharjo dan sudah sejak tahun 1965 berjualan di Pasar Klewer. Pada awalnya Ibu Tukiyeem merupakan pedagang buah-buahan, namun karena ingin meneruskan usaha keluarga yang berdagang pakaian, maka beliau berganti menjadi pedagang pakaian jadi dan pakaian dalam dalam bentuk eceran.¹³⁹Barang dagangannya beliau dapatkan dari para pedagang grosir di Pasar Klewer juga, meskipun dengan keuntungan yang sedikit, namun yang pokok adalah bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi seperti ini juga tidak jauh berbeda dengan Ibu Satinem yang berasal dari Cawas Klaten yang mulai berdagang di Pasar Klewer semenjak tahun 1960-an. Beliau berdagang karena menganggap berdagang itu adalah pekerjaan yang mudah dan tidak membutuhkan kepandaian, karena memang kebanyakan kaum wanita zaman dahulu masih kurang mengenyam bangku sekolah, jadi sudah menjadi bakat alam bagi kaum wanita.¹⁴⁰Barang dagangannya juga bermacam-macam, seperti pakaian jadi, celana, jarik dan kain batik. Biasanya beliau mendapatkan barang dagangannya dari luar daerah seperti Pekalongan, Jepara dan tentunya juga dari Solo sendiri. Motivasi yang membuat para Ibu-ibu berdagang

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ Wawancara dengan Tukiyeem, 2 Juni 2006.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Satinem, 2 Juni 2006.

adalah karena inisiatif sendiri, karena untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tidak hanya mengandalkan suami mereka saja, namun Ibu-ibu menyadari bahwa berdagang adalah salah satu pekerjaan yang mudah bagi kaum wanita.¹⁴¹

Kondisi yang sama juga dialami oleh Ibu Endang, seorang pedagang makanan dan minuman di Pasar Klewer, dan sudah sejak tahun 1975 berjualan disana, meskipun beliau tidak berdagang kain batik dan pakaian jadi seperti kebanyakan para pedagang Klewer lainnya, namun beliau tetap berusaha berjualan meskipun itu hanya makanan dan minuman guna mencukupi kebutuhan keluarganya, dengan dibantu oleh suaminya bapak Djonly setiap hari mereka berjualan. Memang diakui jika pendapatannya perhari tidak menentu, jika pasar sedang ramai, maka banyak juga yang membeli. Namun jika pasar sepi, maka pendapatannya juga sedikit, apalagi setelah taman parkir pasar Klewer ditiadakan, hal ini mengakibatkan jumlah pembeli berkurang karena para pembeli tidak boleh parkir di sepanjang jalan di sebelah Pasar Klewer.¹⁴² Namun bagaimanapun keadaannya, bagi mereka khususnya para pedagang wanita tetap berusaha mencari nafkah tambahan bagi keluarganya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari atau dalam istilah lain yang penting dapur bisa tetap memasak, sehingga posisi kaum wanita tidak lagi terikat oleh ikatan tradisional keluarga, bahkan mereka bisa membuktikan bahwa kaum wanita juga mempunyai peran bagi perekonomian keluarga.

Berdasarkan adanya realitas seperti ini memang nampak nyata peranan wanita dalam aktivitas perdagangan di pasar-pasar tradisional, Khususnya Pasar Klewer. Yang sudah semenjak dahulu menekuni aktivitas perdagangan, baik itu di

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² Wawancara dengan Endang, 2 Juni 2006.

Pasar Klewer maupun di Pasar-pasar tradisional lainnya yang ada di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta.

BAB V

KESIMPULAN

Pembangunan perekonomian yang sedang terjadi di Indonesia umumnya dan Kota Surakarta pada khususnya, tidak terlepas dari peranan berbagai lapisan masyarakat dalam mewujudkan tujuan dari pembangunan nasional maupun pembangunan daerah. seiring dengan mulai berlakunya otonomi daerah, maka setiap daerah berhak menentukan langkah dan kebijakan daerahnya sendiri, termasuk Surakarta, terutama disini adalah pembangunan perekonomian. Di Surakarta sendiri peran aktif masyarakat sangat besar, termasuk disini adalah peranan wanita dalam perekonomian. Seperti kita ketahui bahwa Kota Surakarta lebih dikenal sebagai kota pariwisata dan perdagangan, dan berbicara masalah peranan wanita memang sangat lekat dengan aktifitas perekonomian baik itu perindustrian dan perdagangan.

Untuk mengetahui peranan wanita dalam perekonomian di Surakarta, dalam hal ini melihat berbagai indikator-indikator peranan wanita dalam perekonomian khususnya adalah dalam perdagangan dan perindustrian. Peranan wanita dalam perekonomian di Surakarta memang semakin meningkat, dengan indikator dalam perdagangan pasar dan dalam sektor industri. Dalam sektor perdagangan pasar, dapat diketahui peranan wanita sebagai pedagang yang secara mayoritas pedagangnya adalah kaum wanita, sedangkan dalam sektor industri, peranan wanita dapat dilihat dari sektor tenaga kerja atau buruh maupun dilihat

dari segi kepemilikan perusahaan. Dalam berbagai sektor-sektor pekerjaan di Surakarta, banyak kaum wanita yang mulai menekuni pekerjaan-pekerjaan yang di luar sektor rumah tangga, seperti misalnya bekerja sebagai buruh pabrik, jasa dan perdagangan, bekerja di kantoran dan bahkan sudah ada kaum wanita yang mulai menekuni pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kaum pria yang biasanya bersifat keras dan kasar, misalnya ABRI, polisi, bengkel dan sebagainya. Banyak juga kaum wanita yang menjadi pimpinan berbagai perusahaan-perusahaan yang ada di Surakarta. seiring dengan meningkatnya mutu pendidikan di Kota Surakarta, maka meningkat pula kualitas sumber daya manusia di Surakarta, dalam hal ini tingkat pendidikan kaum wanita mulai meningkat sehingga dapat memungkinkan peningkatan peranan wanita dalam memperoleh pekerjaan. Banyak juga kaum wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi kemudian memperoleh pekerjaan yang lebih strategis dan lebih mapan. Dengan berbagai sektor pekerjaan yang hampir terdapat kaum wanita di dalamnya, maka sangat nyata peranan wanita dalam perekonomian Kota Surakarta.

Kota Surakarta memang sejak awal munculnya Desa Solo dari dahulu hingga sekarang memang dikenal sebagai kota perdagangan. Dimana perekonomian khususnya perdagangan di Surakarta sangat dipengaruhi oleh tumbuh dan berkembangnya pasar-pasar tradisional, termasuk disini adalah peranan pedagang yang menumbuhkan aktivitas perdagangan yang dapat menggerakkan aktivitas perekonomian kota. Peran kaum wanita akan sangat nyata jika kita lihat dalam aktivitas perdagangan di Kota Surakarta, karena hampir keseluruhan pedagang, baik itu pedagang pasar tradisional maupun modern adalah

kaum wanita, seperti yang kita ketahui bahwa Kota Surakarta adalah kota perdagangan, maka dengan adanya kenyataan bahwa pedagang kaum wanita sangat mendominasi aktivitas perdagangan, maka peran wanita dalam dinamika perekonomian Kota Surakarta, khususnya perdagangan sangat jelas dan besar peranannya.

Perekonomian di Kota Surakarta sangat bergantung pada sektor perdagangan, sejak zaman dahulu hingga sekarang aktivitas perdagangan sangat lekat dengan masyarakat Jawa, khususnya kaum wanita. Aktivitas berdagang sangat cocok dengan kaum wanita karena pekerjaan ini menuntut kesabaran, keuletan dan ketelitian dan kehalusan, dan kesemuanya ini terdapat dalam jiwa kaum wanita, khususnya wanita Jawa. Begitu juga dengan para pedagang di Pasar Gede dan Pasar Klewer yang memang didominasi oleh kaum perempuan. Pekerjaan berdagang memang menjadi pilihan para kaum wanita Jawa khususnya di Kota Surakarta, karena memang tidak mempunyai ketrampilan dan keahlian lainnya, pendidikan berdagang juga didapat tanpa harus bersekolah, tetapi secara alami dan turun-temurun dari orang tua mereka, dan biasanya mereka berdagang karena motivasi ekonomi, yaitu untuk menambah penghasilan keluarga selain dari suami mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang semakin banyak. Di Pasar Gede para pedagang sangat identik dengan kaum wanita, karena memang sejak dahulu kaum wanita sudah berjualan di pasar bahkan sejak kecil, sedangkan di Pasar Klewer yang banyak menjual kain batik, tekstil dan pakaian jadi memang sangat identik dengan kaum wanita, dimana industri batik, tekstil dan pakaian jadi sangat membutuhkan kehalusan dan ketelitian dalam membuatnya sehingga sangat cocok dengan kaum wanita, begitu juga dengan berdagang

pakaian dan batik yang membutuhkan kesabaran, keuletan, kehalusan dan ketelitian juga sangat cocok dengan kaum wanita.

Berdasarkan dengan semakin banyak kaum wanita yang ikut menyokong perekonomian keluarga, yaitu dengan cara mencari nafkah tambahan bagi keluarga, baik itu dalam sektor perdagangan dan jasa, industri bahkan dalam posisi-posisi yang penting dalam pemerintahan serta berbagai sektor pekerjaan, maka ini membuktikan bahwa kaum wanita mulai memberanikan diri untuk keluar dari ikatan tradisional yang selama ini membelenggu kaum wanita untuk ikut berperan dalam perekonomian keluarga khususnya serta proses perkembangan perekonomian kota Surakarta pada umumnya. Semula memang kaum wanita terbelenggu oleh ikatan tradisional yang mengakibatkan mereka hanya berdiam diri di rumah dengan mengurus kegiatan rumah, anak, suami serta tidak mempunyai kebebasan untuk mengembangkan diri dalam masyarakat. Motivasi yang sangat besar kaum perempuan untuk mencoba keluar dari ikatan tradisional adalah untuk mencukupi kebutuhan perekonomian rumah tangganya, yang memang semakin maju perkembangan zaman, maka semakin bertambah pula kebutuhan keluarga, tentunya tidak cukup hanya dengan mengandalkan penghasilan dari suami saja. Orientasi ikatan tradisional memang menempatkan kaum wanita hanya berada di rumah dan mengerjakan aktivitas rumah tangga seperti memasak, mencuci, merawat anak serta suami dan sebagainya.

Namun setelah beberapa tahun belakangan ini, kaum wanita mulai mencoba keluar dari ikatan tradisional, dan karena desakan ekonomi serta kebutuhan, maka kaum wanita berusaha untuk mencari nafkah tambahan keluarga selain dari penghasilan suami mereka. Salah satu kegiatan yang dapat

menghasilkan nafkah bagi keluarga tanpa memiliki keahlian dan kepandaian atau jenjang pendidikan yang tinggi adalah dengan jalan berjualan atau berdagang di pasar. Bahkan dalam perkembangannya dewasa ini banyak kaum wanita yang sudah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan dengan kemampuan sumber daya manusia yang mengalami peningkatan itu, maka kaum wanita akan mampu bersaing dengan kaum pria dalam hal kesempatan kerja dan dapat menduduki jabatan atau posisi-posisi yang strategis di segala sektor pekerjaan. Bahkan kaum wanita sudah ada yang menekuni berbagai sektor pekerjaan yang biasanya ditekuni oleh kaum pria.

Berdasarkan kenyataan ini maka sangat jelas bahwa perkembangan dan pembangunan perekonomian yang dilakukan di Kotamadya Surakarta tidak terlepas daripada kaum wanita yang mulai gigih memperjuangkan emansipasi di dalam pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan daerah Kotamadya Surakarta pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen / Arsip

1. Pidato pada Peringatan HUT IWASRI, HKSAN dan Hari Ibu tentang *"Perkembangan Wanita dari Zaman ke Zaman"*, 23 Desember 1997 oleh Ny. Hilmiyah Darmawan di Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
2. Lampiran Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia di depan sidang Dewan Perwakilan Rakyat 16 Agustus 1995, Pelaksanaan Tahun Pertama REPELITA VI tentang *"Peranan Wanita, Anak dan Remaja dan Pemuda"*.

3. Buku Informasi Tentang Profil Perusahaan Kotamadya Surakarta Tahun 1990, yang berisi para pengusaha-pengusaha wanita dan pedagang Kotamadya Surakarta Tahun 1990.

B. Buku

Ane Permatasari (ed), 2001. *Potret Perempuan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Arief Budiman, 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT Gramedia.

BAPPEDA Tingkat II Surakarta dan Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian UNS. 1993. *Analisa Situasi Wanita Kotamadya Surakarta*. Surakarta.

Badan Pusat Statistik Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta. 1990. *Produk Domestik Regional Bruto Tahun 1989*.

_____. 1999. *Produk Regional Domestik Bruto Tahun 1998*.

_____. 1990. *Penduduk Indonesia (Hasil Sensus Penduduk Tahun 1990)*. Jakarta.

Boserup, Ester, 1984. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*. Terjemahan Mien Joebhaar dan Sunarto. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

BPS. 2005. *Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: BPS.

Daldjoeni, N, 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: PT Alumni.

Dawam Rahardjo, M, 1987. *Perekonomian Indonesia (Pertumbuhan dan Krisis)*. Jakarta: LP3ES.

Dickson, Anne, 2001. *Wanita di Tempat Kerja*. terjemahan A. Reni Eta, Jakarta:PT Gramedia.

Dieter Evers, Hans, 1979. *Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: LP3ES.

Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal Kota Surakarta. *Data Perusahaan Industri dan Perdagangan Tahun 2002*.

- Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)*. 1983. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Geertz, Clifford, 1986. *Mojokuto (Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa)*, Jakarta: Grafiti Pers.
- Hari Mulyadi, M., Soedarmono (dkk), 1999. *Runtuhnya Kekuasaan ” Kraton Alit ” (Studi Radikalisasi Sosial ” Wong Solo ” dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta)*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP).
- Irsan Azhary Saleh, 1986. *Industri Kecil (Sebuah Tinjauan dan Perbandingan)*. Jakarta: LP3ES.
- Julfita Raharjo, 1986. *Wanita Kota Jakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1983. *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kompas. 2000. *Seribu (1000) Tahun Nusantara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Lembaga Studi Realino, 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maria Ulfah Subadio, S.H., 1994. *Peranan dan Kedudukan Wanita di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martin, B. dan R.P. Warindo, 2005. *Belajar Melukis Batik dan Motif-Motif Batik*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Mulyadi S, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naniek Widayati, 2004. *Settlement Of Batik Entrepreneurs in Surakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ollenburgen, Jane. C., 1996. *Sosiologi Wanita*. terjemahan Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pemerintah Republik Indonesia dan UNICEF. 1989. *Analisa Situasi Anak dan Wanita di Indonesia*. Jakarta.
- Pet Parmono (ed), 1990. *Wanita dan Pers (Dukungan Terhadap Pembangunan Nasiona)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pujiwati Sajogyo, 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: CV Rajawali.

Ratna Megawangi, 1999. *Mengapa Berbeda?. (Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender)*. Bandung: Mizan Pustaka.

Sartono Kartodirdjo, 1977. *Masyarakat Kuno dan Kelompok-Kelompok Sosial*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Soengeng Soerjadi Syndicated. 2001. *OTONOMI (Potensi Masa Depan Republik Indonesia)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soemitro Djojohadikusumo, 1985. *Perdagangan dan Industri Dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.

Taufik Abdullah, 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES.

C. Surat Kabar dan Majalah

1. Jurnal Perempuan (ISSN 1410-153X) edisi 11, Mei-Juli 1999
2. Solopos edisi 16 Juni 1998
3. Femina (No. 1/IV) 7 Januari 1986
4. Suara Merdeka edisi 4 Januari 1991
5. Suara Merdeka edisi 29 April 1997
6. Solopos edisi 23 Desember 1997, ditulis oleh GKR. Hemas, ” Wanita Lebih Ulet Dalam Berdagang”.
7. Solopos edisi 13 Oktober 1997
8. Solopos edisi 17 November 1997
9. Solopos edisi 1 Desember 1997
10. Solopos edisi 14 Januari 1998.
11. Kedaulatan Rakyat edisi 15 Agustus 1995, ditulis oleh Irwan Abdullah, ” Kehidupan Wanita dan Peran yang Beragam”.

D. Penelitian

Argyo Demartoto, 1999, *Faktor-Faktor Tentang Partisipasi Wanita Dalam Pembangunan Di Kotamadya Surakarta*, (*Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sebelas Maret*), Surakarta: LPPM UNS.

Pramana, (C0585029), 1992, *Gade Djawa Di Surakarta Tahun 1892-1945*, Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sahid Teguh Widodo (dkk), 1997, *Citra dan Eksistensi Wanita-Wanita Pekerja Pabrik di Surakarta*, (*Fakultas Sastra / Ekonomi / Teknik/ DSB Universitas Sebelas Maret*), Surakarta: LPPM UNS.

Soedarmono, 1987, *Munculnya Kelompok Pengusaha Batik Di Laweyan Pada Awal Abad XX*, Tesis Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Soedarmono, 1997, *Etos Kerja Pengusaha Wanita Jawa Dalam Tradisi Perdagangan Batik (Suatu Kajian Tentang Kehidupan Wanita Karier Pengusaha Batik di Laweyan Surakarta, Bekonang dan Kedunggudel Sukoharjo serta Masaran Sragen)*, (*Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret*), Surakarta: LPPM UNS.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Hedi Ratriyono
Alamat : Sanggir Utara No 68 RT 01/05 Pawulan Colomadu
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Kepala Seksi Pemeliharaan Bangunan Pasar, Dinas
Pengelolaan Pasar Kotamadya Surakarta.

2. Nama : Totok Supriyanto
Alamat : Gedongan RT 01/04 Baki Sukoharjo
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : Kepala Pasar Klewer (Lurah Pasar)

3. Nama : Soedjarwadi S.H.
Alamat : Kampung Sanggrahan Pajang Surakarta
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Kepala Pasar Gede (Lurah Pasar)

4. Nama : Didik Prihutomo
Alamat : Jaten Karanganyar
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : Staff Administrasi Pasar Klewer

5. Nama : Bambang Wihono
Alamat : Baluwarti RT 04/01 Surakarta
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Staff Tata Usaha Pasar Gede

6. Nama : Djumadi
Alamat : Patukan RT 02/04 Sawahan Ngemplak Boyolali
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Bendahara Pasar Gede (Semenjak Tahun 1975)

7. Nama : Saebani

Alamat : Karangwuni RT 03/03 Polokarto Sukoharjo
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Staff Administrasi Pasar Klewer

8. Nama : Ny. Mintojuwiyem
Alamat : Jimantono Karanganyar
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Pedagang Buah Pasar Gede

9. Nama : Ny. Partojo
Alamat : Tegalarjo Jebres Surakarta
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Pedagang Plastik Pasar Gede

10. Nama : Slamet
Alamat : Joyotakan Surakarta
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Petugas Kebersihan Pasar gede

11. Nama : Darmawan
Alamat : Panasas
Umur : 28 Tahun
Pekerjaan : Staff Administrasi Pasar Klewer

12. Nama : Ny. Amanda
Alamat : Weringinrejo RT 20/04 Cemani Sukoharjo
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Pedagang Pasar Klewer (Grosiran)

13. Nama : Tukiyem
Alamat : Mrana Polokarto Sukoharjo

Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Pedagang Pasar Klewer (Eceran)

14. Nama : Satinem
Alamat : Mojosongo (Perumnas No. 14)
Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : Pedagang Pasar Klewer (Eceran dan Grosiran)

15. Nama : Endang
Alamat : Joyontakan RT 06/06 Serengan Surakarta
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Pedagang Makanan dan Minuman di Pasar Klewer.

16. Nama : Marwanti
Alamat : Jl. Salak H-28 Dalem Asri Jaten Karanganyar
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Kepala Sub Dinas Bidang Program, Dinas Pengelolaan
Pasar Kotamadya Surakarta.

17. Nama : Sutarno
Alamat : Banyuanyar Rt 02/VII Surakarta
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Kepala Seksi Industri Menengah Besar, Dinas
Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal
Surakarta

18. Nama : Mastuti S.H.
Alamat : Tirtomulyo Gergunung Klaten Utara
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Kepala Sub Bagian Umum, Dinas Perindustrian
Perdagangan dan Penanaman Modal Surakarta

19. Nama : Tinah
Alamat : Tegalgondo Klaten

Umur : 50 Tahun
 Pekerjaan : Pedagang Makanan Pasar Gede

20. Nama : Minatun
 Alamat : Mbetal Watugajah Wonogiri
 Umur : 80 Tahun
 Pekerjaan : Pedagang makanan di Pasar Gede

21. Nama : Parikem
 Alamat : Sragen
 Umur : 50 Tahun
 Pekerjaan : Pedagang Makanan di Pasar Gede

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
1. Surat Izin Penelitian 1	112
2. Surat Izin Penelitian 2	113
3. Surat Izin Penelitian 3	114
4. Surat Izin Penelitian 4	115
5. Pidato Pada Peringatan HUT IWASRI, HKSN dan Hari Ibu tentang <i>“ Perkembangan Wanita dari Zaman ke Zaman ”</i> , 23 Desember 1997 oleh Ny. Hilmiyah Darmawan di Universitas Slamet Riyadi Surakarta	116
6. Lampiran Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia di depan sidang Dewan Perwakilan Rakyat 16 Agustus 1995, Pelaksanaan Tahun Pertama REPELITA VI tentang <i>“ Peranan Wanita, Anak dan</i>	

<i>Remaja dan Pemuda”</i>	120
7. Lampiran Informasi Tentang Profil Perusahaan Kotamadya Surakarta Tahun 1990, yang berisi Pengusaha-pengusaha Wanita dan Pedagang Kotamadya surakarta Tahun 1990.....	142
8. Lampiran Artikel “ <i>Danar Hadi, Pengusaha Batik Terkenal di Solo Menerima Upakarti”</i>	192
9. Lampiran Gambar	195

